



IJSED

Indonesian Journal
of Sociology, Education,
and Development



Volume 3
Issue No. 2 (Juli-Desember)
Tahun Terbit 2021



Dewan Redaksi

Editor-In-Chief

Anggaunitakiranantika, S.Sos., M.Sosio.
(Universitas Negeri Malang)

Associate Editors

Prof. Dr. Elly Malihah, M.Si.

(Universitas Pendidikan Indonesia)

Prof. Dr. Ferdinand Kerebungu, M.Si.

(Universitas Negeri Manado)

Prof. Dr. Warsono

(Universitas Negeri Surabaya)

Dr. Thriwaty Aرسال, M.Si.

(Universitas Negeri Semarang)

Rakhmat Hidayat, Ph.D.

(Universitas Negeri Jakarta)

Dr. Nursalam, M.Si.

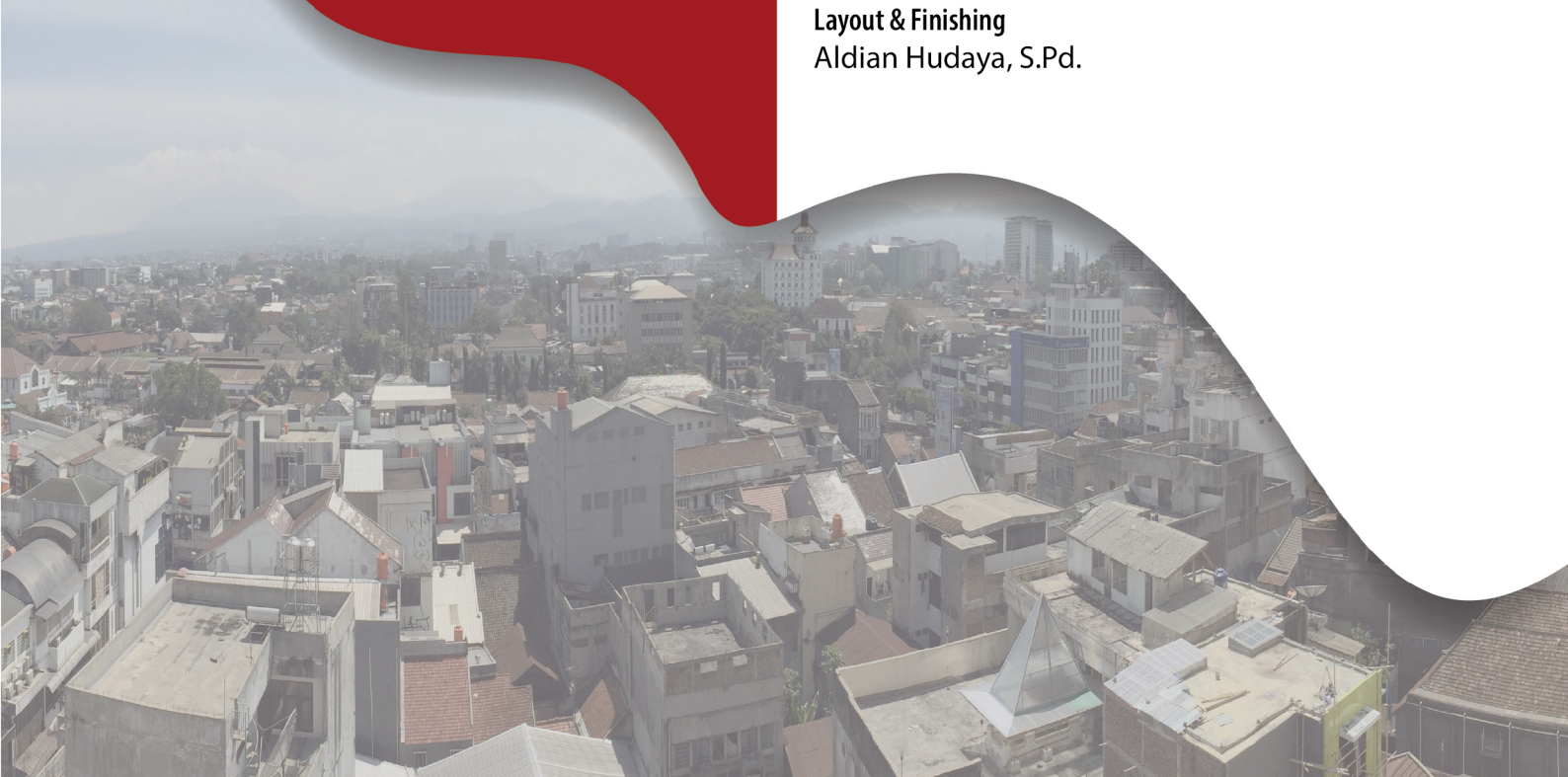
(Universitas Muhammadiyah Makassar)

Dr.scient.med. Fadly Husain, S.Sos., M.Si.

(Universitas Negeri Semarang)

Layout & Finishing

Aldian Hudaya, S.Pd.





ISSN 2685-483X

Volume 3, Issue 2, Juli-Desember 2021



Daftar Isi

Hal.

Lunturnya Sikap Nasionalisme Generasi Milenial Terhadap Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Novia Eka Widiastuti	80-86
Harmonisasi Agama dan Etnis Dalam Komunitas Sunda Wiwitan (Studi Kasus: Agama Islam dan Etnis Sunda Wiwitan di Kampung Adat Urug) Dewi Rachma Febriany, Rachmat Hidayat	87-96
Class-Based Death: Covid-19 Among The Elderly People in Nigeria Abdullahi Muhammad Maigari	97-105
Fenomena Pencarian Partner <i>Casual Sex Relationships</i> Menggunakan Aplikasi Kencan Daring Tinder di Masa Pandemi COVID-19 Frismayanti Fitrianingrum, Jalu Rafli Ismail, Nadhila Zulfa Khairani, Shafira Dewi Faza, Siti Nurbayani	106-117
Partisipasi Masyarakat dalam Pemberdayaan Kampung Anggur Plumbungan Siti Munawaroh, Grendi Hendrastomo	118-128
Self-Love and Self-Reward: The Hidden Excuse of Consumptive Behavior On College Students Sandra Nadya Tasha Aprillia, Varinia Pura Damaiyanti	129-136
Analisis tentang Hubungan Sosial antara Orang Tua Siswa dan Guru pada SD Negeri Bunuraya Kecamatan Tigapanah Kabupaten Karo, Sumatera Utara Ferdinand Kerebungu, Siti Fathimah, Iren Mahayani Br Sinuraya	137-150



ISSN 2685-483X

Volume 3, Issue 2, Juli-Desember 2021



Table of Contents

pp.

The fading of the millennial generation of nationalism towards Pancasila and citizenship education

Novia Eka Widiastuti

80-86

The Harmonization of Religion and Ethnicity in Sunda Wiwitan Community (Case Study: Islam and Sunda Wiwitan Ethnicity in Kampung Adat Urug)

Dewi Rachma Febriany, Rachmat Hidayat

87-96

Class-Based Death: Covid-19 Among The Elderly People in Nigeria

Abdullahi Muhammad Maigari

97-105

The Search of Casual Sex Relationships Partner Through The Use of Tinder Online Dating Apps in COVID-19 Pandemic Times

Frismayanti Fitrianingrum, Jalu Rafli Ismail, Nadhila Zulfa Khairani, Shafira Dewi Faza, Siti Nurbayani

106-117

Citizen Participation In Developing Kampung Anggur Plumbungan

Siti Munawaroh, Grendi Hendrastomo

118-128

Self-Love and Self-Reward: The Hidden Excuse of Consumptive Behavior On College Students

Sandra Nadya Tasha Aprillia, Varinia Pura Damaiyanti

129-136

Analysis of Social Relations between Parents of Students and Teachers at SD Negeri Bunuraya, Tigapanah District, Karo Regency, North Sumatra

Ferdinand Kerebungu, Siti Fathimah, Iren Mahayani Br Sinuraya

137-150



ISSN 2685-483X

Volume 3, Issue 2, Juli-Desember 2021

Halaman 80-86



Lunturnya Sikap Nasionalisme Generasi Milenial Terhadap Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan

Novia Eka Widiastuti
Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Kata Kunci	Abstrak
Nasionalisme Pendidikan Kewarganegaraan Milenial	Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui penyebab lunturnya sikap nasionalisme generasi milenial sekaligus mengetahui bagaimana cara-cara yang dapat membangkitkan sikap nasionalisme mereka melalui Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan serta peran-peran keluarga, pendidikan, dan pemerintah dalam membangkitkan jiwa nasionalisme. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah studi kepustakaan dengan merujuk pada sumber-sumber artikel jurnal, buku, serta artikel dari internet. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyebab lunturnya sikap nasionalisme generasi millennial disebabkan oleh 2 faktor: faktor internal dan faktor eksternal. Factor internal mencakup ada rasa kecewa dari dalam diri seorang milenial, misalnya rasa kecewa terhadap kinerja pemerintah. Faktor eksternal mencakup berkembangnya arus globalisasi yang menyebabkan banyak perubahan. Cara menumbuhkan sikap nasionalisme generasi milenial dapat dilakukan dengan membiasakan memakai produk-produk dalam negeri, memberikan wawasan mengenai pentingnya memiliki jiwa nasionalisme, serta membekali mereka dengan memberikan materi tentang sikap nasionalisme dan bela negara melalui Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan.
Naskah Awal	16 Januari 2021
Review	25 Februari 2021
Revisi	28 Maret 2021
Naskah Diterima	17 Juni 2021
Publikasi	31 Desember 2021



ISSN 2685-483X

Volume 3, Issue 2, Juli-Desember 2021

Pages 80-86



The fading of the millennial generation of nationalism towards Pancasila and citizenship education

Novia Eka Widiastuti
Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Keywords	Abstract
Nationalism Civic Education Millennial	The purpose of this journal research is to determine the causes of the decline in the attitude of millennial generation nationalism as well as to find out how to evoke the nationalism of the millennial generation through Pancasila and citizenship education, as well as the roles of the family environment and government in arousing the spirit of nationalism. The method used in this study is to use literature study which refers to journal sources, books and the internet. The result of this research is that the cause of the decline in the nationalism attitude of the millennial generation is caused by 2 factors, including internal factors and external factors. Internal factors are caused because there is a sense of disappointment from within such as feeling disappointed with the performance of the government, then external factors are caused by the development of globalization which causes many changes. How to foster a millennial generation nationalism attitude can be done by getting used to using domestic products and also providing insight into the importance of having a nationalism spirit and also providing material about nationalism and also defending the country through Pancasila and citizenship education.
Submission	16 Januari 2021
Review	25 Februari 2021
Revision	28 Maret 2021
Acceptance	17 Juni 2021
Publication	31 Desember 2021

Pendahuluan

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjabarkan usaha dalam menumbuhkan sikap nasionalisme generasi milenial melalui pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, nasionalisme berasal dari kata *nation* yang berarti bangsa, arti bangsa itu sendiri juga memiliki arti: (1) kesatuan, yang berarti persatuan antar berbagai macam, adat, suku, dan budaya; (2) golongan manusia, yaitu memiliki asal-usul yang sama; dan (3) kumpulan manusia yang terikat karena kesatuan Bahasa dan budaya yang biasanya menempati wilayah tertentu disuatu wilayah tersebut (Kholidah, 2020).

Istilah nasionalisme itu sendiri juga memiliki arti sendiri yaitu kesadaran untuk mencintai, mempertahankan, dan memperjuangkan bangsa Indonesia, serta memiliki kesadaran keanggotaan yang secara potensial bersama-sama mempertahankan, mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa. Sikap nasionalisme merupakan sikap membangun dan mempertahankan kesadaran dalam bernegara, menumbuhkan sikap cinta tanah air, dan memperjuangkan keutuhan bangsa Indonesia (Salminati, 2017).

Indonesia dikenal dengan berbagai macam suku, budaya, ras, dan agama yang berbeda-beda: kaya akan kebudayaan serta sumber daya alam. Warga Negara Indonesia juga dikenal dengan sikap yang sopan dan ramah. Meskipun berbeda-beda keyakinan, tetapi mereka tetap satu jua menjaga dan terus mempertahankan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Namun, adanya perkembangan jaman yang semakin maju membuat mulai hilangnya sikap nasionalisme. Perkembangan zaman tersebut mendorong masuknya arus globalisasi yang sangat pesat. Hal itu tentunya juga mengakibatkan dampak perubahan besar bagi negara dan masyarakat.

Ada dua dampak dari fenomena tersebut bagi negara dan juga masyarakatnya sendiri. Kedua dampak tersebut yaitu dampak positif dan juga dampak negatif. Salah satu dampak positifnya yaitu perkembangan teknologi yang semakin maju dan pengetahuan kita menjadi maju. Dampak negatifnya pun sangat banyak. Salah satunya yaitu masuknya budaya asing yang mempengaruhi gaya hidup masyarakat mejadi lebih kebarat-baratan: lunturnya sikap sopan santun dan juga adat masyarakat. Kemajuan teknologi juga berdampak pada gaya hidup masyarakat. Mereka lebih mengenal budaya luar dari pada budaya asli mereka sendiri, terutama pada anak generasi milenial zaman sekarang. Mereka lebih menyukai K-pop dan meniru gaya hidup luar. Contohnya saja mereka saat ini lebih kecanduan handphone, seperti bermain tiktok dan menonton drama-drama korea, dan juga tidak sedikit yang meniru gaya-gaya atau fashion korea. Hal tersebut tentu tidak boleh dibiarkan terus-menerus. Harus ada gebrakan agar mereka tidak melupakan keragaman yang ada di Indonesia dengan menanamkan sikap nasionalisme. Ini karena rasa nasionalisme itu di dalamnya termasuk memiliki pandangan yang positif serta optimis: suatu sikap yang dapat ditanamkan pada anak sejak dini (Aulia, Dewi, & Furnamasari, 2021).

Menumbuhkan rasa nasionalisme pada generasi milenial memang sulit, ditengah perkembangan zaman yang semakin maju serta teknologi yang semakin canggih membuat kita lebih ekstra dalam mendidik anak, memperkenalkan mereka dengan produk-produk dalam negeri, mengajarkan mereka mencintai tanah air kita, mengajarkan sopan santun, dan memperkenalkan sejarah serta keanekaragaman Indonesia (Suprayitno & Wahyudi, 2020).

Dalam menumbuhkan sikap nasionalisme peserta didik tentu menjadi perhatian utama bagi pendidik. Yaitu menyadarkan pentingnya memiliki sikap nasionalisme dan juga membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat, melalui pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan dan mengajarkan serta menyadarkan peserta didik memiliki kontribusi membangun bangsa indonesia dalam keberagaman berdasarkan nilai Pancasila. Pada artikel ini membahas mengenai peranan pendidikan panacasila dan kewaragnegaran dalam menumbuhkan sikap nasionalisme generasi milenial melalui penyadaran pentingnya sikap nasionalisme, dan juga menyadarkan pentingnya peranan generasi muda dalam tumbuh kembang bangsa Indonesia (Arafik, 2014).

Metode

Pada penelitian ini saya menggunakan metode penelitian studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan merupakan suatu studi yang merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada dipustaka, dipustaka baik itu buku, majalah, dokumen maupun kisah-kisah sejarah. Dan juga menggunakan sumber referensi seperti artikel dan jurnal yang ada diinternet.

Hasil dan Pembahasan

Pentingnya Sikap Nasionalisme dan Peran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan

Jurnal ini membahas tentang peranan pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan dalam menumbuhkan rasa nasionalisme generasi milenial, karena pendidikan tidak hanya didapatkan dari orang tua saja, peranan pendidik juga sangat penting dilakukan dilingkungan sekolah, hakikat pendidikan Hakikat pendidikan yakni membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, kecendikian, ilmu teknologi dan membentuk jati diri berdasarkan sistem nilai Pancasila. Penjelasan UU No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menjadi poin penting dalam menumbuhkan rasa nasionalisme melalui pendidikan kewarganegaraan dengan membentuk warga negara yang cinta dan rasa kebangsaan terhadap bangsa tinggi. Pendidikan kewarganegaraan ditempatkan dalam konteks operasional untuk mencetak generasi muda yang dilandasi wawasan kebangsaan (Sastradipura, Dewi, & Furnamasari, 2021).

Salah satu yang dilakukan oleh tenaga pendidik dalam menumbuhkan sikap nasionalisme peserta didik yaitu dengan memberikan bekal wawasan tentang pentingnya memiliki rasa nasionalisme bagi generasi saat ini untuk generasi yang akan datang, serta membentuk karakter anak sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam Pancasila, menceritakan dan memberikan gambaran bagaimana sejarah bangsa Indonesia bisa berdiri hingga pada saat ini. Sehingga mereka bisa belajar berkorban untuk tanah air, cinta terhadap bangsa Indonesia dan juga pada sesama, menghargai adanya perbedaan, bentuk-bentuk rasa nasionalisme yaitu cinta negara, menjaga kedaulatan bangsa, memahami keberagaman, dan memahami aturan hukum yang berlaku (Retnasari & Hidayah, 2020). Oleh sebab itu, penting sekali peran pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan dalam membekali sifat nasionalisme generasi milenial untuk mencapai individu yang memiliki rasa nasionalisme tinggi.

Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan sendiri memiliki tujuan untuk:

1. Berfikir kritis dan kreatif dalam menanggapi isu-isu kewarganegaraan
2. Berpartisipasi dan bertanggung jawab dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
3. Berkembang secara positif dan demokratis dalam membentuk diri berdasarkan karakter masyarakat Indonesia agar bisa hidup berdampingan dengan bangsa-bangsa lain.
4. Berinteraksi dengan bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi

Pendidikan kewarganegaraan yang berhasil akan menumbuhkan dan membentuk warga negara yang baik dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila:

5. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan menghayati falsafat bangsa
6. Berbudi pekerti luhur, disiplin dalam hidup berbangsa dan bernegara
7. Bersikap nasional, dinamis menjalankan tugas hak dan kewajiban dalam hidup bernegara.

8. Bersikap professional yang diimbangi dan dijiwai dengan sikap bela negara
9. Aktif memanfaatkan ilmu dan teknologi serta seni untuk kepentingan bangsa, negara dan kemanusiaan.

Lunturnya Sikap Nasionalisme Generasi Millennial

Perkembangan arus globalisasi membuat banyak sekali perubahan, salah satunya perubahan dalam bidang teknologi, informasi, dan komunikasi yang semakin canggih. Dengan adanya arus globalisasi yang membawa banyak perubahan di negara kita yaitu Indonesia yang memudahkan kita dalam berkomunikasi, dan melakukan apa saja lewat akses internet, dengan adanya kemajuan teknologi yang semakin canggih membuat kita dengan mudahnya melihat seluruh dunia hanya dengan gengaman tangan saja yaitu lewat gadget. Kita bisa mengikuti perkembangan zaman yang sedang trend diluar. Kita sebagai masyarakat millennial harus pandai-pandai memanfaatkan teknologi agar tidak terbawa arus negatif dari globalisasi (Lestari, 2019).

Sebagai masyarakat Indonesia kita harus menjaga keutuhan negara kesatuan republic Indonesia dengan menjadi generasi millennial yang cerdas, dan cinta tanah air Indonesia, dan menjunjung tinggi nilai persatuan, lunturnya sikap nasionalisme generasi millennial disebabkan oleh perkembangan zaman serta teknologi yang mulai maju, yang tidak diimbangi oleh minimnya pemahaman mengenai budaya dan sejarah bangsa Indonesia (Widiyono, 2019). Generasi millennial lebih menyukai budaya-budaya luar atau budaya barat contohnya saja saat ini banyak sekali pemuda yang lebih menyukai dan memakai produk-produk luar, mereka juga engga mempelajari dan menghafalkan lagu-lagu daerah atau lagu-lagu nasional, mereka lebih hafal dengan lagu-lagu barat.

Generasi muda lebih suka meniru gaya barat, yang jauh perbandingannya dengan norma atau adat istiadat bangsa Indonesia. Mereka juga tidak menyukai produk-produk negeri kita sendiri karna mereka menganggap kualitas produknya jauh lebih baik milik produk luar dan produk luar lebih mengikuti perkembangan zaman. Selain itu perilaku menonjol yang ada dikalangan pelajar yaitu suka begadang dan melakukan hal-hal yang kurang bermanfaat, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas hingga merujuk pada seks bebas, suka membolos, hingga tawuran yang hingga memakan korban jiwa. Hal ini menandakan bahwa semakin menipisnya rasa persatuan dan kesatuan sesama pelajar yang merujuk pada lunturnya rasa nasionalisme.

Selain itu mudahnya sikap nasionalisme generasi milenial juga disebabkan oleh 2 faktor yaitu factor internal dan factor eksternal, factor internalnya diantaranya seperti adanya factor kekecewaan pemuda terhadap kinerja pemerintah, sedangkan factor eksternal disebabkan karena adanya arus globalisasi.

Usaha Mengatasi Lunturnya Nasionalisme

Peran Keluarga

Keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak, karna di dalam keluarga anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya, keluarga juga sangat berperan dalam mengawasi dan juga membentuk watak serta perilaku anak. Peran keluarga dalam membentuk rasa nasionalisme pada anak yaitu dengan memberikan pendidikan sejak dini mengenai sikap nasionalisme dan patriotisme terhadap bangsa Indonesia, membiasakan anak sejak dini untuk menggunakan produk-produk dalam negeri sehingga anak bisa terbiasa menggunakan produk dalam negeri (Aswasulasikin, Pujiani, & Hadi, 2020).

Peran pendidikan

Peran pendidikan yaitu memberikan pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan, dan juga memberikan materi mengenai bela negara memberikan arahan dan juga pembekalan materi kepada siswa, dan juga menanamkan sikap cinta tanah air kepada siswa seperti contohnya melakukan kegiatan upacara bendera setiap hari senin dan setiap hari besar nasional,

mengajarkan siswa untuk menghormati jasa pahlawan. Memberikan pendidikan moral, sehingga siswa tidak mudah meyerap hal-hal negatif diluar sana.

Peran Pemerintah

Pihak pemerintah juga sangat ikut berperan dalam menumbuhkan sikap nasionalisme generasi milenial, karna pemerintah merupakan suatu panutan bagi masyarakat yang berada dibawah naungan pemerintah itu sendiri baik dalam hal peraturan maupun kebijakan yang diberikan. Salah satu hal atau kebijakn yang bisa membantu dalam upaya membangkitkan sikap nasionalisme generasi milenial salah satunya yaitu dengan, mengadakan berbagai macam kegiatan yang dapat menengakkan sikap nasionalisme dan patriotisme seperti mengadakan kegiaitan seminar dan pameran kebudayaan, mewajibkan pegawai negeri sipil untuk memakai batik setiap satu minggu sekali, karna batik merupakan salah satu karya kebudayaan indonesia, pemerintah juga harus mendengarkan dan menghargai aspirasi generasi muda untuk membangun indonesia agar lebih baik lagi

Simpulan

Istilah nasionalisme itu sendiri juga memiliki arti sendiri yaitu kesadaran untuk mencintai, mempertahankan, dan memperjuangkan bangsa Indonesia, serta memiliki kesadaran keanggotaan yang secara potensial bersama-sama mempertahankan, mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa. Sikap nasionalisme merupakan sikap membangun dan mempertahankan kesadaran dalam bernegara, menumbuhkan sikap cinta tanah air, dan memperjuangkan keutuhan bangsa indonesia. Lunturnya sikap generasi milenial disebabkan oleh 2 faktor yaitu factor internal dan factor eksternal, factor internal diantaranya disebabkan oleh factor pribadi seperti kekecewaan pemuda kinerja pemerintah, dan yang kedua yaitu factor eksternal yang mengacu pada perkembangan arus globalisasi yang sangat banyak membawa dampak perubahan. Salah satu upaya dalam menyadarkan generasi milenial agar tidak luntur sikap nasionalisme harus mencakup beberapa peran seperti peran keluarga, peran pendidikan, dan peran pemerintah.

Daftar Pustaka

- Arafik, M. (2014). Model Pendidikan Karakter yang Baik (Studi Lintas Situs Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Jawa Timur). Dalam "Seminar Nasional dan Temu Alumni" Peran Pendidikan dalam Pembangunan Karakter Bangsa (hal. 141).
- Aswasulasikin, A., Pujiani, S., & Hadi, Y. A. (2020). Penanaman Nilai Nasionalis Melalui Pembelajaran Budaya Lokal Sasak di Sekolah Dasar. *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1), 63-76.
- Aulia, L. R., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Mengenal Indentitas Nasional Indonesia Sebagai Jati Diri Bangsa untuk Menghadapi Tantangan di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8549-8557.
- Kholidah, N. R. J. (2020, Januari). Eksistensi Budaya Lokal Sebagai Penguat Nasionalisme. In Prosiding SNP2M (Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Masyarakat) UNIM (No. 2, pp. 168-174).
- Lestari, E. Y. (2019). Menumbuhkan kesadaran nasionalisme generasi muda di era globalisasi melalui penerapan nilai-nilai Pancasila. *ADIL Indonesia Journal*, 1(1).
- Retnasari, L., & Hidayah, Y. (2020). Menumbuhkan Sikap Nasionalisme Warga Negara Muda di Era Globalisasi melalui Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi (Studi pada Mahasiswa PGSD UAD). *Jurnal Basicedu*, 4(1), 79-88.
- Salminati, I. (2017). Pembiasaan Upacara Bendera Sebagai Upaya Pembentukan Sikap Nasionalisme Siswa. *Jurnal Kewarganegaraan*, 1(1), 8-11.

Sastradipura, R. A., Dewi, D., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Meningkatkan Rasa Nasionalisme pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8629-8637.

Suprayitno, A., & Wahyudi, W. (2020). *Pendidikan Karakter di Era Milenial*. Deepublish.

Widiyono, S. (2019). Pengembangan nasionalisme generasi muda di Era Globalisasi. *Jurnal Populika*, 7(1), 12-21.



ISSN 2685-483X

Volume 3, Issue 2, Juli-Desember 2021

Halaman 87-96



Harmonisasi Agama dan Etnis Dalam Komunitas Sunda Wiwitan (Studi Kasus: Agama Islam dan Etnis Sunda Wiwitan di Kampung Adat Urug)

Dwi Rachma Febriany

Rakhmat Hidayat

Program Studi Sosiologi Universitas Negeri Jakarta

Kata Kunci	Abstrak
Sunda Wiwitan	Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor apa saja yang menyebabkan Sunda Wiwitan masih bertahan di tengah masyarakat Islam di Kampung Adat Urug dan mendeskripsikan relasi atau hubungan antara agama Islam dan etnis Sunda Wiwitan di Kampung Adat Urug. Penelitian ini mengimplementasikan pendekatan kualitatif dengan data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sunda Wiwitan di Kampung Adat Urug, ini berbeda dengan Sunda Wiwitan di daerah lain. Masyarakat Kampung Adat Urug seluruhnya memeluk agama Islam, namun tetap mempertahankan etnis Sunda Wiwitan. Harmonisasi antara agama dan etnis dapat menyatu dengan baik dalam kehidupan sehari-hari, maupun pada setiap rangkaian kegiatan upacara adat yang mengandung makna dari agama Islam juga tidak menghilangkan unsur adat istiadat dan tradisi Sunda Wiwitan.
Harmonisasi	
Etnis	
Agama	
Naskah Awal	8 Februari 2021
Review	17 Maret 2021
Revisi	21 April 2021
Naskah Diterima	17 Juni 2021
Publikasi	31 Desember 2021

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh informan penelitian yang telah memberikan informasi dan data yang sangat mendukung penelitian khususnya kepada Abah Ukat, Abah Maman dan Pak Ade. Tanggung jawab sepenuhnya berada di penulis.



ISSN 2685-483X

Volume 3, Issue 2, Juli-Desember 2021

Pages 87-96



The Harmonization of Religion and Ethnicity in Sunda Wiwitan Community (Case Study: Islam and Sunda Wiwitan Ethnicity in Kampung Adat Urug)

Dwi Rachma Febriany
Rakhmat Hidayat

Program Studi Sosiologi Universitas Negeri Jakarta

Keywords	Abstract
Sunda Wiwitan	This paper aims at describe the factors that cause Sunda Wiwitan persist in the middle of an Islamic society in Kampung Adat Urug and aims at describe the relationship between Islam and Sunda Wiwitan ethnic in Kampung Adat Urug. This research used a qualitative approach with the research data was obtained through observation, interviews and literature studies. The result of this research showed that Sunda Wiwitan in the Kampung Adat Urug different from Sunda Wiwitan in other areas. They all are muslim, but they still follow Sunda Wiwitan us their ethnic. The harmonization between religion and ethnic are integrated very well in their daily life all, also in every traditional ceremonial, the event are contains the meaning of Islam and Sunda Wiwitan.
Harmonization	
Ethnicity	
Religion	
Submission	8 Februari 2021
Review	17 Maret 2021
Revision	21 April 2021
Acceptance	17 Juni 2021
Publication	31 Desember 2021

Pendahuluan

Agama merupakan salah satu hal terpenting dalam kehidupan masyarakat, Indonesia dengan keberagaman agama yang diyakini oleh para penganutnya memiliki enam agama resmi yang diakui keberadaannya oleh pemerintah. Namun di samping itu, Indonesia pun memiliki kekayaan etnik yang beragam dengan ciri khas dan keistimewaannya masing-masing. Etnis dapat diartikan sebagai sekelompok manusia yang memiliki ciri-ciri yang sama dalam hal budaya dan biologis serta bertindak menurut pola-pola yang sama (H.A.R. Tilaar, 2007), kekayaan etnik tersebut memunculkan beragam kebudayaan termasuk aliran atau kepercayaan leluhur. Penduduk Indonesia terdiri dari berbagai etnik dengan wujud dan isi kebudayaan yang berbeda. Salah satunya yaitu di Kabupaten Bogor, Jawa Barat yang dikenal memiliki banyak tradisi dan kebudayaan yang masih dipegang teguh dan dilaksanakan oleh masyarakatnya, kebudayaan dan tradisi yang dianut oleh masyarakat etnis sunda yang mendominasi wilayah ini yaitu Sunda Wiwitan. Sunda Wiwitan merupakan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat tradisional Sunda (Melina & Suzy S, 2019: 427).

Sunda Wiwitan adalah kepercayaan terhadap kekuatan alam dan arwah leluhur yang dianut oleh masyarakat tradisional Sunda, namun ada juga yang berpendapat bahwa Sunda Wiwitan juga memiliki kepercayaan pada kekuatan tunggal tak berwujud yang disebut Sang Hyang Kersa atau yang dapat disamakan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Menurut para penganutnya Sunda Wiwitan merupakan kepercayaan yang telah dianut sejak lama oleh orang Sunda sebelum datangnya agama Hindu dan Islam. Pada beberapa daerah di Jawa Barat dengan mayoritas penduduk beretnis Sunda masih dapat ditemukan penganut ajaran Sunda Wiwitan ini, salah satunya yaitu Kabupaten Bogor tepatnya di Kampung Adat Urug, Desa Urug.

Keberadaan Sunda Wiwitan di Kampung Adat Urug, Desa Urug, Kabupaten Bogor ini berbeda dengan Sunda Wiwitan di daerah lain. Karena para penganut Sunda Wiwitan di Kampung Adat Urug ini mengklaim bahwa Sunda Wiwitan ini bukan suatu agama atau kepercayaan, melainkan sebuah upaya pelestarian budaya. Masyarakat Kampung Adat Urug seluruhnya memeluk agama Islam, namun tetap mempertahankan etnis Sunda Wiwitan. Sunda Wiwitan yang mereka anut berupa tradisi, ajaran Sunda Wiwitan yang berupa aturan dan norma tidak dihilangkan atau diubah, melainkan dijaga sebagai suatu tradisi dari leluhur.

Menurut Koentjaraningrat etnis dapat ditentukan berdasarkan persamaan asal-usul yang merupakan salah satu faktor yang dapat menimbulkan suatu ikatan (Koentjaraningrat, 2007: 25). Selaras dengan hal ini masyarakat Kampung Adat Urug yang memiliki asal-usul yang sama sebagai orang Sunda yang menimbulkan ikatan antar individu yang akhirnya membuat masyarakat Kampung Adat Urug bersama memegang teguh Sunda Wiwitan sebagai etnisnya. Etnis Sunda Wiwitan yang dipegang teguh oleh masyarakat Kampung Adat Urug sangat kuat, dimana meskipun mereka memeluk Islam sebagai kepercayaannya namun tidak meninggalkan warisan budaya orang Sunda sebagai asal usulnya.

Fenomena masyarakat Adat etnis Sunda Wiwitan di Kampung Adat Urug sangat penting dikaji lebih dalam, di mana hal tersebut berfungsi untuk melihat faktor apa saja yang menyebabkan Sunda Wiwitan masih bertahan di tengah masyarakat Islam, bagaimana hubungan antara etnis dan agama sangat kuat di Kampung Adat Urug, dimana biasanya etnis dan agama bertolak belakang dan tidak saling berikatan. Namun di Kampung Adat Urug ini justru etnis Sunda Wiwitan dan agama Islam yang percayai oleh masyarakatnya berjalan berdampingan dan saling berkaitan satu sama lain dan bagaimana Sunda Wiwitan dikaji dalam perspektif etnis Malinowski.

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Kasus yang diangkat dalam penelitian ini yaitu harmonisasi antara agama dan etnis di Kampung Adat Urug, Kabupaten Bogor. Konsep yang digunakan adalah konsep etnis, Sunda Wiwitan, dan harmonisasi. Informan dalam penelitian sebanyak 11 (sebelas) orang yang terdiri dari 2 (dua) orang *sesepuh adat*, 2 (dua) orang pengurus Kasepuhan Kampung Adat Urug, 6 (enam) orang

warga, dan 1 (satu) orang pengamat budaya. Penelitian ini dilakukan di di Kampung Adat Urug, Desa Urug, Kecamatan Sukajaya, Kabupaten Bogor, dengan rentang waktu Agustus 2019 - Desember 2019. Data penelitian diperoleh melalui data primer dan sekunder. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, studi pustaka, dan dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

Kepemimpinan Kampung Adat Urug

Kehidupan sehari-hari masyarakat Kampung Adat Urug berada di bawah kendali dua pimpinan, yaitu formal dan informal. Pimpinan formal adalah pimpinan yang bersifat nasional atau ada di setiap wilayah di negeri ini, seperti Ketua Rukun Warga (RW), Ketua Rukun Tetangga (RT), Kepala Desa, dan sebagainya (Sumadiono, W. 2018). Namun di lain sisi terjaganya keharmonisan antara agama Islam dan kebudayaan pada etnis Sunda Wiwitan tidak terlepas dari peran pemimpin informal yaitu Ketua Adat atau *Sesepuh* di Kampung Adat Urug yang biasa dipanggil dengan sebutan Abah atau Olot. Abah merupakan pemimpin yang sifatnya lokal karena tumbuh dan berkembangnya atas dasar kebutuhan masyarakat setempat, Abah merupakan penduduk asli Kampung Adat Urug yang lahir dan besar di Kampung Adat Urug.

Peran Ketua Adat sangat penting dan kuat bagi kelangsungan adat istiadat di suatu Kampung Adat, begitu pula dengan peran Ketua Adat di Kampung Adat Urug. Seorang Abah memimpin Kampung Adat Urug seumur hidup, bila dia meninggal baru kemudian dipilih siapa yang akan menjadi penggantinya. Namun dalam menentukan seseorang sebagai calon Ketua Adat juga tidak sembarangan, orang tersebut harus seorang pria, lalu merupakan garis keturunan atau memiliki ikatan kekeluargaan dari Ketua Adat sebelumnya, dan harus keturunan dari pihak pria. Kepemimpinan Ketua Adat tidak dapat dipandang sebelah mata dan memiliki pengaruh yang besar, segala sesuatu hal baru yang mungkin atau tidaknya masuk dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Kampung Adat Urug semuanya atas persetujuan Ketua Adat.

Hakikat perkembangan Kampung Adat Urug hingga saat ini tidak terlepas dari peran Abah Ukat Raja Aya atau yang biasa dipanggil Abah Ukat, sebagai Ketua Adat di Kampung Adat Urug saat ini. Abah Ukat dipilih dan diangkat menjadi Ketua Adat oleh pamannya, yaitu Abah Adang. Sebelumnya Abah Adang merupakan Ketua Adat Kampung Adat Urug yang diberi kepercayaan oleh Abah Rukman yang tidak lain adalah kakak dari Abah Adang dan ayah dari Abah Ukat yang saat itu merupakan Ketua Adat. Secara umum Abah Ukat merupakan generasi ke-11 dari kasepuhan Kampung Adat Urug, namun bila dihubungkan dengan Prabu Siliwangi, Abah merupakan generasi ke-15 dari Prabu Siliwangi.

Memimpin Kampung Adat Urug, setiap Ketua Adat diberikan amanat yang sama yaitu ke lima amanah atau petuah yang diberikan Prabu Siliwangi kepada anaknya yang harus dipelihara dan dilaksanakan. Amanah atau petuah adat tersebut yaitu peraturan pertanian, sedekah, ngajaga leuweung, rumah adat, dan jalan. Amanah-amanah ini harus terus dijalankan, jangan sampai dikurangi, atau bahkan hingga dihilangkan dan tidak digunakan lagi. Maka dari itu tugas setiap Ketua Adat untuk menjaga ke lima amanah ini agar terus menerus dijaga dari generasi ke generasi dan turun temurun untuk terus dilestarikan.

Petuah Adat Sunda Wiwitan

Sejarah masuknya Sunda Wiwitan ke Kampung Adat Urug pun tidak terlepas dari Prabu Siliwangi, terdapat lima amanah atau petuah adat Prabu Siliwangi kepada anaknya yang harus dipelihara dan dilaksanakan. Harus terus dijalankan, jangan sampai dikurangi, atau bahkan hingga dihilangkan dan tidak digunakan lagi. Maka dari itu kelima petuah adat ini terus menerus dijaga dari generasi ke generasi, turun temurun terus dilestarikan. Kelima petuah adat tersebut adalah, yang pertama yaitu **peraturan pertanian**, pertanian merupakan hal yang sangat dekat dengan masyarakat Kampung Adat Urug, karena mayoritas pekerjaan masyarakat Kampung

Adat Urug adalah petani. Oleh karena itu hal terkait pertanian dan padi merupakan salah satu amanah pokok yang harus dijaga kelestariannya, peraturan pertanian ini lebih khusus pada hal tentang penanaman padi. Maka dari itu peraturan pertanian termasuk ke dalam salah satu dari lima macam amanah pokok. Padi ini tidak hanya ditanam untuk digunakan sehari-sehari sebagai makanan pokok, namun digunakan untuk berbagai upacara adat seperti untuk nasi maupun bahan baku dari berbagai macam kue. Bahkan terdapat upacara adat khusus untuk pertanian yaitu sedekah bumi dan seren taun.

Petuah Adat yang ke dua yaitu **sedekah**, sedekah yang dimaksud dalam amanah ini adalah lima upacara adat yang rutin diadakan setiap tahun yaitu, sedekah bumi, seren taun, sedekah ponggokan, sedekah rewah, dan sekedekah mulud. Sedekah bumi merupakan pertanda bahwa musim tanam padi akan tiba, sedekah bumi merupakan ritual adat sebelum menanam padi. Upacara adat ini dilakukan untuk meminta keberkahan dan izin sebelum menanam padi, agar hasil panennya nanti berhasil dan maksimal. Lalu upacara seren taun, merupakan upacara yang dilakukan setelah masa panen, upacara adat ini juga merupakan puncak dari rangkaian upacara dalam bidang pertanian. Selanjutnya ada upacara sedekah ponggokan / sedekah kabuli, yaitu merupakan upacara yang diselenggarakan pada bulan Muharam. Setelah itu ada upacara sedekah rewah, upacara adat ini dilaksanakan setiap tanggal 12 rewah pada tahun hijriah, sedekah rewah atau yang biasa disebut masyarakat sekitar dengan "rewahan" merupakan acara sebelum puasa. Terakhir ada sedekah mulud, upacara adat ini dilaksanakan untuk menghormati Nabi Muhammad SAW dan memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad SAW.

Petuah adat yang ke tiga yaitu **ngajaga leuweung**, ngajaga leuweung dapat diartikan sebagai menjaga alam, dimana amanah ini memberi pesan kepada generasi-generasi selanjutnya untuk selalu menjaga alam sekitarnya agar selalu lestari dan tidak dirusak. Petuah adat yang ke empat yaitu **rumah adat**, memiliki bentuk yang khas dan setiap detail dari rumahnya memiliki filosofinya tersendiri, terdapat makna pada setiap hal yang telah ditetapkan baik dari ukuran, jumlah suatu item, maupun warnanya. Rumah adat merupakan tempat tinggalnya setiap Ketua Adat yang sedang menjabat dan dipercaya sebagai salah satu tempat yang sakral, maka dari itu rumah adat harus benar-benar di rawat dan dijaga. Petuah adat yang terakhir yaitu **jalan**, terdapat tiga buah jalan di Kampung Adat Urug, ketiga jalan tersebut memiliki satu titik yang sama yaitu semuanya menuju ke rumah adat. Tiga jalan tersebut yaitu jalan Hakekat, jalan Syaerat, dan jalan Maripat. Jalan-jalan ini menurut kepercayaan setempat memiliki sejarah bagi mereka, salah satunya yaitu dipercaya saat Nabi Muhammad mengunjungi Kampung Adat Urug beliau melewati salah satu dari tiga jalan tersebut yaitu jalan Syaerat. Maka dari itu jalan ini termasuk amanah yang harus dijaga oleh masyarakat, jalan-jalan ini biasanya dibersihkan saat akan dilaksanakan upacara adat.

Faktor-Faktor Kebertahanan Sunda Wiwitan

Kampung Adat Urug sangat dikenal dengan adat istiadatnya yang masih bertahan hingga saat ini, pelestarian adat istiadat peninggalan nenek moyang mereka dapat dilihat dari berbagai hal. Salah satunya yaitu perayaan upacara adat yang setiap tahunnya rutin diadakan, hal tersebut menjadikan adat istiadat etnis Sunda Wiwitan menjadi sangat kuat dan terjaga, juga sangat kental dengan masyarakat di Kampung Adat Urug. Terdapat beberapa faktor yang membuat etnis Sunda Wiwitan dapat bertahan hingga saat ini, yaitu kewajiban sebagai masyarakat adat, kewajiban merupakan salah satu faktor yang membuat etnis Sunda Wiwitan dan adat istiadatnya masih bertahan hingga saat ini, masyarakat Kampung Adat Urug merasa mempertahankan adat merupakan kewajiban mereka sebagai warga adat. Terlepas dalam kesehariannya mereka lebih sering berada di Kampung Adat Urug atau di tempat perantauannya untuk bekerja, namun hal tersebut tidak mengurangi rasa tanggung jawab dalam menjaga kebertahanan etnis Sunda Wiwitan dalam dirinya sebagai warga adat.

Faktor selanjutnya yaitu bayang-bayang kawalat atau kwalat, kawalat merupakan peribahasa dalam bahasa sunda yang memiliki arti bahwa saat kita melakukan sesuatu yang dilarang atau yang biasa disebut pamali maka akan terjadi sesuatu hal yang tidak baik yang akan menimpa kehidupan kita yang masih dipercaya hingga saat ini oleh sebagian besar masyarakat sunda termasuk salah satunya yaitu masyarakat Kampung Adat Urug. Mereka percaya bahwa jika

mereka meninggalkan adat, baik dalam hal ritual dan upacara adat, nilai dan norma, hingga bangunan adat, maka mereka akan mendapatkan kawat atau sesuatu yang buruk akan menimpa kehidupan mereka. Maka dari itu sebisa mungkin mereka terus mengamalkan, mengikuti, menjaga dan mempertahankan adat istiadat Sunda Wiwitan yang telah turun temurun dilakukan agar terhindar dari kawat.

Upaya pelestarian budaya termasuk salah satu faktor masih bertahannya etnis Sunda Wiwitan di Kampung Adat Urug hingga saat ini, masyarakat dan kasepuhan Kampung Adat Urug sangat berupaya dalam menjaga budaya ini agar terus lestari dan terjaga hingga generasi mendatang. Pelestarian budaya yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Adat Urug salah satunya yaitu dengan rutin mengadakan upacara adat setiap tahunnya, hal ini dapat mempertahankan dan meningkatkan minat warga terhadap adat. Faktor yang terakhir yaitu warisan orang tua, masyarakat Kampung Adat Urug sangat menghargai dan mematuhi ajaran orang tua mereka, dapat dikatakan sangat “mengkeramatkan” orang tua, nilai-nilai yang ditanamkan pun sangat melekat dalam ingatan mereka dan menjadi pedoman hidup bagi mereka. Salah satu amanah dan ajaran yang sangat diingat dan tertanam dalam diri masyarakat Kampung Adat Urug yaitu tentang mempertahankan dan melestarikan etnis Sunda Wiwitan juga segala adat istiadatnya yang telah dijaga secara turun temurun. Maka dari itu para masyarakat Kampung Adat Urug merasa bahwa dengan mempertahankan etnis Sunda Wiwitan hingga saat ini, secara tidak langsung mereka juga ikut melanjutkan perjuangan orang tua mereka yang telah lebih dahulu melakukannya. Mengikuti jejak orang tua untuk memperkuat dan mempertahankan adat istiadat etnis Sunda Wiwitan agar tidak hilang dan tetap bertahan.

Kebudayaan dan Keagamaan di Kampung Adat Urug

Kebudayaan dan keagamaan di Kampung Adat Urug dapat berjalan beriringan dengan baik, kebudayaan di Kampung Adat Urug menjadi salah satu hal yang masih sangat dijaga oleh masyarakatnya hingga saat ini. Kepercayaan yang diwariskan oleh para leluhur, mereka jaga hingga saat ini yaitu berupa kebudayaan. Masyarakat Kampung Adat Urug mempercayai akan keberadaan entitas supranatural, yaitu seperti karuhun atau para pendahulunya, makhluk ghaib, Dewi Sri dan ruh-ruh suci yang berpengaruh bagi kehidupan mereka. Maka dari itu mereka sangat menjaga dan mengeramatkan beberapa tempat-tempat yang mereka anggap sakral yang berhubungan dengan entitas supranatural tadi. Contohnya seperti bangunan Gedong Gede atau Rumah Gedong, Gedong Luhur, dan Gedong Leutik yang tidak sembarang orang dapat memasukinya. Namun kepercayaan masyarakat terhadap kebudayaan seluruhnya telah menyatu pada Islam, kepercayaan mereka terhadap entitas supranatural, yaitu seperti karuhun atau para pendahulunya, makhluk ghaib, Dewi Sri dan ruh-ruh suci hanya merupakan sebuah penghormatan bukan sebagai suatu kepercayaan yang mereka imani.

Etnis Sunda Wiwitan di Kampung Adat Urug bukan berupa suatu kepercayaan atau ajaran agama, melainkan berupa tradisi dimana ajaran Sunda Wiwitan yang berupa aturan dan norma tidak dihilangkan atau diubah, melainkan dijaga sebagai suatu tradisi dan adat istiadat dari leluhur. Dikenal sebagai masyarakat adat namun masyarakat Kampung Adat Urug seluruhnya beragama Islam. Mereka mengimani agamanya dengan melakukan segala aktivitas beribadatan, seperti shalat, puasa, merayakan hari-hari besar Islam dan sebagainya. Hal-hal tersebut mereka lakukan baik secara personal maupun secara kolektif dan dilakukan baik di rumah masing-masing maupun di masjid. Agama Islam yang terdapat di Kampung Adat Urug seperti agama Islam pada umumnya, baik aturan maupun kebiasaan tidak ada yang berbeda. Namun, terdapat hal yang berjalan beriringan dengan agama tersebut dalam kehidupan masyarakatnya yaitu kepercayaan yang diwariskan oleh leluhurnya. Sesuatu yang mereka jaga hingga saat ini, yaitu etnis Sunda Wiwitan.

Secara konkrit agama Islam menyatu dengan kebudayaan Sunda Wiwitan dengan baik di Kampung Adat Urug, hal ini dapat dilihat dari adanya hal-hal terkait keagamaan dalam setiap kegiatan kebudayaan. Contohnya yaitu terdapat pengajian atau doa bersama dan dzikir dalam pelaksanaan upacara adat, upacara adat yang identik dengan kebudayaan dipadu-padankan dengan pengajian atau doa bersama dan dzikir dalam setiap pelaksanaannya dimana hal ini identik dengan Islam. Hal ini dapat dilihat dalam setiap upacara adat, seperti Seren Taun, Sedekah Bumi,

dan upacara adat lainnya, dalam setiap pelaksanaan kegiatan terdapat rangkaian-rangkaian yang dilakukan seperti dimulai dengan ritual kepada leluhur menggunakan sesajen sebelum acara dimulai yang dimaksudkan untuk menghormati para leluhur mereka dan memberitahu bahwa mereka akan mengadakan acara supaya acara berjalan dengan lancar, setelah itu selalu terdapat doa bersama seperti pengajian yang ditujukan kepada Allah SWT sebagai bentuk rasa syukur atas segala nikmat yang telah diberikan. Lalu pemberian seperti sesajen dengan macam-macam isi salah satunya biasanya nasi saat acara akan selesai yang ditujukan kepada leluhur sebagai penghormatan, selain itu contoh konkrit lain yaitu saat upacara adat Maulud dimana terdapat kebudayaan membersihkan goong dan keris yang dipercayai sebagai warisan leluhur yang harus dijaga namun terdapat juga rangkaian acara doa bersama seperti pengajian yang dipanjatkan kepada Allah SWT. Jadi upacara adat seperti Seren Taun, Mulud dan yang lainnya bukan hanya sekedar budaya tapi terdapat nilai Islamnya.

Upacara adat yang sangat kental dengan kepercayaan warisan leluhur mereka Sunda Wiwitan dan upacara tradisional yang sangat jelas berhubungan dengan agama yang dianut oleh mereka yaitu agama Islam dapat berjalan beriringan dengan baik. Meskipun agama dan budaya tersebut berjalan bersamaan, namun tidak mengurangi makna baik dari sisi agama maupun budayanya justru memperkokoh dan mempererat hubungan antara keduanya. Dilaksanakannya upacara tradisional dan adat tersebut memiliki tujuan utama sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah atas segala nikmat yang telah mereka rasakan, selain itu juga sebagai sarana untuk mengirim doa kepada para leluhur mereka untuk menghormati. Hal tersebut dapat dilihat bahwa mereka begitu religius dalam meyakini agama dan kebudayaannya dan relasi antara agama Islam dengan etnis Sunda Wiwitan di Kampung Urug sangat erat dan kental, juga dapat berjalan beriringan. Sistem religi masyarakat Kampung Adat Urug dibangun berlandaskan agama Islam dan kepercayaan warisan dari leluhurnya.

Agama dan Warga Adat dalam Harmonisasi

Menurut pandangan Malinowski kelompok etnis memiliki perbedaan antara satu kelompok dan kelompok lainnya. Perbedaan antara satu kelompok etnis dan kelompok lainnya dapat dibedakan dari berbagai aspek, mulai dari sistem kepercayaan atau agama, tradisi, adat istiadat, hukum yang berlaku, pola hubungan antar kelompok, hingga ekonomi. Seperti halnya dalam etnis Sunda Wiwitan di Kampung Urug dimana kelompok Sunda Wiwitan Di Kampung Urug memiliki perbedaan-perbedaan dengan kelompok etnis lainnya, bahkan berbeda dengan kelompok etnis Sunda Wiwitan yang berada di daerah lain.

Kelompok etnis Sunda Wiwitan di Kampung Adat Urug memiliki perbedaan yang sangat signifikan dari Sunda Wiwitan lainnya, perbedaan yang sangat signifikan itu dapat dilihat dari adanya agama yang dianut oleh masyarakatnya yaitu agama Islam. Biasanya agama dan etnis bertolak belakang karena memiliki beberapa aspek yang terkadang tidak dapat berjalan beriringan karena agama biasanya terpaku pada kitab-kitab atau ajaran yang telah ada sejak lama dan biasanya bersifat kaku, sementara etnis biasanya bersifat fleksibel dan berkembang seiring zaman dan tidak terlalu terpaku pada aturan-aturan yang telah ada. Namun dalam praktiknya etnis dan agama dapat terintegrasi dengan baik di Kampung Urug, dimana pada setiap kegiatan yang dilaksanakan di Kampung Adat Urug mengandung makna dari agama Islam, juga tidak menghilangkan unsur etnis Sunda Wiwitannya.

Perilaku manusia terbentuk secara sosial, baik diturunkan antar generasi atau diturunkan dari lingkungan sosial (Marzali, A 2014). Warisan sosial merupakan hal penting yang dapat mempengaruhi dan membentuk personaliti setiap individu yang lahir dalam suatu masyarakat tertentu seperti agama, kepercayaan, struktur sosial, adat istiadat, dan lain-lain. Malinowski melihat individu sebagai sebuah realitas psiko-biologis dalam sebuah masyarakat atau kebudayaan, dimana individu sebagai makhluk psiko-biologis memiliki kebutuhan biologis dan psikologis yang harus dipenuhi (Malinowski, 1939: 940).

Malinowski berpendapat bahwa kebudayaan adalah perpanjangan tangan dari

kebutuhan manusia. Dimana kebutuhan manusia pada dasarnya itu sama, baik kebutuhan yang bersifat psikologis maupun kebutuhan yang bersifat biologis, dan kebudayaan ada untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut. Kebudayaan pada dasarnya bersumber pada fakta-fakta biologis, budaya muncul atas respon dari kebutuhan-kebutuhan manusia tersebut. Jadi menurut Malinowski kebudayaan merupakan respon manusia dalam rangka memenuhi kebutuhannya, maka dari itu kebudayaan dapat dilihat sebagai satu kesatuan yang secara keseluruhan berfungsi untuk memenuhi kebutuhan manusia tersebut (Malinowski, 1939: 941).

Pada teori fungsionalismenya Malinowski meniscayakan harmonisasi dalam adat, dimana terdapat dimensi-dimensi dalam fungsionalisme tersebut yang menjadi keseluruhan dari harmonisasi adat dengan kehidupan masyarakat. Dimensi-dimensi tersebut yaitu *basic needs* atau kebutuhan dasar dan *cultural responses* atau respon budaya. Menurut Malinowski terdapat tujuh macam *basic needs* atau kebutuhan dasar manusia yaitu *metabolisme, reproduction, bodily comfort, safety, movement, growth, dan health/relaxation*. Kebutuhan-kebutuhan dasar manusia tersebut menimbulkan respon budaya atau *cultural responses*. Pada teori fungsionalismenya Malinowski meniscayakan harmonisasi dalam adat, dimana terdapat dimensi-dimensi dalam fungsionalisme tersebut yang menjadi keseluruhan dari harmonisasi adat dengan kehidupan masyarakat. Dimensi-dimensi tersebut yaitu *basic needs* atau kebutuhan dasar dan *cultural responses* atau respon budaya, kedua hal ini merupakan satu kesatuan untuk menjelaskan harmonisasi dalam kehidupan masyarakat. Harmonisasi merupakan suatu konsekuensi logis dari fungsionalisme yang dibangun oleh Malinowski untuk menjelaskan tentang masyarakat adat.

Tabel 1. Analisis Kebutuhan Dasar

Basic Needs	Cultural Responses
<p>Metabolisme</p> <p>Budaya pangan yang telah masyarakat lakukan turun temurun dari sebuah kebiasaan yang akhirnya menjadi sebuah kebudayaan</p>	<p>Commissariat</p> <p>Bercocok tanam dan mengolah sendiri hasil panen tersebut, budaya secara turun temurun dilakukan. Terdapat upacara adat untuk bercocok taman yaitu Seren Taun dan Sedekah Bumi</p>
<p>Reproduction</p> <p>Budaya pernikahan dan kekerabatan</p>	<p>Khinship</p> <p>Ritual perkawinan dan sistem kekerabatan masyarakat Kampung Adat Urug yaitu sistem patrilineal</p>
<p>Bodily Comfort</p> <p>Budaya ritual</p>	<p>Shelter</p> <p>Budaya ritual biasanya dilaksanakan setiap akan mengadakan acara-acara adat, ritual ini dilaksanakan untuk memastikan cuaca</p>
<p>Safety</p> <p>Lembaga-lembaga, baik pemerintahan maupun kasepuhan</p>	<p>Protection</p> <p>Terdapat lembaga pemerintahan : polisi dan badan penanggulangan bencana. Lembaga adat : Kasepuhan Kampung Adat Urug</p>
<p>Movement</p> <p>Aktifitas masyarakat yang akhirnya membentuk kelompok masyarakat dan menjadi kebudayaan</p>	<p>Activities</p> <p>Melakukan aktifitas-aktifitas seperti para pria bertani dan mencari kayu bakar, para ibu mencuci baju bersama di sungai, dan anak-anak bermain bersama, dari aktifitas tersebut menghasilkan kelompok-kelompok seperti kelompok bermain dan kelompok pekerja. Selain itu saat mempersiapkan upacara adat seluruh warga bekerja sama melakukan aktifitas-aktifitas dalam mempersiapkannya yang akhirnya menjadi suatu budaya di Kampung Adat Urug</p>

Basic Needs	Cultural Responses
<p style="text-align: center;">Growth</p> <p>Budaya belajar secara formal dan informal</p>	<p style="text-align: center;">Training</p> <p>Budaya belajar dibagi menjadi dua yaitu :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Budaya belajar formal yaitu pendidikan dari Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas, pondok pesantren, - Pendidikan informal : pengajian yang diadakan di masjid-masjid setempat
<p style="text-align: center;">Health/Relaxation</p> <p>Upaya dalam menjaga kesehatan masyarakat baik secara modern maupun tradisional yang akhirnya menjadi budaya pada masyarakat</p>	<p style="text-align: center;">Hygiene</p> <p>Kampung Adat Urug terdapat upaya secara tradisional dan modern.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Modern : posyandu, puskesmas dan dokter - Tradisional : <i>ambu paraji/mabeurang</i> yaitu untuk membantu persalinan, <i>panglay</i> atau tanaman rempah yang bisa digunakan untuk pengobatan yang ditanam di halaman rumah

Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2021

Manusia sebagai makhluk hidup pasti memiliki kebutuhan harus dipenuhi dalam menunjang kehidupannya, menurut Malinowski budaya muncul atas respon dari kebutuhan-kebutuhan manusia tersebut (Hartati, S. 2019). Jadi menurut Malinowski kebudayaan merupakan respon manusia dalam rangka memenuhi kebutuhannya, maka dari itu kebudayaan dapat dilihat sebagai satu kesatuan yang secara keseluruhan berfungsi untuk memenuhi kebutuhan manusia tersebut. Basic needs atau kebutuhan dasar dan cultural responses atau respon budaya, merupakan satu kesatuan untuk menjelaskan harmonisasi dalam kehidupan masyarakat (Ade Tuti Turistiati & Andhita, P. R. 2021).

Bagi Malinowski agama merupakan sistem aktivitas yang terorganisasi yang terlihat dalam ritual, adat dan tatasusila. Teori Malinowski mengembangkan konsep bahwa agama sebagai bagian dari kebudayaan yang merupakan sarana pemenuhan kebutuhan dasar (*basic needs*) individu (Bronislaw Malinowski, 1960). Pemikiran atas agama muncul dari dua hal yaitu, keinginan untuk tidak melanggar aturan asusila dan keinginan untuk berkomunikasi dengan Tuhan. Agama memiliki fungsi dalam menjaga kebutuhan dasar (*basic needs*) manusia, hal ini terletak pada peran keyakinan dan praktik agama tersebut dalam melahirkan optimism manusia untuk dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Agama merupakan bagian dari kebudayaan manusia, selain itu sebagai jalan bagi usaha manusia dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya (Yunus, R. 2013). Budaya merupakan alat yang bersifat *conditining* yaitu memberikan batasan-batasan terhadap kegiatan manusia, batasan-batasan ini dapat dilihat melalui nilai, ajaran, nilai, dan lain-lain, memodifikasi hal tersebut menjadi kegiatan manusia karena itu budaya menghasilkan manusia-manusia dengan pola tingkah laku yang khas

Simpulan

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa Kampung Adat Urug memiliki kekhasan yang terdapat pada relasi antara agama dan etnisnya, dimana secara umum agama dan etnis biasanya menjadi sesuatu yang bertolak belakang dan tidak dapat berjalan beriringan. Namun di Kampung Adat Urug pernyataan tersebut dapat terpatahkan karena di Kampung Adat Urug kedua hal tersebut dapat berjalan

beriringan dalam kehidupan masyarakat. Relasi antara etnis dan agama terjalin dengan baik di Kampung Adat Urug, dapat dilihat dari beragam aktivitas keagamaan dan upacara adat yang terlaksana dengan harmoni, setiap kegiatannya mengandung makna dari agama Islam dan tidak menghilangkan unsur budayanya.

Pada aspek religi, relasi antara etnis dan agama terjalin dengan baik di Kampung Adat Urug, dimana setiap kegiatannya mengandung makna dari agama Islam dan tidak menghilangkan unsur budayanya. Pada aspek sosial, penyelenggaraan upacara adat mempererat hubungan antar warga dan membangkitkan rasa solidaritas. Dan pada aspek budaya, penyelenggaraan upacara-upacara adat tersebut dapat menjaga budaya agar tetap lestari.

Daftar Pustaka

- Koentjaraningrat. (2007). *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Malinowski, Bronislaw. (1960). *A Scientific Theory of Culture*. Chape Hill: University of North California Press.
- Malinowski, Bronislaw. (1939). *The Group and the Individual in Functional Analysis*. *American Journal of Sociology* 44. Volume 44, No. 6, 1939, hlm 941
- Melina dan Suzy S. (2007). *Ritual Sesajen pada Penganut Sunda Wiwitan*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol. 3, No. 2, 2019, hlm. 427-434.
- Tilaar, H.A.R. (2007). *Mengindonesia Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hartati, S. (2019). *Analisis Hubungan Interaksi Sosial Antara Penduduk Lokal dan Penduduk Pendetang di Kelurahan Sekaran Kecamatan Gunungpati Kota Semarang Tahun 2018* (Doctoral dissertation, UNNES).
- Marzali, A. (2014). *Struktural-fungsionalisme*. *Antropologi Indonesia*.
- Sumadiono, W. (2018). *Pedoman Umum Organisasi dan Administrasi Rukun Warga Rukun Tetangga*. Deepublish.
- Ade Tuti Turistiati, M. I. R. H. R. M., & Andhita, P. R. (2021). *KOMUNIKASI ANTARBUDAYA: Panduan Komunikasi Efektif antar Manusia Berbeda Budaya* (Vol. 1). Zahira Media Publisher.
- Yunus, R. (2013). Transformasi nilai-nilai budaya lokal sebagai upaya pembangunan karakter bangsa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(1), 67-79.



ISSN 2685-483X

Volume 3, Issue 2, Juli-Desember 2021

Halaman 97-105



Class-Based Death: Covid-19 Among The Elderly People in Nigeria

Abdullahi Muhammad Maigari

Department of Sociology, Al-Qalam University Katsina, Nigeria

Kata Kunci	Abstrak
COVID-19 Kelas Sosial Kematian Kaum Lansia Nigeria	Artikel ini mengkaji asal muasal kematian yang berkaitan dengan komplikasi COVID-19 di Nigeria berdasarkan usia. Peneliti mengobservasi bahwa <i>National Centre for Disease Control</i> , yang bertanggungjawab untuk menangani COVID-19 dan melaporkan kasus harian, hanya menyediakan data mentah tentang kasus aktif terkonfirmasi serta kematiannya tanpa mengelompokkan data tersebut berdasarkan karakteristik demografis. Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan <i>sampling</i> beberapa orang yang meninggal akibat COVID-19 dalam rangka melakukan analisis spesifik usia. Lima belas kaum lansia yang kematiannya disebabkan oleh COVID-19 dijadikan sampel. Untuk mencapai tujuan penelitian, data sekunder dijadikan sumber, dipresentasikan, diinterpretasi, dan dianalisis secara tabular. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat kekurangan data COVID-19 yang menunjukkan karakteristik sosiodemografis baik mereka yang terinfeksi maupun mereka yang meninggal dunia. Senada dengan hal tersebut, artikel ini juga mengungkapkan bahwa sebagian besar kaum lansia yang meninggal karena COVID-19 adalah mereka yang menempati kelas sosial atas.
Naskah Awal	1 Mei 2021
Review	6 Juni 2021
Revisi	19 Juni 2021
Naskah Diterima	14 Juli 2021
Publikasi	31 Desember 2021



ISSN 2685-483X

Volume 3, Issue 2, Juli-Desember 2021

Pages 97-105



Class-Based Death: Covid-19 Among The Elderly People in Nigeria

Abdullahi Muhammad Maigari

Department of Sociology, Al-Qalam University Katsina, Nigeria

Keywords	Abstract
COVID-19 Social Class Deaths Elderly Person Nigeria	The article examined the nature of deaths related to COVID-19 complications in Nigeria based on age. The researcher observes that National Centre for Disease Control, responsible for handling COVID-19 and reporting daily cases, only provides crude data about active, confirmed cases and deaths without grouping the data based on demographic characteristics. This motivated the researcher to sample some people who died as a result of the COVID-19 to carry out an age-specific analysis. Fifteen elderly people whose death was attributed to COVID-19 were sampled. To achieve the purpose of the study, secondary data were sourced, presented, interpreted, and analysed in a tabular form. The study found that there is a paucity of COVID-19 data that reveals the sociodemographic characteristics of either affected persons or those who died. Similarly, the paper established most of the elderly people who died as a result of the COVID-19 were at the top echelon of social class.
Submission	1 Mei 2021
Review	6 Juni 2021
Revision	19 Juni 2021
Acceptance	14 Juli 2021
Publication	31 Desember 2021

Introduction

Age-specific mortality rate is one of the measurements used by demographers particularly and social scientists generally to measure deaths in a particular age-cohort in the population and COVID-19 pandemic has affected all segments of the population. It is within the scope of Sociology to examine issues related to demography, medical sociology and gerontology because they are centered on social beings. Coronavirus which transformed from endemic in 2019 and pandemic in 2020 has caused deaths among old people than other age groups in many countries including Nigeria. It has been observed that old people were the worst in terms of deaths by the virus between 2020 and 2021 because of their weak body system due to old age, illness and poverty. United Nations Coordinated Response Appeal (2020) has classified old among the most vulnerable groups which suffered the effects of COVID-19. The report found that vulnerable population groups hit hard with the effects of the pandemic are confronted with violence and abuse, such as older people, LGBTI people, persons with disabilities, children and adolescents, particularly girls, as a result of prolonged lockdowns, harsh implementation of emergency measures by authorities, or being associated with COVID-19. Their access to preventative measures and treatment for COVID-19 is more difficult, as well as for other essential health services they may require. Australian Psychological Association (2020) explained that people who are above 60 years are more vulnerable to contract the coronavirus because of their weak body system. However, as a result of advancement in health care services, countries like Australia have enough medical personnel and equipment which enabled majority of the aged who contracted COVID-19 to recover unlike in developing countries such as Nigeria, where there are shortage of trained medical personnel and decrepit equipment in both public and private health care facilities.

The problem of the Study

Perrotta et al. (2020) found that the elderly are a specific cluster of people who are at high risk of contracting a disease. The aged constitute majority of the patients who developed COVID-19 and have shown a rapidly progressive clinical deterioration. The study found that in older individuals, immunosenescence and comorbid disorders are more likely to promote viral-induced cytokine storms resulting in life-threatening respiratory failure and multi-systemic involvement. This shows that even in developed countries with all their quality health care system, the old people were at risk of death from coronavirus.

Almagro (2020) observes that in the USA enough data to analyze the mortality rate of this virus in general. Experience from countries where the spread of the virus has reached advanced stages indicates that the highest mortality rate occurs among older people. This is the case in Italy where, although no deaths of persons under 30 years old have been reported among infected people, the mortality rate for the 30-59 age range is 1.1%, increasing to 11.5% for the 60-79 age range, and to 24% for those over 80 years old. Something similar is taking place in China, where the mortality rate of people with COVID-19 is 3.6% for the 60-69 age range, 8% for the 70-79 age range, and 14.8% for those over 80 years old (The Novel Coronavirus Pneumonia Emergency Response Epidemiology Team 2020). Similarly, in an empirical study conducted in Malaysia by Chee (2020), it was found that the COVID-19 older people were the most affected segment of the population in Malaysia. This correlates with the findings of the World Health Organization (2020) which revealed that older adults in aged care homes are at a higher risk of infection living in an enclosed environment with others. The study concluded that COVID-19 has brought unprecedented challenges and disproportionate threats to older adults' lives, relationships, and well-being. Based on the discourse, the objective of the study is to analyse the Case Fertility Rate (CFR) of COVID-19 related deaths in Nigeria from 2020-2021. This is because of the high profile deaths from the complications of COVID-19 but the National Centre for Disease Control (NCDC) in Nigeria's daily report of COVID-19 vases has failed to aggregates or present cases based on the demographic characteristics of the patients or dead. Therefore, the study asked the following question: what accounts for COVID-19 related deaths among the elderly from the upper class in Nigeria?

Review Related and Relevant Literature

Empirical evidence and observations have revealed that elderly people are vulnerable to deaths resulting from the complication of the COVID-19 infection. This is because of their weakened immune system and many of them degenerative diseases or comorbidities such as diabetes, hypertension, chronic kidney disease, and chronic obstructive pulmonary disease which led to a rate of death among the elderly. A study conducted by the United Kingdom (UK) Government (2020) examined the impact of COVID-19 on different age cohorts in the Kingdom and the result shows that: the virus has negative effects on the economy because people were locked in their homes, public and privates were closed. Similarly, the findings revealed that elderly people, physically challenged, people of colour, and the poor who live in a segregated part of the city were likely to be affected by the virus and even deaths. The experience in Nigeria revealed the contrary, the majority of the COVID-19 deaths were among people who lived in the city center or elitist areas. However, what is similar to the findings in the UK was that most of the COVID-19 deaths in Nigeria were among people above 50 years old. That is, the old people or the elderly, were the most affected category killed by the coronavirus.

In Asia and the Pacific, a rapid appraisal of the COVID-19 conducted by The Regional Risk Communication and Community Engagement (RCCE) (2020) has established that the elderly were the most affected segment of the population with the highest death rate in the Asia and Pacific. The higher fatality rate among the elder because of the COVID-19 was their inability to access health services that are distant from their homes or the services provided are not adequate for the elderly people. They further found that the majority of the elderly people have trouble taking care of themselves, hence depend on family or caregivers for routine assistance which is difficult in an emergency. The study concludes that the majority of the elderly in assisted-living facilities live close to each other and social distancing can be difficult. The study carried out by RCCE is related and relevant to this where it revealed the reasons for the higher fatality rate among the elder people in the Asia and Pacific. Unlike Asia and the Pacific, in Nigeria, there is no provision for elderly homes and any dedicated assisted-living facilities for the elderly. This made the elderly persons live together with people of different age brackets and became vulnerable to the disease.

As part of the response to the ravaging deaths caused by the COVID-19 pandemic, countries at the level were united in their response to the virus. A decade of Healthy Ageing (2020) reported that in the 73rd World Health Assembly, a response strategy has been adopted to tackle the COVID-19 pandemic. The response resolution was co-sponsored by 140 Member States. This was followed by the WHO COVID-19 strategic response, which is updated regularly. The COVID-19 pandemic is exposing dysfunction and fragility in many systems, including health, long-term care, and support, social protection, finance, information-sharing, agriculture and food, trade, labour, employment, and transport. It is revealing gaps in how we acknowledge and address risk, inequality, and intersecting discrimination. But it is also revealing our resilience and creativity, how we can connect in intergenerational solidarity to save and improve lives, and how we value the ecosystems on which we all depend. COVID-19 presents us with an opportunity to build a new “normal”.

A decade of Healthy Ageing (2020) has defined the elderly as people who are in their in the second half of their lives and bear the highest brunt of COVID-19 in different parts of the world. The proportion of deaths is highest in countries and regions in which a larger percentage of the population is aged 60 years and older. Older people have a higher risk of serious illness and higher case fatality rates than people in younger age groups. The COVID-19 pandemic has also shown that older people’s health status before the pandemic determines their susceptibility to serious illness, their recovery, and their longer-term health and well-being. Therefore, the crude case fatality rate increases among people with underlying conditions that affect their immune, cardiovascular or respiratory systems. The findings also indicated that other disparities have emerged, including ethnicity, gender, income, and some living arrangements, such as long-term care facilities. The findings of the Decade of Healthy Ageing have provided a detailed explanation of how COVID-19 has affected the elderly in different areas of the world including Nigeria. However, in Nigeria, the majority of the elderly who died from the

COVID019 were among the high come, earners.

Global Humanitarian Response Plan COVID-19 of the United Nations Coordinated Appeal (2020) found that In Niger Republic, about 67 percent of deaths due to COVID-19 have occurred among older people, and most deaths occurred as a result of the interrupted treatment for their chronic diseases. For example, the study revealed that 27 percent of older people in refugee camps in Tanzania stated that they were unable to follow hand washing advice, notably due to the lack of handwashing facilities. Therefore, COVID-19 has caused significant disruption to older people's access to medications for ongoing conditions. Additionally, there was 32 percent of older people in Iraq had not been able to access their medication since the start of the COVID-19 outbreak, 29 percent in Syria rising to 32 percent of older persons with a disability, and 43 percent of older people in camps.

Theoretical Framework

Cornelius (1972) Immunological Theory stated that immune system is designed to deteriorate with time, increasing vulnerability to infectious disease and, as a result, aging and mortality. It is well recognized that the immune system's efficacy peaks at puberty and then gradually declines with age. Khatami (2018) further elaborated that living a long life is a biological process marked by progressive changes in tissue/organ function, which is frequently linked to an increased risk of chronic diseases. Retardation of immune response dynamics, increased free radicals (oxido-redox imbalance), and increased genetic mutations are all significant explanations of aging. These age-related biological changes result in modest or substantial organ system readjustments, which are referred to as biological senescence and immunosenescence. Blending Immunological Theory and Aging Theory explained by Cornelius and Khatami buttresses how elderly people in Nigeria because of their frail or weak immune system in addition to degenerative diseases that some of the victims of COVID-19 in Nigeria have before they contracted the coronavirus. Therefore, theories alludes the deaths among the elderly people among those affected by the COVID-19 because the antibodies that supposed to protect their body system against germs or to cope with a disease is weak hence susceptible to deaths. This contradicts the explanation of a relationship between lifestyle and social class by Cockerham (2017) individuals in higher social classes tend to have more opportunities in life and have a better sense of control over their circumstances than those in lower social classes. In the case of Nigeria, individuals in upper social class, as a result of their lifestyle of travelling and international transactions with foreigners from countries where the COVID-19 was at its peak exposed them to them to contracting the disease.

Methodology

The researcher has adopted a cross-sectional study design under a quantitative research type. The rationale behind the selection of the research design and type is, it enables the researcher to elicit data within a short time from the targeted population or phenomenon of interest. The population of this study is the elderly people who died as a result of the COVID019 pandemic in Nigeria. The study sourced data from secondary sources of the reported deaths from COVID-19 in Nigeria between 2020 and 2021. People who are above the age of 50 years old are classified as elderly in this study. The researcher chose to collect data because the aim of the study to examine the impact of COVID-19 on the elderly and death could refer to as an ex post facto. Kothari (2004) explains that secondary data indicated that data are readymade, that is, they have been collected and kept by someone for a different purpose. Most of the secondary data used in this study were data published by the Federal Government (NCDC) various publications of foreign governments or international bodies and their subsidiary organisations; journals; books, magazines, and newspapers publications, etc.; reports prepared by research scholars, universities, economists, etc. in different fields; and (a) public records (b) statistics, (c) historical documents, and (d) other sources of published information. Examples of the publications are: Mercy Corps (2020). "Living with Two Worrysome Pandemics" How the COVID-19 Pandemic is Shaping Conflict in Nigeria, Premium Times (2020). Beyond Numbers: Profiling Nigerians who died from COVID-19 (1). Daily Trust (2021). COVID-19:

Some Prominent Nigerians Who Died In January, 2021.

The data collected is presented using the tabulation method and analysed to explain the deaths among the elderly in Nigeria since the outbreak of the disease.

Table 1: Data Presentation and Analysis

S/N	NAME	AGE	DATE
1.	Abba Kyari	67	17 April 2020
2.	Abiola Ajimobi	70	25 June 2020
3.	Wahab Adegbenro	65	2 July 2020
4.	Suleiman Achimugu	67	23 March, 2020
5.	Bayo Osinowo	64	15 June 2020
6.	Prof. Femi Odekunle	77	29 December 2020
7.	Prof. Lovett Lawson	72	14 July 2020
8.	Prof. Oye Ibidapo-Obe	71	3 January, 2020
9.	Prof. Ebere Onwudiwe	68	9 January 2021
10.	Prof. Durojaiye Ajeyalemi	70	6 January 2020
11.	Prof. Habu S. Galadima	57	20 December 2020
12.	Prof. Haruna Wakili	60	20 June, 2020
13.	Prof. Balarabe Maikaba	58	26 April, 2020
14.	Prof. Ibrahim Ayagi	80	April 2020
15.	Prof. Aliyu Umar Dikko	66	25 April 2020

Online Survey (2021)

However, data from the National Centre for Disease Control in Nigeria has on the 25th of March 2021, reported that 97 there were new confirmed cases and 5 deaths recorded in Nigeria

As of 25th March 2021, 162275 cases have been confirmed, 149882 cases have been discharged and 2036 deaths have been recorded in 36 states and the Federal Capital Territory (Abuja). The 97 new cases are reported from 15 states- Lagos (50), Kaduna (12), FCT (10), Bayelsa (8), Imo (3), Kwara (3), Bauchi (2), Osun (2), Akwa Ibom (1), Edo (1), Kano (1), Ogun (1), Oyo (1), Plateau (1), and Zamfara (1). A multi-sectoral national emergency operations centre (EOC), activated at Level 3 and continues to coordinate the national response activities. This implies that National Centre for Disease Control (NCDC) Nigeria since the outbreak of COVID-19 and subsequent confirmation of affected person in Nigeria, in March 2020, has not been providing data or statistics of confirmed cases or deaths of COVID-19 based on sex (gender), age and occupation. Therefore, above results portrayed the age and social status of people who died as a result of contracting the deadly virus, COVID-19.

Discussion of the Major Findings

The findings from the study revealed that majority of the people who died as a result of the COVID-19 virus were elderly persons in Nigeria who live in the urban. This correlates with the COVID-19 Statistics reported by Goldstein and Lee (2020) that COVID-19 mortality risk is many times higher for the old than the young, and indeed the vast majority of COVID-19 deaths are of older people. But the same is true for normal mortality the vast majority of deaths are of the elderly. It is estimated that 75% of all US COVID-19 deaths to be age 70 or above, somewhat above the 64% for normal mortality. In Nigeria, it has been observed that all the elderly persons who died were at the zenith of their career or retired from active public service. National Center for Disease Control (NCDC) (2021) cited in Mercy Corps (2021) states with largest population in Nigeria are invariably those with the high rate of

confirmed cases and deaths from COVID-19, the State are Lagos, FCT (Abuja), Kano, Plateau and Kaduna (NCDC 2021). This reveals the effects of the COVID-19 pandemic in Nigeria where there is no existing policy that caters to the elderly persons even in times of emergency has been catastrophic which is under the realm of Case Fertility Rate (CFR).

Similarly, the findings show that the NCDC in Nigeria do not present its COVID-19 cases based on the population dynamics and characteristics. The Centre only provides crude statistics or data of the active cases, confirmed cases, and deaths without separating them based on age, gender, sexual orientation, and occupation. Therefore, the above findings revealed the economic loss to the government that spent huge resources to train professors among the dead. This has further revealed that the number of deaths was prevalent among the elderly because of advancement in age which makes their body system or organs weak and susceptible to sickness and easily succumb to death which is in line with some of the assumptions of the Immunological Theory in medical sociology.

Additionally, it has further revealed a systemic failure in the inability of the Government in Nigeria to provide a health policy that focuses on the elderly persons with varied health challenges hence resulted in the avoidable deaths of the elderly due to the COVID-19. This is in line with the findings of a report on World Population Ageing 2020 Highlights: Living arrangements of older persons of the United Nations Department of Economic and Social Affairs, Population Division (2020) which stated that among other health and demographic issues, one of the main features of COVID-19 related deaths is the role of age: older persons are at much higher risk of dying from the disease than any other age group. Another study further revealed that in the United Kingdom a primary health care records of 17 million patients, including 11,000 who died from COVID-19, has indicated that patients over the age of 80 years were at least 20 times more likely to die from the disease than those in their 50s, and hundreds of times more likely than those below the age of 40 (Williamson et.al 2020). In the same vein, World Health Organization (WHO) (2020) added that age and underlying health conditions affecting the cardiovascular, respiratory, and immune systems confer an increased risk of severe illness and death among elder persons. The findings from Nigeria regarding the absence of a strategy to protect the elder from the COVID-19 pandemic, in some countries, there are strategies to support the elderly to fight the pandemic. However, in those countries, the strategies and policies have not prevented deaths among the old people let alone in developing countries like Nigeria with a decrepit health care system and inefficient health care service delivery for all age categories. This is in line with the submission of United for Global Mental Health (2020) which stated that despite the particular risks facing older people in the context of COVID-19, they are traditionally neglected in emergency responses. Measures that are currently used to contain COVID-19 have an impact on access, treatment, and care for older adults. Older people fear infection so are no longer accessing services. Italy had a 50 percent reduction in hospital admissions for stroke, while in Argentina visits to memory clinics almost completely stopped. There has also been a reduction in the workforce taking care of older people, as carers are diverted to work on COVID-19, and border closures - particularly in Europe - are preventing migrant workers who provide a large proportion of care for the elderly, from entering host countries.

It could be deduced from the above findings and discourse that unlike other parts of the world where deaths among the elderly persons were a result of the inability of the Government to provide adequate support and care for the elderly due to their fragile health status. However, in Nigeria, the sampled deaths in the above table indicated that they were all from the upper class who died in an expensive private Hospitals in Lagos, Abuja and Kano. The findings revealed that the deceased persons sampled were either highly placed politicians, public servants, or academics who reached the zenith of their chosen professions or careers hence cannot quality and expensive treatments even without the support of the Government. Additionally, all the sampled deceased died in one of the most expensive private Hospitals in Lagos, Kano, and Abuja which beyond the financial strength of the middle and lower-income earners in Nigeria. Furthermore, all the sampled deceased either contracted the virus from their foreign trips or interacted with people who returned from abroad. This indicates that most of the deaths were among people at the echelon of the social ladder who lived in splendour, afford travelling by air, and intermingled with people from different parts of the world where the virus originated

or was side spread. This explained a relationship between age and social class: weak immune system and social interactions with people who are vectors of the COVID-19 virus.

Conclusion

It could be deduced from the above findings that the elderly people who died in Nigeria from the COVID-19 were not low-income earners who lived in a poor neighbourhood. However, in reality, majority of the deaths occurred among people in the upper class who contracted the disease or virus more than the middle and low-income earners in the country. This is partly because of their interaction with foreigners or people who embarked on foreign trips to a country or countries where the cases of the virus were rampant. The study, therefore, concludes that COVID-19 pandemic is a disease of the upper-class people who either contracted the disease abroad or returned to Nigeria to die or those who contracted the deadly disease from those returned to Nigeria from Europe or China where the disease was catastrophic. Deaths among the elderly have demographic implications in the reduction in the population of the aged. Similarly, the deaths among the aged have exposed the faulty health care delivery in Nigeria where there is no provision for the elderly who need special treatment and care. Additionally, the failure of the NCDC to collate COVID-19 based on demographic characteristics of the patients has masked the magnitude of the effects of the disease on the elderly and the commensurate economic loss the country has incurred to lose resourceful academics, public service technocrats, and politicians. This is not to downplay the effects of the COVID-19 on age brackets however, the unavailability of age-specific cases has hampered such analysis.

References

- Almagro, L. (2020). *Practical guide to inclusive and rights-based responses to COVID-19 in the Americas*. General Secretariat of the Organization of American States.
- Australian Psychological Association. (2020). *Coronavirus (COVID-19) anxiety and staying mentally healthy: for older adults*. Flinders: The Australian Psychological Society Limited.
- Chee, S. Y. (2020). COVID-19 pandemic: The lived experiences of older adults in aged care homes. *Millennial Asia*, 11(3), 299–317.
- Cockerham, W. C. (2017). *Medical sociology*. 14th Edition. Routledge.
- Cornelius, E. (1972). Increased incidence of lymphomas in thymectomized mice--evidence for an immunological theory of aging. *Experientia*, (28):459.
- Daily Trust (2021). COVID-19: Some Prominent Nigerians Who Died In January, 2021. <https://dailytrust.com/covid-19-some-prominent-nigerians-who-died-in-january-2021>
- Decade of Healthy Ageing (2020). COVID-19 and the decade of healthy ageing. *Connection Series*, (1), 1-6.
- Global Humanitarian Response Plan COVID-19 (2020). The United Nations coordinated appeal, April –December. *GHRP July Update*, 1-111.
- Goldstein, J.R. & Lee, R.D. (2020). Demographic Perspectives on Mortality of Covid-19 and other epidemics. *NBER Working Paper*, 27043. [https://www.who.int/publications/i/item/rational-use-of-personal-protectiveequipment-for-coronavirus-disease-\(covid-19\)-and-considerations-during-severeshortages](https://www.who.int/publications/i/item/rational-use-of-personal-protectiveequipment-for-coronavirus-disease-(covid-19)-and-considerations-during-severeshortages).

- Khatami, M. (2018). Theories of aging and chronic diseases: Chronic inflammation an interdependent 'roadmap' to age-associated illnesses. *Inflammation, Aging and Cancer*, 91-174.
- Kothari, C. R. (2004). *Research methodology: Methods and techniques*. New Delhi: New Age International (P) Ltd., Publishers.
- Mercy Corps (2021). "Living with two worrisome pandemics." How the COVID-19 Pandemic is Shaping Conflict in Nigeria.
- NCDC. (2021). NCDC Coronavirus COVID-19 Microsite. <https://covid19.ncdc.gov.ng/>.
- Perrotta, F., Corbi, G., Mazzeo, G., Boccia, M., Aronne, L., D'Agnano, V., Komici, K., Mazzeo, G., · Roberto Parrella, R. & Bianco, A. (2020). COVID19 and the elderly: Insights into pathogenesis and clinical decisionmaking. *Aging Clinical and Experimental Research*, 1-10.
- Premium Times (2020). Beyond Numbers: Profiling Nigerians who died from COVID-19 (1). <https://www.premiumtimesng.com/news/headlines/401546-beyond-numbers-profiling-nigerians-who-died-of-covid-19.html>.
- The Novel Coronavirus Pneumonia Emergency Response Epidemiology Team (2020).
- The Regional Risk Communication and Community Engagement (RCCE). (2020). COVID-19: How to include marginalized and vulnerable people in risk communication and community engagement. <http://www.communityengagementhub.org/what-we-do/novel-coronavirus>.
- United For Global Mental Health. (2020). The impact of COVID-19 on global mental health: *A Briefing*, 1-13.
- United Kingdom (UK) Government. (2020). *Analysis of the health, economic and social effects of COVID-19 and the approach to tiering*. <http://www.gov.uk/dhsc>.
- United Nations Coordinated Appeal. (2020). Global humanitarian response plan COVID-19. GHRP July Update.
- United Nations Department of Economic and Social Affairs, Population Division. (2020). *World population ageing 2020. Highlights: Living arrangements of older persons.* ST/ESA/SER.A, 451.
- Williamson, E. (2020). Open safely: factors associated with COVID-19 death in 17 million patients. *Nature*. <http://doi:10.1038/s41586-020-2521-4>.
- World Health Organization (WHO). (2020). COVID-19 Strategy Update, 14 April 2020. World Health Organization.
- World Health Organization (WHO). (2020). Rational use of personal protective equipment for coronavirus disease (COVID-19) and considerations during severe shortages



ISSN 2685-483X

Volume 3, Issue 2, Juli-Desember 2021

Halaman 106-117



Fenomena Pencarian Partner Casual Sex Relationships Menggunakan Aplikasi Kencan Daring Tinder di Masa Pandemi COVID-19

Frismayanti Fitrianingrum
Jalu Rafli Ismail
Nadhila Zulfa Khairani
Shafira Dewi Faza
Siti Nurbayani

Universitas Pendidikan Indonesia

Kata Kunci	Abstrak
Aktivitas Seksual Casual Sex Relationships Pandemi COVID-19	Penelitian ini berpusat pada penjabaran fenomena pencarian partner casual sex relationships menggunakan aplikasi kencan daring Tinder di masa pandemi COVID-19. Bertujuan untuk mengetahui bagaimana penggunaan aplikasi kencan daring Tinder selama masa pandemi COVID-19, seperti apa harapan jenis casual sex relationships yang akan dijalani dengan partner yang ditemui dari aplikasi kencan daring Tinder di masa pandemi COVID-19 dan bagaimana casual sex relationships yang sedang atau pernah dijalani dengan partner yang ditemui dari aplikasi kencan daring Tinder di masa pandemi COVID-19. Manfaat penelitian ini dirumuskan untuk menganalisis fenomena hubungan interpersonal non romantis bersifat sementara yang menitikberatkan pada aktivitas seksual di masa pandemi COVID-19 dengan menggunakan aplikasi kencan daring Tinder. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian ini menunjukkan terjadinya sebuah popularitas nyata dan masif dalam penggunaan aplikasi kencan daring Tinder di masa pandemi COVID-19 yang diakibatkan oleh kebosanan yang melanda di kala aturan lockdown yang memaksa untuk membatasi aktivitas secara langsung serta terdapat stigma yang melekat pada aplikasi dan penggunaanya sebagai medium dan sekelompok orang yang bertujuan untuk menjalin hubungan lepas yang bersinggungan dengan pemenuhan hasrat seksual
Naskah Awal	24 Agustus 2021
Review	9 Oktober 2021
Revisi	9 November 2021
Naskah Diterima	12 Desember 2021
Publikasi	31 Desember 2021



ISSN 2685-483X

Volume 3, Issue 2, Juli-Desember 2021

Pages 106-117



The Search of Casual Sex Relationships Partner Through The Use of Tinder Online Dating Apps in COVID-19 Pandemic Times

Frismayanti Fitrianingrum
Jalu Rafli Ismail
Nadhila Zulfa Khairani
Shafira Dewi Faza
Siti Nurbayani

Universitas Pendidikan Indonesia

Keywords	Abstract
Sexual Activities Casual Sex Relationship COVID-19 Pandemic	This research focus on describing the phenomena of casual sex relationship search through the use of Tinder online dating apps in the times of COVID-19 pandemic. This research aimed to understand the use of Tinder online dating apps in pandemic times, the expectation of Tinder users met regarding to the type of casual sex relationships in pandemic times, as well as undergoing or experienced casual sex relationship between online partners in pandemic times. This research seek to analyze non-romantic interpersonal relationship occurred temporarily that weighted onto sexual relationship in pandemic times by the use of Tinder apps. This research use qualitative method with phenomenological approach. The result of this research show the occurrence of massive and popular use of Tinder online dating apps in pandemic times which is pushed by boredom of lockdown situation that shuts direct social activities down. Furthermore, there is a growing stigmatization attached to the apps and its users as medium and group of people that seek to tie loose relationship which relates to sexual desire fulfillment
Submission	24 Agustus 2021
Review	9 Oktober 2021
Revision	9 November 2021
Acceptance	12 Desember 2021
Publication	31 Desember 2021

Pendahuluan

Terjadinya pandemi corona virus disease pada akhir tahun 2019 atau biasa dikenal dengan istilah COVID-19 telah mewajibkan manusia untuk melakukan pembatasan ekstrem terhadap aktivitas secara langsung di luar rumah yang berkaitan dengan bertemu dan berinteraksi dengan banyak orang. Pembatasan pada masa pandemi COVID-19 ini telah mengakibatkan kebosanan yang pada taraf tertentu, melatarbelakangi keinginan untuk melakukan pencarian partner seks. Secara ilmiah, fenomena tersebut dijelaskan Erich Fromm (dalam Bauman, 2013) bahwa aktivitas seksual dapat terjadi sebagai bentuk pelarian individu dalam meredakan rasa kesepian saat menjalani rutinitasnya. Dalam ketidakbebasan untuk melakukan banyak aktivitas di luar rumah yang berakibat pada terbatasnya interaksi sosial, tidak sedikit yang berusaha menyalurkan hasrat seksualnya melalui penggunaan aplikasi kencan dalam jaringan antara lain menggunakan aplikasi kencan daring seperti Tinder sebagai produk perubahan sosial yang memberikan efek pada pola perilaku manusia dalam memenuhi keinginannya dengan mudah. Hal ini dikemukakan Lozic (2021) dalam penelitiannya bahwa penggunaan aplikasi kencan daring Tinder mengalami lonjakan pendapatan sebesar 73,4% serta pertumbuhan pengguna dan intensitas penggunaan aplikasi.

Aplikasi kencan daring Tinder diminati oleh para penggunanya sebagai salah satu medium yang memudahkan pencarian partner seks kasual dikarenakan terdapatnya stigma sosial yang memperlihatkan penggunaan aplikasi kencan daring Tinder digunakan hanya untuk hubungan yang berfokus pada kesenangan semata atau hubungan yang hanya dijalani untuk memenuhi kebutuhan seksual saja. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningtyas & Hakim (2019, hlm.113) memperlihatkan bahwa terdapat stigma negatif terhadap pengguna aplikasi Tinder yang dinilai sebagai seseorang yang senang dan mudah berganti pasangan seks dikarenakan masyarakat secara umum melihat bahwa aplikasi Tinder menjelma sebagai platform tanpa aturan yang menawarkan kebebasan untuk menemukan pasangan sementara dalam menjalin hubungan yang bersifat sementara dalam mengeksplor hubungan interpersonal dan kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan seksual.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada tahun 2019 yang mendalami seputar fenomena hubungan *friend with benefits* dan *one night stand* di kalangan mahasiswa, mengungkapkan bahwa dari total 287 responden yang terdiri dari mahasiswa dan mahasiswi di wilayah Bandung Raya, sebanyak 133 mahasiswa dan 101 mahasiswi pernah menjalin hubungan *friend with benefits* juga 91 mahasiswa dan 37 mahasiswi pernah menjalin hubungan *one night stand*. Hal ini memberikan gambaran bahwa kedua jenis *casual sex relationships* ini yaitu *friend with benefits* dan *one night stand* sudah cukup dikenal sebagai salah satu jenis hubungan interpersonal masa kini. Data pun dikembangkan oleh peneliti pada tahun yang sama dan mendapatkan hasil sebanyak 286 mahasiswa dan mahasiswi yang tersebar di beberapa wilayah di Indonesia, yaitu; (1) Bandar Lampung; (2) Bandung; (3) Banjarmasin; (4) Batam; (5) Bekasi; (6) Blora; (7) Bogor; (8) Cilegon; (9) Cimahi; (10) Depok; (11) Gresik; (12) Jakarta; (13) Sumedang; (14) Karawang; (15) Klaten; (16) Kupang; (17) Magelang; (18) Majalengka; (19) Makassar; (20) Malang; (21) Medan; (22) Padang; (23) Palembang; (24) Pontianak; (25) Purwokerto; (26) Semarang; (27) Solo; (28) Subang; (29) Sukabumi; (30) Surabaya; (31) Tangerang Selatan; (32) Tulungagung; (33) Yogyakarta, memperlihatkan bahwa 148 mahasiswa dan 113 mahasiswi pernah menjalani hubungan *friend with benefits* serta 101 mahasiswa dan 41 mahasiswi pernah menjalani hubungan *one night stand*. Hal ini mengisyaratkan bahwa fenomena penjalinan hubungan *casual sex* sudah menjadi hal yang diketahui dan dijalani secara lumrah oleh para muda mudi di Indonesia. Sejalan dengan Novanda & Supriyanto (2020, hlm.77) memaparkan bahwa arus globalisasi dan penggunaan sosial media secara masif dapat mengakibatkan keterbukaan seseorang atas seksualitasnya yang ditambah lagi gaya hidup modern yang dipupuk oleh perilaku hedonisme atau kesenangan semata menjadi aspek yang memberikan penguatan bahwa penjalinan hubungan yang melibatkan aktivitas seksual menjadi hal yang sudah biasa terjadi dalam lingkup masyarakat modern.

Berdasarkan data yang dijelaskan mengenai penggunaan aplikasi Tinder di masa pandemi

Covid-19 dan jalinan hubungan *casual sex*, hal ini menarik untuk diteliti lebih mendalam karena belum terdeteksinya bagaimana hubungan *casual sex* dengan perantara aplikasi kencan daring Tinder di masa pandemi Covid-19 ini menjamur di kalangan muda mudi yang telah berusia dewasa. Pandemi Covid-19 yang menciptakan secara paksa aturan karantina atau *lockdown* di berbagai wilayah di Indonesia memberikan sumbangsih dalam pembentukan fenomena baru mengenai penggunaan aplikasi kencan daring dan hubungan interpersonal para muda mudi di Indonesia untuk melakukan interaksi dengan lawan jenis dengan kesepakatan menjalani *casual sex relationships* yang bertumpu pada penghilangan unsur romantisme, dan berorientasi pada aktivitas seksual secara aktif yang dapat menimbulkan berbagai resiko pada kesehatan reproduksi.

Fenomena pemenuhan kebutuhan seksual dengan pasangan sementara lebih umum dikenal dengan istilah *casual sex relationships* (Wentland & Reissing, 2014). Hubungan *casual sex* terbagi menjadi empat, yaitu; *one night stand*, *friend with benefits*, *fuck buddy*, dan *booty call* (Fahs & Munger, 2015). Manning, Giordano, & Longmore (2006, hlm. 464) mendefinisikan hubungan *one night stand* sebagai hubungan yang dapat dikategorikan sebagai hubungan yang berjangka pendek, tidak eksklusif, dan dangkal dengan satu-satunya tujuan dari hubungan tersebut adalah aktivitas seksual yang hanya dilakukan satu kali. Pada dasarnya, hubungan *one night stand* atau populer di Indonesia dapat disebutkan dengan istilah populer '*cinta satu malam*' ini berprinsip pada aktivitas seksual sebagai tujuan utama yang hendak dicapai oleh kedua belah pihak, dilakukan dengan orang yang tidak pernah dikenal sebelumnya dan berlangsung hanya satu kali, memungkinkan akan berlanjut atau hanya sampai saat itu saja.

Hubungan *friend with benefits* diartikan oleh VanderDrift, Lehmler, & Kelly (dalam Weaver, MacKeigan, & MacDonald, 2011, hlm. 41) sebagai hubungan yang terlibat dalam aktivitas pertemanan platonis atau pertemanan murni antarlawan jenis yang tidak memiliki unsur romantis dan menggabungkannya dengan kegiatan berhubungan aktif secara seksual. Hubungan *friend with benefits* pun digabungkan dengan intimasi atau kedekatan secara seksual antarkedua belah pihak yang berstatus sebagai teman (Quirk, Owen, & Fincham, 2014, hlm. 43). Hubungan *friend with benefits* biasanya berlangsung sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak yang menyetujui penjalinan hubungan tersebut. Kedua belah pihak yang menjalin hubungan ini diawali dengan hubungan pertemanan saja, namun terdapat konsensual dalam menjalani aspek '*benefits*' itu sendiri, salah satunya adalah pemenuhan kebutuhan seksual untuk kedua belah pihak yang dirasa akan menguntungkan satu dengan yang lainnya.

Hubungan *casual sex* lainnya yaitu *fuck buddy* diartikan oleh Cornelisse dkk (2018, hlm. 1) '*... are sexual partners with whom initial contact is for sex, with ongoing sexual contact, and that friendship may develop subsequently ...*' [... adalah pasangan seksual yang diawali dengan mempunyai kontak untuk seks, dengan kontak seksual yang dilakukan berkelanjutan, dan dari hal tersebut dapat berkembang menjadi hubungan persahabatan ...]. Perbedaan dari hubungan *friend with benefits* dan *fuck buddy* adalah dari mana hubungan berawal. *Friend with benefits* biasanya dilakukan dengan seseorang yang dikenal terlebih dahulu sebagai teman, sementara *fuck buddy* biasanya dilakukan dengan seseorang yang mana dari awal perkenalan sudah menjurus untuk menjadi teman berhubungan seksual dan dapat diakhiri dengan menjadi teman atau tidak sama sekali. Kedua hubungan ini dijalani secara berkelanjutan sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak.

Jenis hubungan kasual seks yang keempat adalah *booty call*. Didefinisikan oleh March, Van, & Grieve (2018, hlm. 3) sebagai jalinan hubungan jangka yang bertujuan untuk terlibat dalam aktivitas seksual secara aktif, komunikasi yang dibangun dari hubungan ini biasanya menggunakan panggilan telepon dan pesan singkat. *Booty call* dikategorikan sebagai hubungan panggilan karena dilakukan dengan komunikasi sebelum waktu yang ditentukan untuk melakukan hubungan seksual dengan pihak yang dihubungi. Dalam hubungan *booty call*, kedua belah pihak tidak akan memiliki kedekatan secara personal. Sebab, keduanya hanya akan bertemu dan berkomunikasi sesuai dengan kesepakatan atas kebutuhan seksual yang akan dipenuhi oleh satu sama lain.

Dalam kaitan jalinan *hubungan casual sex* dengan aplikasi kencan daring Tinder, sebagaimana didukung oleh data survei yang disajikan oleh Elizabeth Kristi Poerwandari, seorang Psikolog, Gender dan Sexuality Research Group Fakultas Psikologi Universitas (CNN Indonesia, 2021) yang memperlihatkan sebesar 28% pengguna aplikasi kencan daring didorong oleh keinginan untuk mencari pasangan seks (*casual sex*, *friend with benefits*, atau *one night stand*) dan 44% pengguna aplikasi kencan daring melakukan hubungan seksual dengan orang yang mereka kenal secara daring melalui aplikasi kencan daring tinder.

Dalam situs Observer.com, CEO Tinder, Elie Seidman mengatakan bahwa selama masa karantina pandemi Covid-19 membawa dampak perubahan drastis kepada para pengguna aplikasi kencan daring Tinder, pada Maret tahun 2020, Tinder mencatat lebih dari tiga miliar 'swipes' atau usapan terjadi di platform tersebut dan hal ini dinilai sebagai volume aktivitas tertinggi dalam satu hari sepanjang sejarah aplikasi Tinder (Cao, 2020).

Di Indonesia sendiri, penggunaan Tinder memuncak pada April 2020, data menunjukkan bahwa pengguna Tinder aktif dalam mengirimkan pesan sebesar 61% dari biasanya (Fransisca, 2020). Vox.com menggambarkan lebih spesifik bahwa beberapa pengguna aplikasi kencan daring seperti Tinder ditujukan untuk mencari pasangan, sebagian lainnya mencari untuk *casual sex relationships* dan hook up selama masa pandemi (Jennings, 2020). Hal ini memperlihatkan bahwa praktik *casual sex relationships* dalam penggunaan aplikasi kencan daring masih bertahan dan dilakukan oleh sebagian pengguna meskipun diterjang wabah virus yang mendunia.

Mengacu pada penjabaran diatas, fenomena peningkatan penggunaan aplikasi kencan daring Tinder di masa pandemi Covid-19 dengan dasar psikologis manusia maupun penjalinan *casual sex relationship* yang melatarbelakangi penggunaan aplikasi tersebut dapat menjadi hipotesis dalam penelitian ini, adapun penelitian ini memiliki tujuan untuk dapat mengidentifikasi secara mendalam penggunaan aplikasi kencan daring Tinder di masa Pandemi COVID-19, mengidentifikasi dan menelaah jenis *casual sex relationships* yang dicari dalam penggunaan aplikasi kencan daring Tinder oleh para pengguna di masa pandemi COVID-19 dan mendeskripsikan pola hubungan *casual sex* yang dijalani dengan partner yang dikenal dari aplikasi kencan daring Tinder di masa pandemi COVID-19.

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan penjabaran kualitatif, dengan tujuan untuk mendalami fakta-fakta secara akurat dan apa adanya mengenai hubungan *casual sex relationships* menggunakan aplikasi kencan daring Tinder di masa pandemi Covid-19 melalui keterangan yang disampaikan oleh informan. Berdasar pada pendapat Leavy (2017, hlm. 19), penelitian pendekatan kualitatif adalah penelitian yang mengarah pada paradigma interpretatif yang berdasar pada penelaahan fakta lapangan.

Metode yang diambil dalam penelitian ini adalah studi fenomenologi. Husserl (dalam Semiawan, 2010, hlm. 42) mengemukakan bahwa studi fenomenologi berusaha mendalami realitas manusia sebagai makhluk hidup yang melakukan tindakan-tindakannya, diiringi dengan aspek *consciousness* atau kesadaran penuh yang terarah. Bagi penulis, studi fenomenologi memungkinkan peneliti mendapatkan data komprehensif yang dapat dianalisis sesuai dengan kebutuhan yang akan peneliti angkat sebagai suatu kajian.

Dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, penelitian ini melibatkan 5 (lima) orang narasumber yang merupakan pria atau wanita berusia 18-25 tahun di wilayah Bandung Raya (meliputi Kota Bandung, Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat dan Kota Cimahi) dan merupakan Pengguna baru atau pengguna lama yang masih menggunakan aplikasi kencan daring Tinder; pernah atau sedang menjalani salah satu atau beberapa jenis hubungan *casual sex* secara aktif di masa pandemi Covid-19 (terhitung dalam rentan waktu tahun 2020 hingga 2021); serta memiliki pengetahuan mengenai jenis *casual sex relationships* sehingga dapat

mengetahui jenis hubungan casual sex yang dijalaninya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengamati fenomena di lingkungan sekitar yang berhubungan dengan penggunaan aplikasi kencan daring Tinder dan penjalinan *casual sex relationships*. Penulis sendiri memiliki pengalaman pribadi dalam melihat dan ada di dalam fenomena penggunaan aplikasi kencan daring Tinder dan penjalinan hubungan *casual sex* di lingkungan sekitar. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara mendalam dilakukan secara terstruktur untuk mengetahui bagaimana penggunaan aplikasi kencan dari Tinder di masa pandemi yang ditujukan untuk mencari partner dalam menjalin hubungan *casual sex*, dan juga dalam penjalinan hubungan *casual sex* itu sendiri yang sedang atau pernah dijalani selama masa pandemi Covid-19. Hal ini memungkinkan terjadinya wawancara tidak terstruktur bila dalam pernyataan yang diberikan oleh subjek penelitian adanya perluasan dalam memaknai pengalaman subjektif informan dalam studi lapangan yang dilakukan. Sedangkan, studi dokumentasi dilakukan untuk menganalisis dalam pelengkapan pengumpulan data dengan cara observasi dan wawancara mendalam. Dilakukan dengan cara melihat dokumentasi percakapan informan dengan partner *casual sex*nya yang dilakukan baik di dalam aplikasi kencan daring Tinder maupun aplikasi lainnya seperti whatsapp dan line.

Studi lapangan yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan secara daring dan luring melihat keadaan saat pandemi COVID-19 dalam beberapa pertemuan yang cukup intensif. Kelima informan tersebut dijabarkan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Daftar informan peneliti dan deskripsi informan

Informan Peneliti	Deskripsi
IP-1	Perempuan berusia 21 tahun yang tinggal di kota Bandung, berstatus sebagai pekerja penuh waktu dan seorang mahasiswa di salah satu PTS di kota Bandung dan sebagai pengguna lama aplikasi kencan daring Tinder
IP-2	Perempuan berusia 24 tahun yang tinggal di kota Bandung, berstatus sebagai pekerja dan sebagai pengguna lama aplikasi kencan daring Tinder.
IP-3	Perempuan berusia 18 tahun yang tinggal di kab. Bandung, berstatus sebagai siswa di salah satu SMA negeri di kota Bandung dan sebagai pengguna baru aplikasi kencan daring Tinder
IP-4	Laki-laki berusia 22 tahun yang tinggal di kab. Bandung, berstatus sebagai mahasiswa di salah satu PTS di kota Bandung dan sebagai pengguna baru aplikasi kencan daring Tinder
IP-5	Laki-laki berusia 22 tahun yang tinggal di kab. Bandung, berstatus sebagai mahasiswa dan sebagai pengguna baru aplikasi kencan daring Tinder

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Tahap Awal

Dalam tahap awal teknik analisis data penelitian studi fenomenologi, peneliti mendeskripsikan sepenuhnya pengalaman dari informan dengan media catatan penelitian yang ditranskripsikan guna mendetailkan seluruh data yang didapatkan dalam studi lapangan. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan poin-poin dalam data yang didapatkan untuk menentukan arah yang sesuai dalam pengolahan data selanjutnya.

2. Tahap *Horizontalization*

Dalam tahap *horizontalization*, peneliti melanjutkan pengolahan catatan penelitian yang didapatkan secara terstruktur. Memilah data dan temuan unik yang dirasa relevan dengan rumusan masalah yang diangkat. Dalam melihat relevansi data, peneliti berpedoman pada instrumen penelitian yang telah dibuat, serta tidak menutup kemungkinan adanya perluasan

akibat ditemukannya temuan baru saat melakukan studi lapangan.

3. Tahap *Cluster of Meaning*

Tahap *cluster of meaning*, peneliti berusaha membuat klasifikasi dari pengalaman yang diceritakan oleh informan. Menutup kemungkinan adanya suatu pengulangan makna yang sama dalam tiap-tiap unit yang menjadi inti penelitian. Dilakukan dengan dua cara yaitu:

- *Textural Description*, yaitu penjabaran oleh peneliti mengenai detail pengalaman subjektif informan berdasarkan refleksi peneliti sewaktu melakukan studi lapangan.
- *Structural Description*, yaitu penjabaran bagaimana informan mengalami fenomena yang diangkat di dalam pengalaman subjektif informan penelitian.

4. Tahap deskripsi Esensi

Tahap deskripsi esensi adalah tahap yang mana peneliti dapat menginterpretasikan makna dari data yang didapatkan dalam studi lapangan untuk mendapatkan hasil temuan penjabaran konstruksi penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang diangkat dan juga menjawab secara komprehensif rumusan masalah.

Hasil dan Pembahasan

Studi Penggunaan Aplikasi Kencan Daring Tinder di Masa Pandemi COVID-19

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada masing-masing informan, peneliti mendokumentasikan alasan dibalik penggunaan aplikasi tinder maupun tujuan penggunaannya di masa pandemi. Pada IP-1, ia menjelaskan bahwa penggunaan aplikasi tersebut memang dikhususkan untuk mencari pasangan *long term relationship*. Namun, terdapat perbedaan saat ia memasuki dunia perkuliahan pada tahun 2018, yang mana ia memiliki lingkungan pertemanan yang melihat bahwa aplikasi kencan daring Tinder dilihat sebagai aplikasi yang memudahkan seseorang untuk mencari 'teman tidur' atau partner seks. Di masa pandemi COVID-19, IP-1 menjelaskan bahwa penggunaan aplikasi kencan daring Tinder cukup meningkat signifikan dikarenakan keadaan yang memang memaksa seluruh masyarakat untuk berdiam diri di rumah yang menyebabkan kejenuhan.

Berdasarkan keterangan IP- 2, penggunaan aplikasi kencan daring Tinder sebelum pandemi dikhususkan penggunaannya pada waktu-waktu luang. Tetapi, seiring pandemi berlangsung, penggunaan aplikasi kencan daring Tinder menjadi sangat intens. IP-2 menyebutkan jika penggunaan Tinder di masa pandemi memang sangat intens dikarenakan hanya aplikasi kencan daring Tinder yang ia gunakan untuk mencari partner seks dari awal penggunaan hingga saat ini, sebab regulasi aplikasi Tinder dinilai tidak cukup ketat seperti aplikasi kencan daring lainnya.

Pada keterangan yang disampaikan IP-3, Ia mengaku baru mengetahui dan menggunakan aplikasi kencan daring Tinder di masa pandemic. Ia mendetailkan bahwa penggunaan aplikasi kencan daring Tinder cukup membuat dia ketagihan karena dapat bertemu orang-orang baru selain di lingkungan pertemanannya. Keseharian IP-3 sebagian besar dihabiskan untuk mengikuti pembelajaran daring membuatnya memiliki banyak waktu untuk membuka aplikasi Tinder. Bagi IP-3, aplikasi kencan daring sama dengan aplikasi pencarian partner seks yang mudah dan cukup aman.

Pada IP-4, yang merupakan pengguna baru aplikasi Tinder, ia mempersepsikan Tinder sebagai aplikasi pemberi akses untuk mendapatkan partner seks yang mudah dan penggunaannya terkenal rupawan. Ia baru tertarik menggunakan aplikasi kencan daring Tinder semenjak pandemi berlangsung, sebab salah satu alasannya adalah karena telah mengakhiri hubungan

dengan mantan pacarnya. Penggunaannya di masa pandemi pun sangat intens dikarenakan ia menganggap hal tersebut dapat membantunya untuk tetap bisa berkomunikasi dengan seseorang meskipun tidak secara langsung, dan tentunya memberikan peluang keuntungan atau kerap kali disebut *benefits* baru seperti mendapatkan partner seks.

IP-5, yang pula merupakan pengguna baru aplikasi tinder, mengungkapkan rasa penasaran sebagai alasan penggunaan aplikasi kencan daring Tinder. IP-5 menyebutkan pula mengenai dorongan penggunaan aplikasi kencan daring Tinder di masa pandemi salah satunya adalah karena modernitas, yang mana pertemuan individu per individu sudah banyak difasilitasi di dunia digital yang memberikan berbagai macam kemudahan. IP-5 pun memberikan penggambaran pengguna aplikasi kencan daring Tinder yang ia dapat sebutkan bahwa di dalamnya terdapat kemudahan untuk mencari lawan jenis yang sesuai dengan apa yang ia idamkan.

Jenis Casual Sex Relationships yang Diharapkan dalam Penggunaan Aplikasi Kencan Daring Tinder di Masa Pandemi Covid-19

Temuan studi lapangan dalam penelitian mengenai fenomena pencarian partner *casual sex relationships* menggunakan aplikasi kencan daring Tinder di masa pandemi COVID-19 ini mengungkapkan bahwasannya pengharapan para informan dititik beratkan pada keberadaan partner yang tak terikat secara romantisme dalam memenuhi kebutuhan seksualnya secara aktif, menjadi medium dalam mengeksplorasi mendalam perihal elemen-elemen dalam perkembangan seksualitas, tersisipi pelbagai kebermanfaatannya selain dari segi hubungan seksual dan juga dapat dijalani secara berkelanjutan dalam konteks periode hubungan kasual tersebut disesuaikan dengan konsensus kedua belah pihak yang menjalani. Hal ini dapat ditelaah dalam pernyataan yang disampaikan masing-masing informan

IP-1 menjabarkan bahwa persepsi penggunaan aplikasi kencan daring Tinder di awal saat ia mengetahui aplikasi tersebut ialah untuk menjalani hubungan berkomitmen atau long term relationship. Namun, seiring waktu berjalan, terkhusus di masa pandemi Covid-19 dan keberadaan penilaian dari lingkungannya mengenai aplikasi kencan daring Tinder sebagai medium menemukan 'teman tidur' semata atau dikategorikan kedalam jenis *fuck buddy* atau *friends with benefit*, akibat kebutuhan seksual yang tinggi di masa pandemi.

IP-2 menjelaskan bahwa penggunaan aplikasi kencan daring Tinder dari awal mula hingga penggunaannya sampai hari ini memang dikhususkan untuk menemukan partner seks yang dijalani secara berkelanjutan, sehingga dapat dikategorikan bahwa IP-2 menitikberatkan casual sex relationships jenis *friend with benefits*. IP-3 merujuk pada penjelasan netizen media sosial Twitter yang membawanya mengenali dunia aplikasi kencan daring Tinder di kala pandemi Covid-19. Sebab, ia mengatakan bahwa apa yang ia ketahui dari media sosial Twitter yaitu salah satu akun base tersebut memperlihatkan bahwa aplikasi kencan daring Tinder memang didominasi oleh para pencari teman untuk melakukan hubungan seks atau yang biasa diistilahkan dengan kata 'something casual' atau 'casual thingy'.

IP-4 menjabarkan bahwa penggunaan aplikasi kencan daring Tinder yang ia baru gunakan di kala pandemi Covid-19 sekitar pertengahan tahun 2020 memang sudah dicanangkan untuk penggunaan yang tidak serius seperti pencarian pasangan berkomitmen, sehingga ia menjabarkan bahwa pengharapan pada penggunaan aplikasi kencan daring Tinder ialah menemukan pasangan casual sex. IP-4 mengaku bahwa ia merupakan orang sudah yang tidak percaya akan hubungan romantisme yang menuntut keberadaan suatu berkomitmen dari dua belah pihak yang menjalani. Ia berprinsip bahwa hubungan yang lepas seperti casual sex relationship lebih cocok dengan dirinya dibanding hubungan yang serius.

IP-5 menjelaskan bahwa memang penggunaan aplikasi kencan daring Tinder yang ia unduh di awal masa pandemi akibat lockdown untuk mengusir rasa bosan dikhususkan untuk mencari

pengalaman lebih mendalam untuk berinteraksi dengan lawan jenis. IP-5 tidak memungkiri bahwa ia beberapa kali terpikir untuk mencari partner seks yang memang ia tahu dari teman lingkungan sosialnya bahwa aplikasi Tinder didominasi oleh pengguna yang memang mencari partner seks, namun ia tidak begitu tegas sebab ia merasa tidak percaya diri akan menemukan partner seks yang aman. Dengan pandangan demikian, ia berubah haluan bahwa penggunaan aplikasi kencan daring Tinder yang sampai sekarang ia gunakan secara intens memang akan dikhususkan untuk mencari partner seks seperti *fuck buddy* atau *one night stand* semata.

Sejatinya, penjabaran informasi yang disampaikan oleh kelime informan menyiratkan bahwa kencan virtual telah diubah menjadi wahana rekreasi yang menyenangkan bagi para pelakunya. Wahana rekreasi dapat dirasakan sebagai sebuah peristiwa yang membahagiakan namun bersifat sementara. Penjabaran tersebut linear dengan konsep casual sex relationships yang diposisikan sebagai hubungan kesementaraan yang memuat kesenangan belaka; kebersamaan yang tidak melibatkan cinta normatif yang kaku dan seks. Temuan ini pula menyiratkan bahwa hubungan seksual yang memenuhi dasar konsensus dan memandang secara penuh elemen seks yang aman (*safe sex*) menjadi suatu hal yang lebih diutamakan dibandingkan komitmen yang terjadi di dalam hubungan interpersonal konvensional yang diikat melalui lembaga pernikahan terlebih dahulu.

Casual Sex Relationships yang Sedang atau Pernah Dijalani Dengan Partner yang Ditemui dari Aplikasi Kencan Daring Tinder di Masa Pandemi Covid-19

Setelah penjabaran mengenai pelbagai kausalitas dalam hubungan casual sex dan menyinggung medium yang digunakan yaitu aplikasi kencan daring Tinder, penelitian ini pun memiliki fokus lain pada pendalaman mengenai spektrum penjalinan hubungan casual sex. Temuan terbagi menjadi dua sebab diksi mengenai hubungan yang pernah atau sedang dijalani ini disebabkan pada faktor yang mana salah satu jenis casual sex relationship yaitu *one night stand* hanya berlangsung dalam kurun waktu satu malam saja artinya tidak dilakukan secara berkelanjutan, sedangkan jenis lainnya dari casual sex relationships yaitu *friend with benefits*, *fuck buddy* dan *booty call* merupakan jenis hubungan kasual non romantis yang memungkinkan adanya aspek berkelanjutan atau dalam kata lain hubungan ini tidak hanya dalam kurun waktu sesingkat-singkatnya seperti hubungan *one night stand*.

Pada keterangan informan, IP-1 menceritakan mengenai keterlibatan hubungan casual sex yang ia jalani selama pandemi Covid-19 dengan para match yang ia temui dari aplikasi kencan daring Tinder. Ia mendetailkan bahwa dari awal pandemi Covid-19 hingga saat ini terhitung ia menjalani enam casual sex relationships. IP-1 melihat bahwa casual sex relationships yang dijalaniya adalah hubungan yang bebas bersyarat, dalam artian memang dengan partner seksnya ia dapat melakukan apapun dalam aktivitas seksua sesuai dengan kesepakatan. Namun, di dalam hubungan bebas tersebut terdapat aturan tak tertulis seperti tidak diperbolehkannya mempublikasi aktivitas saat sedang bersama serta tidak boleh melibatkan hubungan romantisme atau bawa perasaan dan yang paling utama adalah kesepakatan mengenai pemberlakuan *safe sex*.

Berdasarkan pengakuan IP-2, ia pernah menjalani casual sex relationships dengan delapan *friend with benefits* dan tiga *one night stand*. Ia menjelaskan bahwa hubungan casual sex yang ia jalani di masa pandemi Covid-19 memang dicanangkan untuk jangka panjang atau berkelanjutan, sebab ia merasa dapat memenuhi kebutuhan seksualnya secara komprehensif saat menjalani casual sex relationships di masa pandemi, terlebih lagi partner seks yang ia miliki biasanya selalu memiliki waktu luang jika ditanya kesediaannya untuk bertemu dan melakukan hubungan seksual. Hingga saat ini, IP-2 mengaku bahwa ia masih berkomunikasi dan berhubungan secara aktif dengan enam partner seks jenis *friend with benefits*. Ia mendetailkan bahwa meskipun partner seksnya memiliki pasangan romantisme ia tidak masalah dengan hal tersebut.

IP-3 menyampaikan bahwa ia telah menjalani casual sex relationships dengan satu *fuck buddy* dan satu *booty call* selama pandemi Covid-19. Hal yang paling ia sukai dari casual sex relationship adalah ia dapat melakukan *netflix n chill* dan *staycation* seperti halnya yang dilakukan oleh anak muda yang biasanya mengunggah kegiatan tersebut ke media sosialnya. Menurutnya, kegiatan *netflix n chill* dan *staycation* yang dilakukan di villa itu sebagai pemanis dalam melakukan hubungan seksual. Ia berasumsi bahwa kedua kegiatan tersebut menjadi gerbang pembuka untuk melakukan hubungan seksual yang menyenangkan. IP-3 mendetailkan bahwa kemungkinan ia akan mencari partner seks yang lainnya seperti *one night stand* dan *friend with benefits* untuk memperluas pengalamannya.

Dalam kasus IP-4, ia menceritakan bahwa dirinya selama pandemi Covid-19 ini mempunyai hubungan casual sex jenis *friend with benefits* dengan dua match dan satu *one night stand* dengan perempuan yang ia temui dari aplikasi kencan daring Tinder. Ia mengatakan bahwa kegiatan yang selalu ia lakukan jika bertemu dengan partner seksnya ialah *staycation* dikarenakan keduanya masih sama-sama tinggal bersama orang tua yang tidak memungkinkan keduanya melakukan hubungan seksual di dalam rumah, sehingga alternatif utama adalah melakukan *staycation* semalam atau lebih untuk dapat menikmati kebersamaan keduanya. Jika sudah bersama, mereka acapkali menonton film di saluran Netflix atau istilah lainnya ialah *netflix n chill*.

Berdasarkan keterangan IP-5, ia mengaku menjalani casual sex relationship dengan satu *fuck buddy* selama pandemi Covid-19. Alasan mengapa ia mengategorikan perempuan tersebut sebagai *fuck buddy* adalah karena mereka bertemu hanya untuk melakukan hubungan seksual saja selama beberapa hari, dikarenakan partner seksnya tidak berasal dari satu domisili yang sama dengan IP-4. Partner seksnya melakukan *staycation* di Bandung selama beberapa hari dan selama beberapa hari tersebut pula IP-5 menemani dan aktif melakukan aktivitas seksual dan tentunya komunikasi personal dengan partner seksnya tersebut. Namun, setelah partner seksnya kembali ke domisili asalnya komunikasi mereka berdua terputus dikarenakan kedua belah pihak tidak ingin melanjutkan hubungan casual sex tersebut akibat keterbatasan jarak yang mereka miliki.

Simpulan

Berdasarkan penjabaran pada bab sebelumnya dalam laporan penelitian ini, maka simpulan yang dapat dirumuskan dari ketiga rumusan masalah yang diangkat oleh peneliti dalam penelitian fenomena pencarian partner casual sex relationships menggunakan aplikasi kencan daring Tinder di masa pandemi COVID-19 ini, yakni bagaimana penggunaan aplikasi kencan daring Tinder di masa pandemi COVID-19 dapat dikategorikan sebagai penggunaan yang cukup meningkat signifikan dikarenakan keberadaan akses yang terbatas dalam pertemuan tatap muka yang disebabkan oleh aturan lockdown di masa pandemi COVID-19 sebagai langkah memutus penyebaran virus corona. Hal ini pun diperkuat oleh tingkat kebosanan yang menjadi akibat dari kegiatan karantina selama berlangsungnya pandemi COVID-19 yang menjadi dorongan utama dalam kebutuhan akan kesenangan yang salah satunya menjelma dalam pencarian partner seks dalam hubungan tidak terikat seperti casual sex relationships yang menjadi jalan mencari kesenangan di masa kini.

Pengharapan partner seks dalam *casual sex relationships* di masa pandemi COVID-19 adalah menitikberatkan pada pertukaran kesepakatan dalam pemenuhan aktivitas seksual yang menjadi kebutuhan dasar dari individu terkait dengan melihat aspek bahwa kebutuhan dasar mengenai seksualitas menjadi sebuah hal yang harus dipenuhi dan dapat dilakukan dengan sementara, yang mana penjalinan casual sex relationships dalam keberadaannya telah menemukan titik perkawinan dengan budaya pop yang marak terjadi selama pandemi COVID-19, salah satunya adalah *staycation* dan *netflix n chill*. Kegiatan *staycation* yang menjadi aktivitas pengganti rekreasi selama pandemi COVID-19 menjadi simbolisasi pemaknaan individu dalam hubungan interpersonal yang berkaitan dengan casual thing untuk menjadi pembahasaan dalam aktivitas seksual, sejalan dengan itu pula terdapat fenomena *netflix n chill*

yang mana dapat dilihat mengenai peningkatan aktivitas menonton salah satunya melalui saluran Netflix yang dipadukan dengan slang word dari kebudayaan Barat mengenai *netflix n chill* sebagai bahasa alternatif untuk ajakan seksual, yang diterapkan oleh para individu yang memadu jalinan hubungan casual sex di masa pandemi COVID-19.

Daftar Pustaka

- Bauman, Z. (2013). *Liquid love: On the frailty of human bonds*. John Wiley & Sons.
- Cao, S. (2020). *Tinder CEO Reveals How Coronavirus Has Affected Online Dating*. <https://observer.com/2020/05/coronavirus-impact-online-dating-app-tinder-ceo-interview/>
- CNN Indonesia. (2021). *Survei: 28 Persen Pengguna Dating Apps Cari Partner Seks*. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20210528152946-277-647941/survei-28-persen-pengguna-dating-apps-cari-partner-seks>
- Cornelisse, V. J., Fairley, C. K., Phillips, T., Walker, S., & Chow, E. P. (2018). Fuck buddy partnerships among men who have sex with men—a marker of sexually transmitted infection risk. *International journal of STD & AIDS*, 29(1), 44-50.
- Fahs, B., & Munger, A. (2015). Friends with benefits? Gendered performances in women's casual sexual relationships. *Personal Relationships*, 22(2), 188-203.
- Fransisca, G. (2020). *Pembatasan Sosial, Kencan Online di Tinder Kian Populer*. <https://lifestyle.bisnis.com/read/20200806/54/1275842/pembatasan-sosial-kencan-online-di-tinder-kian-populer>.
- Jennings, R. (2020). *What is the point of dating now?* <https://www.vox.com/the-goods/21271138/dating-tinder-coronavirus-quarantine>
- Kusumaningtyas, A. P., & Hakim, A. I. (2019). Jodoh di Ujung Jempol: Tinder sebagai Ruang Jejaring Baru. *Simulacra*, 2(2), 101-114.
- Leavy. (2017). *Research design: Quantitative, qualitative, mixed methods, arts-based, and community-based participatory research approaches*. Guilford Publications.
- Lozic, J. (2021). Financial Analysis of Netflix Platform at the Time of Covid 19 Pandemic. *Economic and Social Development (Book of Proceedings), 66 Th International Scientific Conference on Economic and Social Development Development*.
- March, E., Van Doorn, G., & Grieve, R. (2018). Netflix and chill? What sex differences can tell us about mate preferences in (hypothetical) booty-call relationships. *Evolutionary psychology*, 16(4), 1474704918812138.
- Novanda, G., & Supriyanto, A. (2020). PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PENYIMPANGAN PERILAKU PADA MAHASISWA. In Seminar Nasional Arah Manajemen Sekolah Pada Masa Dan Pasca Pandemi Covid-19.
- Quirk, K., Owen, J., & Fincham, F. (2014). Perceptions of partner's deception in friends with benefits relationships. *Journal of sex & marital therapy*, 40(1), 43-57.
- Weaver, A. D., MacKeigan, K. L., & MacDonald, H. A. (2011). Experiences and perceptions

of young adults in friends with benefits relationships: A qualitative study. *Canadian Journal of Human Sexuality*, 20.

Wentland, J. J., & Reissing, E. (2014). Casual sexual relationships: Identifying definitions for one night stands, booty calls, fuck buddies, and friends with benefits. *Canadian Journal of Human Sexuality*. <https://doi.org/10.3138/cjhs.2744>



ISSN 2685-483X

Volume 3, Issue 2, Juli-Desember 2021

Halaman 118-128



Partisipasi Masyarakat dalam Pemberdayaan Kampung Anggur Plumbungan

Siti Munawaroh
Grendi Hendrastomo

Universitas Negeri Yogyakarta

Kata Kunci	Abstrak
Partisipasi Pemberdayaan Kampung Anggur Plumbungan	<p>Artikel ini merupakan hasil penelitian yang berupaya untuk mendeskripsikan partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan Kampung Anggur Plumbungan yang di dalamnya ada proses upaya peningkatan partisipasi masyarakat, serta faktor pendorong partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Informan pada penelitian ini berjumlah 8 yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan Kampung Anggur Plumbungan dapat dilihat dari tahapan, bentuk, jenjang kesukarelaan dan tingkatannya. Adapun dari tahapannya mulai dari tahap perencanaan melalui rapat dan studi banding, tahap pelaksanaan berupa pelatihan, budidaya anggur, festival, dan gotong royong, tahap pemanfaatan hasil baik segi ekonomi, sosial, dan SDM, serta tahap evaluasi yang dilakukan setiap kegiatan selesai. Partisipasi masyarakat terwujud dalam bentuk pemikiran, tenaga, uang, barang, dan jasa. Dilihat dari tahapan dan bentuknya, partisipasi masyarakat diklasifikasikan ke dua jenjang kesukarelaan yaitu partisipasi spontan dan partisipasi tertekan oleh aturan. Dorongan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pemberdayaan Kampung Anggur Plumbungan berasal dari dalam dan dari luar. Kebutuhan ekonomi, adanya rasa ingin tahu, adanya harapan untuk menjadikan kampungnya lebih baik dan maju merupakan dorongan dari dalam. Sedangkan faktor media, adanya rasa keterpaksaan, ikut-ikutan dengan dorongan solidaritas, dan adanya peran tokoh masyarakat merupakan pendorong secara eksternal.</p>
Naskah Awal	26 Agustus 2021
Review	10 September 2021
Revisi	10 November 2021
Naskah Diterima	12 Desember 2021
Publikasi	31 Desember 2021



ISSN 2685-483X

Volume 3, Issue 2, Juli-Desember 2021

Pages 118-128



Citizen Participation In Developing Kampung Anggur Plumbungan

Siti Munawaroh
Grendi Hendrastomo

Universitas Negeri Yogyakarta

Keywords	Abstract
Citizen Participation Community Empowerment Kampung Anggur Plumbungan	This paper is the result of research that attempts to describe citizen participation in developing Kampung Anggur Plumbungan which there is a process of increasing citizen participation, and the citizen encouragement to involve in community empowerment. Case study used as a method for extracting data. Data collected using observation, interview and involving 8 citizen as informant. This paper emphasizes that community participation in developing Kampung Anggur Plumbungan can be seen from the steps, forms, volunteerism, and levels. The steps start from the planning step through meetings and comparative studies; the implementation step are training, grape cultivation, festivals, and mutual cooperation; the utilization of results step from economic, social, and human resources; and the evaluation step conducted every activity completed. Community participation is manifested in the form of thoughts, energy, money, goods, and services. Judging from the stages and forms, community participation is classified into two levels of volunteerism, namely spontaneous participation and participation under pressure from rules. The community's encouragement to participate in the empowerment of the Kampung Anggur Plumbungan comes from within and from outside. Economic needs, curiosity, hope to make the village better and more advanced are encouragement from within. Meanwhile, media factors, a sense of compulsion, joining in with the encouragement of solidarity, and the role of community leaders are external drivers.
Submission	26 Agustus 2021
Review	10 September 2021
Revision	10 November 2021
Acceptance	12 Desember 2021
Publication	31 Desember 2021

Pendahuluan

Masyarakat pedesaan di Indonesia memiliki salah satu permasalahan sosial yang cukup pelik yaitu kemiskinan. Terdapat kesenjangan kemiskinan antara masyarakat desa dengan masyarakat kota, yang mana berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2019 tingkat kemiskinan desa lebih tinggi daripada kota. Tercatat presentase kemiskinan desa sebesar 12,6%, sedangkan presentase kemiskinan kota sebesar 6,56%. Hal tersebut yang kemudian melatarbelakangi terjadinya urbanisasi--perpindahan masyarakat dari desa ke kota. Urbanisasi menjadi salah satu cara masyarakat desa untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Sayangnya, Global Director for Urban and Territorial Development, Disaster Risk Management and Resilience Bank Dunia, Sameh Wahba dalam artikel online yang dirilis oleh Liputan6.com (Rahayu, 2019) menyampaikan bahwa urbanisasi ternyata belum berdampak positif di Indonesia terutama terhadap tingkat kesejahteraan, di mana setiap peningkatan 1 persen penduduk di perkotaan hanya mampu mendorong 1,4 persen Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita.

Pembangunan alternatif untuk desa menjadi suatu hal yang perlu untuk dilakukan dalam mengatasi masalah di atas. Pembangunan alternatif ini dianggap sebagai respon kegagalan ataupun kelemahan model pembangunan konvensional. Pembangunan konvensional sendiri merupakan model pembangunan yang hanya fokus pada pertumbuhan ekonomi semata dan biasanya bersifat top down. Lambang Trijono dalam Zubaedi (2013) menjelaskan secara empiris, model pembangunan konvensional atau pro-pertumbuhan dianggap telah menghasilkan banyak pelanggaran terhadap hak-hak asasi manusia serta memunculkan berbagai bentuk ketimpangan baik ketimpangan antara pemerintah pusat dengan daerah, ketimpangan dalam memperoleh sumber pendapatan maupun ketimpangan dalam memperoleh keadilan. Oleh karena itu, perlu kemudian untuk melakukan pembangunan alternatif atau disebut sebagai pengembangan dan pemberdayaan masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah upaya pemberian daya kepada masyarakat agar mampu mengelola dan mengembangkan potensi yang dimiliki sehingga dapat mencapai kesejahteraan. Pada hakekatnya, setiap masyarakat dan setiap daerah memiliki potensi yang berbeda-beda. Sayangnya tidak semua masyarakat dapat mengelola dengan bijaksana dan mengembangkan potensi yang dimiliki secara berkelanjutan. Seperti halnya Dusun Plumbungan yang pada awalnya belum dapat mengembangkan potensi yang ada. Dusun ini memiliki potensi dari segi sumber daya manusia dan sumber daya alamnya.

Potensi sumber daya manusia di Dusun Plumbungan dapat dilihat dari keberadaan kelompok-kelompok sosial, yakni KWT Arimbi, Dasawisma, PKK, Karang Taruna, kelompok kesenian Thoklik, kelompok pengajian Embun Surga, bank sampah Becik Resik, dan lain sebagainya. Hal ini menandakan intensitas interaksi masyarakat. Sedangkan potensi sumber daya alamnya yaitu alamnya seperti wilayah pedesaan pada umumnya, dusun ini memiliki lahan yang tidak padat penduduk. Masyarakat masih memiliki lahan kosong di sekitar rumah mereka yang kemudian dapat dioptimalkan untuk menjadi lahan produktif. Tak hanya itu, dusun ini juga secara geografis memiliki letak yang cukup strategis yaitu berada di jalan Ganjuran, berdekatan dengan Gereja Katolik Hati Kudus Tuhan, Candi Hati Kudus Tuhan, dan Pasar Gatak sehingga mudah dijangkau oleh masyarakat luas.

Potensi yang telah disebutkan di atas berusaha dikelola dan dikembangkan oleh masyarakat Dusun Plumbungan dengan berbagai cara, salah satunya ialah budidaya tanaman obat keluarga, sayuran, dan tanaman hias di sepanjang jalan yang ada di dusun ini. Namun hal tersebut tidak membuahkan hasil, hingga pada akhirnya ada salah satu warga yang berhasil menanam pohon anggur dan diadakanlah pelatihan budidaya pohon anggur mulai dari perawatan hingga pembuatan bibit untuk masyarakat lokal lainnya. Masyarakat lokal diajak untuk memanfaatkan lahan kosong menjadi lahan produktif dengan membudidayakan pohon anggur. Program pemberdayaan yang diinisiasi oleh beberapa orang ini pada mulanya tidak mendapatkan respon yang baik dari masyarakat. Tidak sedikit masyarakat yang menyepelekan budidaya anggur karena menganggap bibit anggur terlalu mahal dan tidak akan bisa tumbuh di daerah Dusun Plumbungan. Seiring berjalannya waktu, masyarakat mulai menyadari manfaat budidaya anggur dan tertarik untuk menanamnya. Hingga pada akhirnya, saat ini

90% masyarakat Plumbungan telah membudidaya pohon anggur di halaman rumah masing-masing dan menjadi salah satu agrowisata di Kabupaten Bantul. Keberhasilan tersebut tak lain dikarenakan adanya partisipasi masyarakat. Partisipasi masyarakat menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan pada proses pemberdayaan, di mana masyarakat tidak hanya dijadikan sebagai objek/ sasaran melainkan subjek/ pelaku dalam pemberdayaan itu sendiri. Konsep partisipatif dalam pembangunan secara tidak langsung menjadikan kesejahteraan masyarakat sebagai inti demokrasi di mana masyarakat sebagai subjek aktif dan berpartisipasi (Setiawan & Komalasari, 2020).

Sejalan dengan itu, artikel yang merupakan hasil penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana partisipasi dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemberdayaan. Oleh karena itu, artikel ini berisi tentang partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan Kampung Anggur Plumbungan yang di dalamnya ada proses upaya peningkatan partisipasi masyarakat, serta apa saja yang menjadi pendorong masyarakat mau berpartisipasi dalam pemberdayaan Kampung Anggur Plumbungan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Creswell (terjemahan Achmad Fawaid, 2014), penelitian kualitatif merupakan metode-metode mengeksplorasi dan memahami makna yang –oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan sehingga peneliti harus menerapkan cara pandang penelitian yang bergaya induktif, berfokus pada makna individual dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan. Sementara Yin dalam Fitrah (2018) menjelaskan bahwa penelitian studi kasus biasa digunakan untuk menjawab permasalahan yang berkenaan dengan *how* atau *why* terhadap sesuatu yang diteliti. Masih dalam sumber yang sama, tujuan penelitian studi kasus disampaikan oleh Stake dalam Fitrah (2018), yaitu untuk mengungkapkan kekhasan atau keunikan karakteristik yang terdapat di dalam kasus yang diteliti. Informan dalam penelitian ini sebanyak 8 (delapan) orang yang terdiri 1 (satu) orang inisiator berdirinya Kampung Anggur Plumbungan, 5 (lima) orang pengurus Kampung Anggur Plumbungan, serta 2 (dua) orang petani anggur. Sedangkan tempat penelitian ini berada di Dusun Plumbungan, Kalurahan Sumbermulyo, Kapanewon Bambanglipuro, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Data dalam penelitian ini menggunakan data primer yang didapatkan melalui teknik pengumpulan observasi nonpartisipan, wawancara semi terstruktur, serta dokumentasi. Sedangkan data sekunder didapatkan melalui artikel, media sosial resmi Kampung Anggur Plumbungan, buku-buku, jurnal, dan literatur yang mendukung analisis hasil penelitian. Data kemudian divalidasi menggunakan teknik triangulasi sumber. Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Creswell (2014) yaitu menyusun dan mempersiapkan data untuk dianalisis, membaca keseluruhan data, menganalisis lebih detail dengan meng-coding data, menerapkan proses coding untuk mendeskripsikan setting, kategori, maupun tema-tema data yang akan dianalisis, mendeskripsikan tema-tema informasi dengan naratif, serta langkah terakhir menginterpretasikan atau memaknai data dengan cara membandingkan antara analisis data dengan literatur atau teori yang ada. Melalui metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus ini, peneliti memperoleh data dan menyajikannya secara deskriptif mengenai bagaimana partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan Kampung Anggur Plumbungan, serta mengapa masyarakat mau berpartisipasi dalam pemberdayaan Kampung Anggur Plumbungan

Hasil dan Pembahasan

Partisipasi Masyarakat dalam Pemberdayaan Kampung Anggur Plumbungan

Pemberdayaan yang ada di Kampung Anggur Plumbungan bukanlah program yang dirancang oleh pemerintah desa. Pemberdayaan ini terbentuk atas ketidaksengajaan masyarakat lokal,

sehingga pelaksanaannya pun mengalir mengikuti perkembangan kehidupan masyarakatnya. Inisiator dari pemberdayaan ini ialah salah satu warga masyarakat Dusun Plumbungan yang bernama Rio Aditya. Berbekal pada pengalaman pribadi, Rio Aditya mencoba mengajak dan melatih masyarakat sekitar untuk membudidaya pohon anggur. Proses untuk mengajak masyarakat berpartisipasi dalam budidaya anggur ini tidaklah mudah karena tanggapan masyarakat yang pro dan kontra pada saat itu. Tidak semua masyarakat langsung tertarik untuk membudidaya anggur, bahkan ada yang menyepelekan, disamping harga bibitnya mahal juga modal perawatannya yang tidak sedikit. Meski demikian, masih ada beberapa ibu-ibu yang antusias ikut serta dalam budidaya pohon anggur. Pada akhirnya mereka menjadi penggiat dalam pemberdayaan ini dengan membuat dan menjual bibit kepada masyarakat.

“Yaa kampung anggur sebenarnya didirikan bukan dengan kesengajaan ya. Artinya bukan sengaja untuk didirikan, wong awalnya e ada satu orang, Mas Rio, yang menanam. Satu orang menanam anggur yang berhasil dan berbuah. Nah setelah itu ibu-ibu dasawisma RT 04 ini ingin belajar membuat bibit untuk ditanam. Akhirnya ibu-ibu itu yang terdiri dari empat orang yaitu Bu Yuni, Bu Yanti, Bu Wiwit, dan Bu Susi belajar (pelatihan) membuat bibit dari yang awalnya membuat 100 bibit tetapi yang hidup hanya 40...” (Hasil wawancara, 2 Maret 2021)

Inisiator dan ibu-ibu penggiat mencoba memberikan kemudahan dengan menerapkan sistem kredit agar masyarakat mampu membelian bibit anggur, bahkan sampai membagikan bibit gratis yang difasilitasi oleh pemerintah desa. Lambat laun masyarakat mulai tertarik untuk berpartisipasi lantaran melihat sebagian masyarakat yang telah berhasil merasakan dampak positif dari budidaya anggur. Pada akhirnya dusun ini disebut sebagai Kampung Anggur Plumbungan, salah satu agrowisata berbasis masyarakat yang ada di Kabupaten Bantul. Keberhasilan tersebut tidak lain karena adanya partisipasi masyarakat. Sampai saat ini hampir 90% masyarakat Dusun Plumbungan menanam pohon anggur di halaman rumah mereka masing-masing.

Partisipasi dan pemberdayaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam istilah pembangunan alternatif atau pengembangan masyarakat. Partisipasi masyarakat memiliki sifat penting karena masyarakat adalah fokus utama dalam pemberdayaan. Partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan Kampung Anggur Plumbungan dapat dilihat berdasarkan dari tahapan, bentuk, jenjang kesukarelaan, hingga tingkatan partisipasinya.

Tahapan Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat sangat diperlukan dalam pemberdayaan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi. Adapun tahapan partisipasi masyarakat dalam penelitian ini dikaitkan dengan teori yang dikemukakan oleh Syah (2017). **Tahap pertama** yaitu perencanaan, di mana partisipasi masyarakat di Kampung Anggur Plumbungan dilakukan dengan melalui rapat rutin maupun rapat insidental pengurus dan juga perencanaan melalui studi banding ke daerah wisata lain. Melalui rapat rutin dan rapat insidental, masyarakat dapat menyalurkan idenya, serta menyepakati keputusan dalam merencanakan suatu kegiatan. Keputusan perencanaan sepenuhnya ada di tangan masyarakat karena pemberdayaan ini bersifat bottom up, atas inisiasi masyarakat. Sedangkan perencanaan melalui studi banding ke daerah wisata lain, masyarakat berupaya belajar dan mengadopsi pengelolaan wisata yang tepat. Namun sayangnya, hasil dari studi banding tersebut belum dapat diadopsi oleh masyarakat Kampung Anggur Plumbungan lantaran perbedaan konsep wisata, yang mana kampung ini memiliki konsep wisata berbasis masyarakat sedangkan lokasi yang dijadikan sasaran studi banding menerapkan konsep wisata berbasis alam.

Tahap kedua yaitu pelaksanaan, di mana partisipasi masyarakat di Kampung Anggur Plumbungan dapat dilihat dari keikutsertaan masyarakat dalam menjalankan kegiatan-kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya. Kegiatan yang dimaksud ialah pelatihan, budidaya anggur, festival kampung anggur dan gotong royong. Kegiatan pelatihan terbagi dalam dua bidang yaitu pelatihan budidaya anggur dan pelatihan pengelolaan wisata. Syah

(2017) menjelaskan bahwa pelatihan dilakukan terutama untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan kemampuan masyarakat mengenai hak dan kewajibannya serta meningkatkan keterampilan keluarga dalam mengatasi masalah dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Pelatihan budidaya anggur telah dilaksanakan sebanyak tiga kali, di mana masing-masing RT mendelegasikan perwakilan untuk mengikuti pelatihan budidaya anggur mulai dari pembibitan, pemupukan, pembuahan, dan sebagainya, serta mensosialisasikan ilmu yang telah didapatkan dari pelatihan kepada masyarakat lain. Sedangkan pelatihan pengelolaan diselenggarakan oleh dinas terkait dan diikuti oleh sebagian masyarakat Kampung Anggur Plumbungan baik itu pengurus, ketua RT, serta kepala dusun. Kegiatan selanjutnya yakni budidaya anggur, di mana saat ini hampir 90% masyarakat menanam anggur di halaman rumah masing-masing. Hal tersebut juga memunculkan kegiatan yang rencananya akan dilaksanakan setiap tahun, yaitu Festival Kampung Anggur Plumbungan. Kegiatan yang memiliki serangkaian acara perlombaan seperti lomba olahan anggur, lomba penataan lingkungan, dan lain sebagainya ini diikuti oleh seluruh masyarakat Kampung Anggur Plumbungan. Dan yang terakhir, kegiatan gotong royong baik tingkat RT maupun tingkat kampung. Bentuk dari kegiatan gotong royong ini berupa pembangunan fasilitas, perawatan kebun anggur yang dimiliki RT, serta membersihkan lingkungan kampung.

Tahap ketiga yaitu pemanfaatan hasil, di mana masyarakat merasakan dampak atas adanya pemberdayaan baik segi ekonomi, SDM, maupun sosial. Segi ekonomi merupakan pemanfaatan hasil yang paling terlihat yaitu dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sehingga mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Peningkatan ekonomi tersebut didapatkan dari hasil penjualan bibit anggur, buah anggur, olahan anggur, penyewaan fasilitas kereta mini maupun parkir, dan usaha lain di luar anggur. Pemasukan terbesar masyarakat berasal dari penjualan bibit, di mana satu bibit anggur minimal seharga Rp. 125.000, sedangkan penjualan perbulan masing-masing rumah bisa mencapai 40-50 bibit bahkan ada yang sampai ratusan bibit. Hasil dari penjualan bibit individu tersebut pada akhirnya juga masuk ke kas kampung melalui aturan plembir (pajak), setiap penjualan satu bibit dipotong Rp. 5.000 untuk masuk kas. Adanya Kampung Anggur Plumbungan membuat masyarakat menjadi semakin kompak dan juga meningkatkan interaksi baik antarmasyarakat lokal maupun dengan masyarakat luar yaitu pengunjung. Peningkatan SDM juga termasuk pemanfaatan hasil lain yang dirasakan oleh masyarakat. Peningkatan SDM yang dimaksud ialah bertambahnya keterampilan masyarakat seperti keterampilan membudidayakan anggur, keterampilan membuat olahan anggur, dan keterampilan lainnya. Berdasarkan dampak yang dirasakan masyarakat ini, pemberdayaan di Kampung Anggur Plumbungan dapat disimpulkan mengalami progres.

Tahap keempat yaitu evaluasi, untuk mengetahui apakah program yang dilaksanakan sudah sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Beberapa tokoh masyarakat saya yang berani menyampaikan kritiknya atau secara tidak langsung menjadi pengawas. Dengan begitu, pengawasan dilakukan secara mengalir seiring berjalannya pemberdayaan di Kampung Anggur Plumbungan. Sedangkan evaluasi dilakukan setelah adanya kegiatan. Partisipasi masyarakat dalam tahap evaluasi ini dapat dilihat dari kehadiran masyarakat atau pengurus dalam rapat evaluasi, selain itu juga adanya saran dan kritik yang disampaikan oleh masyarakat. Segala keputusan tentang rencana, implementasi dan evaluasi program senantiasa harus dilakukan oleh masyarakat itu sendiri agar masyarakat merasa memiliki program dan bertanggungjawab atas keberhasilannya (Zubaedi, 2013: 49).

Berdasarkan hasil penelitian pada tahapan partisipasi ini memperlihatkan relevansinya dengan beberapa prinsip pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA). Prinsip pertama yang sesuai adalah prinsip masyarakat sebagai pelaku dan pihak luar sebagai fasilitator. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, proses pemberdayaan di Kampung Anggur Plumbungan sempat difasilitasi oleh pihak luar yaitu pemerintah desa dalam pelaksanaan pelatihan. Prinsip yang kedua yaitu keterlibatan semua kelompok masyarakat, di mana seluruh masyarakat Kampung Anggur Plumbungan berpartisipasi baik melalui budidaya anggur, gotong royong, kegiatan festival, dan lain sebagainya. Prinsip yang ketiga yaitu saling belajar dan berbagi pengalaman.

Bentuk Partisipasi Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat di Kampung Anggur Plumbungan

terbagi ke dalam beberapa bentuk yaitu pikiran, uang, barang, tenaga, dan jasa. Partisipasi masyarakat dalam bentuk pikiran yaitu dilihat dari adanya ide, saran, dan kritik yang disampaikan oleh masyarakat melalui rapat rutin maupun insidental. Selanjutnya partisipasi masyarakat dalam bentuk uang, yaitu pengadaan iuran rutin RT 02 dan RT 03 untuk perawatan pengelolaan kebun anggur milik RT. Selain iuran, sebagian masyarakat juga memberikan sumbangan uang secara sukarela. Bentuk partisipasi barang ditunjukkan dengan adanya spot foto dari barang bekas yang dikumpulkan secara kolektif dari masyarakat. Sedangkan partisipasi masyarakat dalam bentuk tenaga, yaitu bagaimana masyarakat telah memberikan tenaganya untuk ikut serta gotong royong maupun budidaya anggur. dan yang terakhir ialah bentuk jasa, di mana inisiator dan ibu-ibu penggiat secara sukarela membujuk masyarakat untuk berpartisipasi dalam pemberdayaan ini, selain itu juga ada sebagian masyarakat yang memberikan jasa sewa kereta mini sebagai salah satu fasilitas untuk pengunjung.

Apabila dilihat dari jenjang kesukarelaannya, bentuk-bentuk partisipasi yang telah dilakukan oleh masyarakat Kampung Anggur dapat dikategorikan menjadi dua yaitu partisipasi spontan dan partisipasi tertekan oleh aturan. Partisipasi tidak hanya menyangkut keterlibatan diri secara fisik melainkan juga keterlibatan secara ego/ perasaan. Dalam pemberdayaan Kampung Anggur Plumbungan ini, ada sebuah dorongan aturan sosial yang diterapkan dalam masyarakat sehingga masyarakat diharuskan untuk berpartisipasi. Hal tersebut terjadi dalam partisipasi bentuk tenaga, di mana masyarakat Kampung Anggur Plumbungan khususnya RT 02 memiliki aturan yaitu pemberian sanksi denda berupa uang bagi masyarakat yang tidak ikut serta dalam kegiatan gotong royong.

“...Kami nggak ada denda-dendaan, kalau RT 02 kan ada tu, warga yang nggak datang piket disuruh bayar denda Rp. 5.000...” (Hasil wawancara, 11 Maret 2021)

Adanya aturan di atas secara tidak langsung menekan masyarakat untuk berpartisipasi dalam bentuk tenaga yaitu keikutsertaan dalam kegiatan gotong royong perawatan kebun anggur milik RT. Namun meski demikian, jenjang kesukarelaan partisipasi masyarakat yang ada di Kampung Anggur Plumbungan juga dikarenakan atas dasar kesenangan. Jenjang kesukarelaan partisipasi ini disebut sebagai partisipasi spontan. Masyarakat merasa senang ketika berperan serta untuk memajukan kampungnya, yaitu salah satunya dengan cara berpartisipasi dalam bentuk pikiran, tenaga, barang maupun uang.

Tingkatan Partisipasi Masyarakat

Tingkatan partisipasi masyarakat digunakan untuk melihat sejauh mana proses partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat. Tolak ukur tingkatan partisipasi masyarakat yang digunakan sebagai dasar melakukan analisis pada penelitian ini adalah teori yang disampaikan oleh Sumarto dalam Sulistiyorini, dkk (2015), salah satu seorang praktisi lapangan dalam bidang perencanaan partisipatif di Indonesia. Berdasarkan hasil analisis pembahasan mengenai tahapan dan bentuk partisipasi masyarakat yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa tingkatan partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan Kampung Anggur Plumbungan adalah cukup tinggi. Tolak ukur cukup tinggi tersebut didapatkan dari realita di lapangan bahwa adanya inisiatif masyarakat yang dilakukan secara mandiri, pemberdayaan bersifat bottom up--di mana masyarakat merumuskan, menentukan, dan menjalankan program. Namun, keterlibatan masyarakat tidak dapat dikatakan 100% karena setiap masyarakat memiliki porsinya masing-masing dalam berpartisipasi dan tidak dapat dipaksakan untuk berpartisipasi dalam tahapan maupun bentuk yang sama.

Meskipun tingkat partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan Kampung Anggur Plumbungan terbilang cukup tinggi, kampung ini juga tidak luput dari adanya permasalahan kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan beberapa temuan permasalahan yang ada di Kampung Anggur Plumbungan yaitu persaingan tidak sehat, adanya perbedaan pendapat antarmasyarakat, sebagian masyarakat ada yang melanggar aturan yang telah disepakati bersama. Permasalahan tersebut serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Syarifa & Wijaya (2019) yang berjudul “Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Pemberdayaan melalui Program Kampung Tematik”. Meskipun pemberdayaan yang dilakukan dalam penelitian tersebut dinyatakan berhasil lantaran adanya partisipasi dari

masyarakat, Kampung Tematik juga memiliki permasalahan yang hampir sama; perbedaan pendapat antarwarga, kurangnya dana dalam kegiatan pemberdayaan, persaingan antarwarga, dan perkembangan yang belum merata.

Dalam strategi pemberdayaan PRA (*Participatory Rural Appraisal*), masyarakat memiliki peran penting dalam mengumpulkan informasi dan analisis data agar masyarakat memecahkan masalah mereka sendiri. Oleh karena itu, permasalahan-permasalahan yang telah disebutkan di atas perlu untuk dipelajari lebih mendalam oleh masyarakat lokal dengan menggunakan strategi PRA. Strategi PRA bertujuan menjadikan masyarakat sebagai peneliti, perencana, dan pelaksana program pemberdayaan serta bukan sekedar obyek pemberdayaan (Mardiana, dkk, 2020: 285). Dengan menggunakan strategi ini, harapannya masyarakat dapat memecahkan masalah secara tepat dan baik untuk keberlanjutan program pemberdayaan. Penjelasan kegiatan-kegiatan yang perlu untuk dilakukan dengan melalui strategi PRA oleh Mardiana, dkk (2020) juga relevan dengan permasalahan yang ada di Kampung Anggur Plumbungan, di mana masyarakat perlu melakukan kegiatan yaitu (1) menganalisis keadaan berupa keadaan masa lalu, sekarang dan kecenderungannya di masa depan, identifikasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi dan alasan-alasan atau penyebabnya, identifikasi (akar) masalah dan alternatif-alternatif pemecahan masalah, kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman atau analisis *strength, weakness, opportunity, and treat* (SWOT) terhadap semua alternatif pemecahan masalah. (2) Pemilihan alternatif pemecahan masalah yang paling layak atau dapat diandalkan (dapat dilaksanakan, efisien, dan diterima oleh sistem sosialnya).

Dorongan Masyarakat Untuk Berpartisipasi dalam Pemberdayaan Kampung Anggur Plumbungan

Pada dasarnya setiap kegiatan yang dilakukan seseorang dilandasi oleh beberapa faktor yang menjadi latar belakang mengapa seseorang mau melakukan kegiatan tersebut. Dalam konteks pemberdayaan ini, masyarakat tidak semata-mata berpartisipasi tanpa memiliki alasan tertentu. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa alasan mengapa masyarakat mau berpartisipasi yang digolongkan menjadi faktor dari dalam dan faktor dari luar.

Faktor dari Dalam

Faktor dari dalam merupakan pendorong yang tumbuh dari dalam diri masyarakat untuk melakukan sesuatu. Dalam pemberdaan melalui angrowisata di Kampung Anggur Plumbungan, masyarakat berpartisipasi bebrapa hal yang pertama ialah faktor kebutuhan ekonomi. Teori motivasi menurut Maslow dalam Parma (2013), menyebutkan bahwa kebutuhan pertama manusia yaitu kebutuhan fisiologis yang terkait dengan pemenuhan kebutuhan ekonomi yaitu sandang, pangan dan papan. Dengan berpartisipasi pada program pemberdayaan, masyarakat memiliki harapan dapat memenuhi kebutuhan fisiologisnya tersebut. Masyarakat mulai tertarik berpartisipasi ketika melihat penghasilan salah satu warga yang telah berhasil membudidaya anggur. Selain itu, banyaknya wisatawan yang berdatangan juga menjadi dorongan tersendiri. Berikut ini salah satu informan menyampaikan bagaimana faktor ekonomi menjadi pendorong masyarakat untuk berpartisipasi:

"...Kalau yang itu sih kalau saya lihat ya karena ada nilai ekonomisnya. Mereka (masyarakat) berharap dari situ kan ya. Kami kan awalnya kalau pertemuan gitu kan pasti ada gambaran bahwa nanti kalau memang jalan sebagai kampung wisata itu orang jualan apapun itu pasti laku. Misal ni sekarang ada tamu, lihat kan pohon pisang aja mereka tertarik mau beli. Itu pun kalau dijual ya harganya di atas harga pasar. Terus di depan itu kemarin punya pohon rambutan yang sudah merah-merah, ya mau dibeli sama pengunjung. Ya sudah langsung diambilkan. Jadi impian kami itu tu kalau memang jalan ya semua akan merasakan dampaknya, entah dari parkir, atau jualan apapun. Jadi pengennya kami itu seperti itu. Itu yang menjadi semangat kami, ada nilai ekonomisnya untuk semua warga. Kalau saya sendiri kan asli sini, jadi pengen kampungnya ya maju..." (Hasil wawancara, 7 Maret 2021)

Adanya rasa ingin tahu juga menjadi faktor masyarakat berpartisipasi dalam pemberdayaan. Masyarakat memiliki kesadaran untuk menjadi lebih baik, sehingga mereka tertarik dan ingin tahu sesuatu yang baru dalam kehidupan mereka. Masyarakat yang pada mulanya tidak tahu bagaimana cara budidaya anggur kemudian belajar dengan cara mengikuti pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh inisiator Kampung Anggur Plumbungan.

faktor terakhir ialah adanya harapan untuk menjadikan kampungnya lebih baik dan maju. Dalam kehidupan bermasyarakat terdapat konsep kohesi sosial, di mana anggota masyarakat atau kelompok yang memiliki kekuatan satu sama lain untuk hidup berdampingan dan menciptakan kehidupan yang sejahtera. Persamaan nilai, rasa memiliki, tujuan, tantangan dan kesempatan yang setara didasari oleh harapan dan kepercayaan merupakan faktor-faktor terbentuknya kohesi sosial. Allport dalam Latief (2017) menekankan bahwa seseorang termasuk anggota suatu kelompok apabila ia berpartisipasi dalam kegiatan dan tingkah laku kelompok tersebut. Masyarakat memiliki rasa memiliki yang pada akhirnya memunculkan sebuah harapan Kampung Anggur Plumbungan menjadi terkenal, lebih baik, maju, SDM meningkat, serta tercapainya kesejahteraan masyarakat merupakan harapan masyarakat. Upaya masyarakat untuk menjadi lebih baik dapat dilihat dari adanya perencanaan melalui studi banding. Masyarakat tidak semata-mata puas dengan kondisi mereka yang notabene sudah terkenal pada saat itu. Mereka tetap ingin kampungnya semakin baik lagi dengan melakukan studi banding.

Faktor dari Luar

Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, Sunarti dalam Nurbaiti & Bambang (2017) menjelaskan bahwa faktor dari luar adalah semua pihak luar yang berkepentingan dan mempunyai pengaruh pada suatu program tersebut, antara lain pengurus desa, tokoh masyarakat, pemerintah desa, NGO, maupun pihak ketiga (LSM, Yayasan Sosial, Perguruan Tinggi). Pihak-pihak luar tersebut memiliki peran dalam mendorong masyarakat untuk berpartisipasi. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor dari luar yang mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam pemberdayaan Kampung Anggur Plumbungan.

Faktor yang pertama ialah faktor media, di mana media tidak hanya berperan dalam menyebar informasi mengenai Kampung Anggur Plumbungan, tetapi juga berperan dalam perintisan atau penamaan dusun Plumbungan sebagai kampung anggur di Kabupaten Bantul. Peran media tersebut pada akhirnya membuat Kampung Anggur Plumbungan dikenal oleh masyarakat luas. Berdasarkan sejarah berdirinya Kampung Anggur Plumbungan yang dirangkum dari hasil wawancara, masyarakat mulai ikut serta dalam budidaya anggur karena melihat potensi bahwa dusunnya sudah terlanjur dikenal sebagai kampung anggur dan ramai wisatawan. Oleh karena itu, faktor media secara tidak langsung mendorong masyarakat untuk berpartisipasi budidaya anggur.

Faktor selanjutnya ialah adanya rasa keterpaksaan untuk berpartisipasi karena pemberian akses berupa bantuan bibit gratis yang difasilitasi oleh pemerintah desa. Dengan begitu, mau tidak mau masyarakat harus menanam bibit yang telah diberikan oleh pemerintah desa tersebut. Hal tersebut menandakan adanya keterpaksaan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pemberdayaan Kampung Anggur Plumbungan. Namun meski begitu, lambat laun muncul kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi. Hal tersebut disampaikan oleh salah satu informan berikut ini:

“...Dulu sumbangan dari pemerintah desa itu anggur jenis eferest, bukan ninel. Jadi varietas lain, itu dikasih. Otomatis dikasihnya kan cuma dikit, akhirnya dibagi ke masyarakat yang belum punya. Jadi setengahnya ya ada juga yang terpaksa, tetapi ada juga yang kayak saya ini karena kesadaran sendiri, pengen menanam...” (Hasil wawancara, 7 Maret 2021)

Di samping itu, ikut-ikutan karena rasa solidaritas juga menjadi faktor yang mendorong masyarakat untuk berpartisipasi. Adanya kekompakan masyarakat Kampung Anggur sebagai salah satu pendorong partisipasi masyarakat. Sebagian masyarakat memiliki alasan karena merasa tidak enak dengan masyarakat lain yang telah berpartisipasi, sehingga mereka mencoba

ikut-ikutan berpartisipasi.

Dan yang terakhir, adanya peran tokoh masyarakat juga menjadi faktor yang mendorong masyarakat untuk berpartisipasi. Menurut Miriam Budiarmo dalam Porawouw (2016), tokoh masyarakat ialah orang yang mempunyai peranan besar dalam suatu kelompok masyarakat dan memiliki kekuasaan yaitu kemampuan mempengaruhi orang atau kelompok lain sesuai dengan keinginannya. Seseorang tersebut memiliki peranan besar dan kekuasaan pastinya dikarenakan memiliki kelebihan seperti kecakapan dalam bertindak maupun kemampuan intelektual, spiritual, serta komunikasinya. Dalam pemberdayaan Kampung Anggur Plumbungan ini, terdapat beberapa tokoh masyarakat yang berperan dalam mempengaruhi masyarakat. Tokoh masyarakat tersebut terdiri dari Pak Suharwanto, di mana kini menjabat sebagai ketua umum pengurus Kampung Anggur Plumbungan. Selain itu juga ada Pak Hisyam, Pak Rio, dan Bu Kustiyah yang cukup disegani oleh masyarakat. Mereka menjadi bagian dari penggiat pemberdayaan Kampung Anggur Plumbungan ini.

Simpulan

Pemberdayaan Kampung Anggur Plumbungan menunjukkan progres dan keberhasilannya tak lain lantaran adanya partisipasi masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dapat dilihat dari tahapan mulai dari tahap perencanaan melalui rapat dan studi banding, tahap pelaksanaan berupa pelatihan, budidaya anggur, festival, dan gotong royong, tahap pemanfaatan hasil baik segi ekonomi, sosial, dan SDM, serta tahap evaluasi yang dilakukan setiap kegiatan selesai. Selain itu, partisipasi masyarakat juga dapat dilihat dari bentuknya yaitu pikiran, uang, barang, tenaga, dan jasa. Apabila dilihat dari jengjang kesukarelaannya, partisipasi masyarakat terbagi menjadi dua yaitu apabila dilihat dari jengjang kesukarelaannya dapat dikategorikan menjadi dua yaitu partisipasi spontan dan partisipasi tertekan oleh aturan. Dan yang terakhir, partisipasi masyarakat Kampung Anggur Plumbungan dapat dilihat dari tingkatannya yaitu cukup tinggi.

Meski tingkat partisipasi masyarakat cukup tinggi, kampung ini juga tidak lepas dari permasalahan sosial. Masalah tersebut yaitu persaingan tidaksehat, perbedaan pendapat antarmasyarakat, dan sebagian masyarakat ada yang melanggar aturan yang telah disepakati bersama. Selanjutnya, dorongan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pemberdayaan Kampung Anggur Plumbungan dapat dilihat dari dua faktor yaitu dari dalam dan luar. Faktor dari dalam meliputi faktor kebutuhan ekonomi, adanya rasa ingin tahu, dan adanya harapan untuk menjadikan kampungnya lebih baik dan maju. Sedangkan faktor dari luar meliputi faktor media, rasa keterpaksaan, ikut-ikutan karena raa solidaritas, dan adanya peran tokoh masyarakat.

Daftar Pustaka

- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Ed. 3. Diterjemahkan oleh: Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fitrah, M. (2018). *Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. Sukabumi: CV Jejak.
- Latief, W. T. A. (2017). *Kohesi Sosial Komunitas Wahdah Islamiyah di Kota Makasar*. Skripsi S1, Tidak Diterbitkan. Universitas Muhammadiyah Makasar.
- Mardiana, T., Warsiki, A. Y. N., & Heriningsih, S. (2020) Menciptakan Peluang Usaha Ecoprint Berbasis Potensi Desa dengan Metode RRA dan PRA. *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional*, 2(1), 282-288.
- Nurbaiti, S. R. & Bambang, A. N. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Program Corporate Social Responsibility (CSR). *Proceeding Biology Education Conference*, 14 (1). 224-228.

- Parma, I. P. G. (2013). Faktor-faktor pendorong partisipasi masyarakat dalam Festival Pesona Pulau Serangan di Kota Denpasar. *Jurnal Perhotelan Undiksha*, 1(2).
- Porawouw, R. (2016). Peran Tokoh Masyarakat dalam Meningkatkan Partisipasi Pembangunan (Studi di Kelurahan Duasudara Kecamatan Ranowulu Kota Bitung). *Politico: Jurnal Ilmu Politik*, 3(1), 1154.
- Rahayu, Yuyu Agustini. (2019). Urbanisasi di Indonesia Belum Mampu Sejahterakan Masyarakat. *Liputan6.co*. 03 Oktober. Tersedia di: <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4077722/urbanisasi-di-indonesia-belum-mampu-sejahterakan-masyarakat>. Diakses pada 6 Januari 2021.
- Setiawan, R., & Komalasari, E. (2020). Pembentukan Keterampilan Sosial di Rumah Pemberdayaan Aulia Qolbu Cilegon. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 2(1), 18-27.
- Sulistiyorini, N. R., Darwis, R. S., & Gutama, A. S. (2015). Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di lingkungan Margaluyu Kelurahan Cicurug. *SHARE: Social Work Journal*, 5(1).
- Syah, M. R. (2017). *Partisipasi masyarakat melalui pengembangan desa wisata jampang pada program pemberdayaan ekonomi masyarakat zona madina dompet dhuafa* (Bachelor's thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi).
- Syarifa, N. H., & Wijaya, A. (2019). Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Pemberdayaan melalui Program Kampung Tematik (Studi Kasus di Kampung Batik Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang). *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 8(1), 515-531.
- Zubaedi. (2013). *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*. Jakarta: Kencana Frenada Media Group.



ISSN 2685-483X

Volume 3, Issue 2, Juli-Desember 2021

Halaman 129-136



Gaya Hidup Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lambung Mangkurat

Sandra Nadya Tasha Aprillia
Varinia Pura Damaiyanti

Departemen Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Lambung Mangkurat

Kata Kunci	Abstrak
Gaya Huidup Mahasiswa Perilaku Konsumtif	Penelitian ini dilatar belakangi oleh ketertarikan penulis dalam melihat bagaimana gaya hidup pada kalangan mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lambung Mangkurat di Banjarmasin. Penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami bagaimana gaya hidup dapat membentuk perilaku konsumtif, di kaji menggunakan teori David Chaney <i>lifestyles</i> . Chaney mengatakan bahwa pada akhir modernitas semua yang kita miliki akan menjadi budaya tontonan (<i>a culture of spectacle</i>). Semua orang ingin menjadi penonton dan sekaligus ditonton. Ingin melihat tapi sekaligus juga dilihat. Di sinilah gaya mulai menjadi modus keberadaan manusia modern : kamu bergaya maka kamu ada ! kalau kamu tidak bergaya, siap-siaplah untuk dianggap “tidak ada” : diremehkan, diabaikan atau mungkin dilecehkan. Itulah sebabnya mungkin orang sekarang perlu bersolek atau berias diri. Menggunakan metode penelitian kualitatif, teknik pemilihan informan meggunakan snowball sampling berjumlah sebanyak 9 orang informan. Pengumpulan data dibuat dengan wawancara, dan dikaji menggunakan teknik analsis data dari Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya hidup Mahasiswa Universitas Lambung Mangkurat berorientasi pada perilaku konsumtif terlihat bagaimana penampilan mahasiswa serta bagaimana mahasiswa dalam mengisi waktu luangnya yang dikelompokkan sebagai berikut : (a) lingkungan dan fashion, (b) diskon, (c) food and beverange, (d) berfoya- foya, (e) self love dan self reward.
Naskah Awal	26 Oktober 2021
Review	10 November 2021
Revisi	22 November 2021
Naskah Diterima	13 Desember 2021
Publikasi	31 Desember 2021



ISSN 2685-483X

Volume 3, Issue 2, Juli-Desember 2021

Pages 129-136



Self-Love and Self-Reward: The Hidden Excuse of Consumptive Behavior On College Students

Sandra Nadya Tasha Aprillia
Varinia Pura Damaiyanti

Universitas Lambung Mangkurat

Keywords	Abstract
Lifestyle Student Consumptive Behavior	This research is motivated by the author's interest in seeing how the lifestyle of students at the Faculty of Social and Political Sciences, Lambung Mangkurat University in Banjarmasin. This study aims to understand how lifestyle can shape consumptive behavior, studied using the theory of David Chaney lifestyles. Chaney said that at the end of modernity all we have will be a culture of spectacle. Everyone wants to be a spectator and be watched at the same time. Want to see but at the same time be seen. This is where style begins to become the mode of existence of modern humans: you are stylish so you are! if you're not stylish, be prepared to be seen as "nothing": belittled, ignored or possibly harassed. That's why maybe people now need to preen or make up. Using qualitative research methods, informant selection techniques using snowball sampling amounted to 9 informants. Data collection was made by interview, and studied using data analysis techniques from Miles and Huberman. The results of this study indicate that the lifestyle of Lambung Mangkurat University students is oriented towards consumptive behavior, it can be seen how students look and how students fill their spare time which are grouped as follows: (a) environment and fashion, (b) discounts, (c) food and beverage, (d) having fun, (e) self love and self reward.
Submission	26 Oktober 2021
Review	10 November 2021
Revision	22 November 2021
Acceptance	13 Desember 2021
Publication	31 Desember 2021

Pendahuluan

Pada era modernisasi dan globalisasi pada saat ini telah menunjukkan perkembangan zaman yang semakin pesat sehingga secara tidak langsung membuat manusia juga mengikuti arus kecepatan perkembangan zaman modernisasi tersebut (Safri, 2020). Postmodernisme mengkritik masyarakat modern karena gagal menepati janjinya. Pertanyaan postmodern bagaimana orang bisa percaya bahwa modernitas telah membawa kemajuan dan harapan untuk masa depan yang lebih baik. Kedua, teori postmodern cenderung menolak apa yang biasa disebut dengan pandangan dunia (world view). Ketiga, teori postmodern cenderung membahas fenomena besar postmodern, seperti pengalaman personal, tradisi, emosi, perasaan, kebiasaan, kekerasan, magis, mitos, sentimen keagamaan, dan berbagai pengalaman mistik. Keempat, teori postmodern menolak kecenderungan dunia modern untuk menempatkan batas-batas antara hal-hal seperti disiplin akademis, budaya dan kehidupan, fiksi dan teori, realitas dan citra (Martono, 2011).

Perilaku konsumtif merupakan salah satu dampak dari perkembangan zaman yang semakin modern. Konsumsi dalam kehidupan masyarakat modern bukan sekedar kegiatan pemenuhan kebutuhan pokok seperti sandang, pangan, dan papan saja tetapi juga untuk pemenuhan keinginan atau hasrat manusia seperti kebutuhan rekreasi dan hiburan (Alviyah, 2020). Menurut Echols dan Shandly, tujuan perilaku konsumtif berasal dari kata sifat bentuk "konsumen", yang berarti penggunaan produk, termasuk produk dan jasa industri, dan konsumtif mengacu pada konsumsi berlebihan terhadap sebuah produk atau jasa (Khairat, dkk.2018).

Setelah mendaftar di perguruan tinggi, seorang mahasiswa perlu beradaptasi dengan perkuliahan dan dunia baru. Hal ini memiliki efek mengubah pemikiran, sikap, dan penampilan. Salah satu hal yang cukup mengesankan bagi seorang mahasiswa adalah penampilan luarnya. Perubahan pada penampilan mahasiswa bisa bermacam-macam, seperti ketika pergi ke kampus menggunakan merek yang berbeda setiap hari, mengupload barang-barang branded yang sedang dibicarakan ke media sosial untuk memberi tahu orang lain, serta berfoto dan video di tempat umum yang sedang tren (Hijrianti & Fitriani, 2020). Karena remaja khususnya mahasiswa merupakan konsumen yang paling rentan terpengaruh berbagai mode kekinian, kendaraan, hiburan dan sebagainya (Akhidah, 2021).

Ada banyak gaya hidup yang menarik bagi para remaja masa kini, mulai dari gaya bahasa, gaya pakaian, gaya pergaulan, terlihat dari bagaimana cara mereka menghabiskannya uang sakunya. Tentunya fenomena perilaku konsumtif akan terus berkembang, karena salah satu faktor yang dapat menimbulkan perilaku konsumtif adalah gaya hidup (Angraini & Santhoso, 2017).

Gaya hidup merupakan fungsi dari karakteristik pribadi yang terbentuk melalui interaksi sosial. Secara sederhana gaya hidup dapat juga diartikan sebagai gaya hidup seseorang, meliputi kegiatan harian, suka dan tidak suka, minat, sikap, konsumsi, dan harapan (Pratiwi, 2019). Salah satu faktor internal yang mempengaruhi perilaku konsumtif masyarakat ketika gaya hidup tersebut dianggap mampu menunjukkan status sosial atau mendapatkan prestise (Windayani & Astiti, 2020).

Susanto (2001) mengatakan bahwa melalui gaya hidup yang diekspresikan dalam simbol tertentu, seperti halnya merek pakaian yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya dapat menunjukkan tingkat sosial yang tinggi dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya. Anak remaja yang tadinya selalu dalam pengawasan orang tua sampai saat mereka berani merantau untuk melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi, banyak hal yang berubah seperti lingkungan baru yang jauh dari rumah dan tentu saja harus bisa mengontrol keuangan secara mandiri, namun hal ini seiringkali diabaikan karna terlena oleh nyaman nya kehidupan tanpa diawasi orang tua hal ini seperti yang disampaikan oleh informan dibanjarmasin itu hedon, karna uang itu lebih bebas saat dibanjarmasin karna tidak ada yang memantau, mahasiswa selalu diberikan uang jajan tanpa ditanya untuk apa saja uang tersebut, yang sebenarnya uang tersebut diberikan untuk kebutuhan malah digunakan untuk berbelanja memenuhi keinginan mahasiswa, sedangkan jika mahasiswa berada dikampung halaman nya setiap membeli berbagai macam barang pasti

selalu dipertanyakan oleh orang tuanya, yang membuat mahasiswa lebih berhati-hati dalam hal berbelanja.

Membiasakan diri dengan suasana perkuliahan, lingkaran pertemanan yang tidak lagi sama, serta perubahan perubahan prioritas. Karena mahasiswa ingin dianggap kehadirannya, maka mereka berusaha menjadi lingkungan itu. Keperluan untuk diterima pada lingkungan baru dan setara dengan orang lain membuat individu rela melakukan apapun termasuk mengikuti berbagai macam atribut yang sedang populer, mereka mulai memperhatikan pakaian, tas, sepatu, bahkan perilaku orang-orang disekitarnya dan mulai mengikutinya.

Chambers (1987) mengatakan bahwa budaya populer kontemporer (fashion, video, musik, minuman, clubbing, dansa) didominasi telah dipandang 'seolah-olah' dunia periklanan. Tubuh, pakaian, wajah, adalah ketentuan yang telah diambil dari sisi kehidupan lainnya, imajiner: dari film, periklanan, fashion, dan anjuran yang tak terbatas dari sebuah ikonografi pada perkotaan (Featherstone, 2008). Oleh karena hal itu, uang yang tadinya untuk memenuhi kebutuhan pokok menjadi pemenuh keinginan mengikuti gengsi agar menjadi salah satu bagian dari lingkungan yang membentuk pola hidup konsumtif karna selalu ingin mengkonsumsi apa yang dimiliki orang lain, seperti pernyataan informan yang mengatakan ia selalu menyesuaikan dengan lingkungannya seperti misalnya saat berada di daerah asalnya ia merasa tidak apa-apa jika memakai celana pendek, sedangkan saat dibandar ia dipandang aneh oleh orang sekitarnya. Oleh karena itu ia mulai belajar bagaimana harus menyesuaikan dengan standar penampilan pada lingkungannya, dan bukan hanya masalah penampilan ia mengatakan juga menyesuaikan bahasa supaya nyaman berbaur dan merasa diterima oleh teman-teman lingkungannya.

Perilaku konsumtif diartikan sebagai sikap yang disebabkan oleh beberapa faktor sosiologi misalnya karena adanya paksaan lingkungan yang mengharuskan mereka mengkonsumsi barang atau jasa secara berlebihan atau bahkan tidak diperlukan dan tidak terencana hanya karna mengikuti tren (Aprilia & Hartono, 2014). Salah satu dampak negatif dari modernisasi adalah gaya hidup masyarakat yang semakin menjadi konsumtif. Individu membelanjakan uangnya bukan lagi untuk memenuhi kebutuhan pokoknya melainkan untuk memenuhi keinginan untuk menutupi gengsi karna menggunakan produk yang sudah tidak populer. Mereka mengisi waktu istirahat dengan mendatangi mall, coffee shop terbaru, restoran mahal serta membeli pakaian hingga atribut lainnya yang menunjang penampilannya karna tidak ingin ketinggalan tren dan ingin selalu menunjukkan status sosialnya (Sumodiningrat & Wulandari, 2015).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap ilmu pengetahuan secara umum dan ilmu sosiologi khususnya yang berkaitan dengan gaya hidup dan perilaku konsumtif. Diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan tentang Gaya Hidup bagi Mahasiswa agar mahasiswa dapat lebih mengontrol keinginannya dan lebih mengedepankan kebutuhan pokok agar terhindar dari perilaku konsumtif.

Metode

Menggunakan metode penelitian kualitatif. Tujuan penelitian kualitatif untuk memperoleh informasi pengetahuan dari sudut pandang informan terhadap pertanyaan yang diteliti, yang akan berisi opini subjektif. Dengan pendekatan postmodern karna menurut postmodernisme, masyarakat modern yang sangat individualis dan mengagungkan teknologi dan rasionalitas. Sementara, mereka sendiri sebenarnya berada pada irasionalitas. Tindakan manusia modern sering kali sulit ditangkap menggunakan akal sehat, mereka cenderung menggunakan berbagai cara untuk mewujudkan tujuannya (Martono, 2018). Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2021 – Oktober 2021 pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lambung Mangkurat yang berlokasi di Jl. Brigjen H. Hasan Basri, Pangeran, Kec. Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70123. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara yaitu penulis mengajukan pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya kepada para informan. Data penelitian bersumber dari hasil wawancara kepada beberapa informan key sesuai dengan cara pemilihan subyek yaitu dengan snowball, adapun data mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Banjarmasin yang

menjadi sumber berjumlah 9 orang.

Hasil dan Pembahasan

Gaya hidup yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seperangkat deskripsi yang mencakup aktivitas dan minat mahasiswa, karena gaya hidup dapat dilihat dari kecenderungan bagaimana mahasiswa dalam mengkonsumsi sesuatu di lingkungannya misalnya seperti bentuk fashion, makanan maupun tempat yang mereka datangi. Dari hasil wawancara mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik mempunyai kecenderungan mengkonsumsi sesuatu bukan hanya berdasarkan kebutuhan namun lebih memprioritaskan kesenangan yang didapatkannya dari hasil konsumsi barang atau jasa. Mahasiswa lebih memikirkan bagaimana terlihat menarik, keren, dan stylish sehingga pakaian dikonsumsi bukan lagi berdasarkan kebutuhan, namun pemuas kesenangan yang didapat melalui persepsi orang-orang sekitar terhadap penampilannya.

Fashion dan lingkungan

Perilaku mahasiswa merupakan hasil dari penyesuaian terhadap lingkungan sosialnya, sebagai hasil dari adaptasinya maka perilaku mahasiswa dapat berubah sesuai dengan apa yang ada pada sekitarnya. Terutama pada mahasiswa perantauan yang menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang tentu berbeda dengan kampung halamannya. Perubahan inilah yang memberikan peranan besar terhadap pembentuk kebiasaan mahasiswa dalam menyesuaikan diri tentang gaya hidup, bahasa maupun budaya yang dipengaruhi oleh lingkungan barunya. Perubahan kebiasaan ini dilakukan agar dapat menyamakan diri dengan budaya yang ada pada lingkungan sekitarnya, serta berdampak pada bagaimana perilaku mahasiswa dalam berhadapan dengan orang lainnya karena remaja cenderung meniru beberapa hal yang sama dengan kelompok sebayanya mulai dari cara dia berbicara dan berpakaian nya agar diterima baik di dalam kelompok sekitarnya.

Begitu pula pada lingkungan kampus, mahasiswa khususnya pada masa remaja sangatlah mudah terpengaruh oleh orang lain, namun tidak semua orang mudah dalam bersosialisasi, mahasiswa yang kesulitan dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan baru akan berakibat pada kurangnya rasa percaya diri karena ada perasaan takut tidak diterima oleh lingkungan barunya. Ini akan berimbas pada usaha yang dilakukan mahasiswa agar diterimanya dalam sebuah lingkungan, karena dari beberapa fakta yang ditemukan bahwa mahasiswa yang berpenampilan menarik bisa lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain, hal inilah yang mendorong mahasiswa untuk mulai menyesuaikan penampilannya.

Seperti yang dikatakan Chaney (1996) bahwa pada akhir modernitas semua yang kita miliki akan menjadi budaya tontonan (*a culture of spectacle*). Semua orang ingin menjadi penonton dan sekaligus ditonton. Ingin melihat tapi sekaligus juga dilihat. Di sinilah gaya mulai menjadi modus keberadaan manusia modern: kamu bergaya maka kamu ada! kalau kamu tidak bergaya, siap-siaplah untuk dianggap "tidak ada": diremehkan, diabaikan atau mungkin dilecehkan. Itulah sebabnya mungkin orang sekarang perlu bersolek atau berias diri (Chaney, 1996).

Dari hasil wawancara informan ditemukan bahwasannya mahasiswa pada lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lambung Mangkurat memiliki standar gaya hidup tertentu terlihat dari penampilan mahasiswanya yang selalu tampil stylish, dan memiliki gaya hidup kelas menengah keatas, bahkan dari mahasiswa bidikmisi pun juga memiliki gaya hidup hedonis.

Untuk menghindari terjadinya penolakan pada lingkungan pergaulannya maka mahasiswa cenderung mengikuti hal-hal baru yang membuatnya akan merasa sama dengan kelompok sebayanya, teman sebagai referensi kelompok yang memberikan pengaruh terhadap cara berpakaian, kegiatan, bahkan hobi. Tuntutan dari lingkungan sosial yang terus mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan membeli, menggunakan, dan konsumsi jasa yang ada. Hal ini membentuk suatu gaya hidup konsumtif karena lingkungan mahasiswa yang menuntut mereka untuk hidup tampil bergaya supaya dianggap "ada" oleh mahasiswa lainnya.

Kebutuhan menyamakan diri dengan standar suatu lingkungan, menjadikan seseorang melakukan berbagai cara untuk dapat suatu perhatian dari orang-orang sekitarnya bahwasannya dia “ada, dan bergaya” yaitu respon berupa pujian dari teman sebayang atau lingkungan sekitarnya. Usaha ini lagi-lagi untuk menunjukkan eksistensi pribadi mahasiswa tersebut agar menjadi perhatian bagi lingkungan nya dibandingkan dengan orang lain yang bisa disebut dengan “keren” dibandingkan mahasiswa lainnya, sehingga membuat mahasiswa lainnya mengikuti gayanya dan bertanya Tanya dimana ia membeli pakaian tersebut.

Sebaliknya mahasiswa yang tidak diterima pada lingkungan nya juga mendapatkan perhatian namun berupa ejekan tentang persepsi mereka terhadap penampilan yang dianggap tidak “*matching*” seakan lingkungan tersebut sudah memiliki peraturan tertentu dalam berpenampilan. Persepsi orang-orang sekitar lingkungan lah yang menentukan penampilan seorang mahasiswa, entah itu penerimaan oleh lingkungannya yang berupa pujian atau malah penilaian buruk yang berupa ejekan dari lingkungan nya. Inilah alasan terbentuknya persepsi bahwa penampilan yang bagus akan memudahkan seseorang untuk diterima pada lingkungan nya. Maka dapat disimpulkan bahwa gaya hidup mahasiswa dalam mengkonsumsi atau menggunakan suatu barang dapat berubah tergantung seperti apa persepsi dari orang-orang yang berada di lingkungan sekitar mereka.

Mengikuti Tren

Terlebih saat pandemi covid perkembangan dunia terutama pada pada pakaian semakin berkembang seiring perkembangan zaman dengan banyaknya tren-tren baru yang dapat dilihat dari berbagai sosial media serta berbagai aplikasi online yang mempermudah mahasiswa dalam berbelanja secara online ini semakin mudah dalam mempengaruhi mahasiswa, Chaney (1996) mengatakan *Fashion* (mode) adalah suatu topik yang layak menjadi perhatian kita karena jelas ia merupakan cara aksi yang dirangsang oleh perkembangan industri konsumen. Dinamika perubahan dalam cara-cara fashion yang berbeda begitu jelas mencerminkan proses pembentukan gaya hidup yang lebih luas.

Bagi mahasiswa persoalan fashion adalah sesuatu yang penting, kampus yang harusnya menjadi tempat mahasiswa menimba ilmu, juga dijadikan sebagai tempat untuk berlomba-lomba menunjukkan eksistensinya melalui fashion seperti dilihat bagaimana mahasiswa bergaya untuk datang ke kampus, mereka sangat mementingkan tampilan luar, dimana bagaimana mereka terlihat akan membentuk suatu image tersebut yang membedakan mereka dengan yang lainnya. Gaya berpakaian atau fashion seseorang merupakan sebuah bahan penilaian awal bagi mahasiswa lain nya, dengan menggunakan pakaian yang bagus dan mengikuti tren akan membuat mereka menjadi lebih percaya diri, selain untuk menunjang penampilan mereka pakaian juga berfungsi sebagai simbol yang dapat menunjukan status sosial mereka. Baudrillard mengatakan masyarakat konsumsi akan “membeli” simbol-simbol yang melekat pada suatu objek, sehingga objek-objek konsumsi banyak yang terkikis nilai guna dan nilai tukarnya. Simbol dan citra masyarakat dalam sistem masyarakat saat ini memang semakin mengalahkan kenyataan. Penampakan lebih penting dari esensi, citra mampu mengubah objek yang fungsinya sama menjadi berbeda. Citra membedakan satu objek dapat bernilai lebih tinggi dibanding yang lainnya. Citra juga mampu memotivasi seseorang untuk rela berkorban demi mengkonsumsi sebuah benda yang tidak signifikan fungsinya (Martono, 2018). Mahasiswa menggunakan pakaian yang bagus karna tidak ingin terlihat kampungan dan tidak ingin kalah dengan orang sekitar nya. Sebaliknya mahasiswa yang tidak mengetahui bagaiman cara berpakaian sesuai dengan trend fashion terbaru mereka dinilai culun, culun adalah bahasa gaul yang artinya naif atau tidak berpengalaman karna dianggap kurang update (kudet) dalam masalah fashion.

Inilah irasionalitas fashion yang membuatnya memesonakan, lebih dikarenakan adanya diskriminasi-diskriminasi yang sesuai dengan mode mutakhir, bukan berdasarkan pada realitas material (Chaney, 1996). Untuk menjaga eksistensinya mahasiswa yang ingin selalu terlihat stylis, keren dan fashionable mengharuskan nya untuk selalu mengganti gaya jika ada model fashion terbaru supaya mereka tidak memakai pakaian yang sama terus menerus. Mahasiswa selalu mencari cari informasi tentang mode fashion terbaru yang sedang tren baik di media sosial maupun media informasi lainnya seperti Instagram, tiktok dan twitter

atau hanya dengan melihat dari penampilan teman sebayanya. Pakaian tersebut benar-benar dibutuhkan atau tidak, kadang bukan menjadi pertimbangan bagi para mahasiswa untuk membelinya selama dia menyukainya, semakin terlihat keren dan menarik mahasiswa akan membelinya tanpa pertimbangan kebutuhan kedepannya dan mengabaikan fungsi utama pakaian dengan mengonsumsinya secara berlebihan tanpa batasan yang mengarahkan mahasiswa pada perilaku konsumtif yang berakibat pada pemborosan dalam memanfaatkan uang jajan yang dimilikinya.

Self Love dan Self Reward

Mahasiswa sekarang banyak terjebak dalam kehidupan konsumtif, dengan rela mengeluarkan uangnya untuk menuruti segala keinginan dalam kesehariannya, mahasiswa biasanya menghabiskan uang mereka untuk *fashion*, makanan, benda-benda mewah, nongkrong, hingga travelling. Faktor internal yang muncul dalam diri mahasiswa yaitu berupa *self love* yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan semangat, kata *self love* diartikan sebagai mencintai diri sendiri, tetapi bukan berarti memenuhi diri dengan semua keinginan yang berujung menjadi perilaku konsumtif. Mahasiswa mengartikan *self love* dengan membelanjakan uang adalah hal yang wajar untuk dilakukan demi kepentingan diri sendiri untuk mencapai kebahagiaan.

Bagi Baudrillard (1998) pada awalnya kebahagiaan yang dicita-citakan manusia memiliki arti dan fungsi ideologis yang dapat disimpulkan dari akibat-akibat yang besar dari maknanya. Agar kebahagiaan ini dapat menjadi simbol "kesetaraan (*egaliter*)" dan menjadi tolak ukur bagi individu, maka kebahagiaan ini harus dapat diukur. Akibatnya, kebahagiaan dapat diukur melalui objek-objek dan tanda-tanda, kenyamanan, kebahagiaan diposisikan sebagai kenikmatan total dan bersifat batiniyah tergantung pada tanda-tanda yang dapat menunjukkannya pada pandangan orang lain dan orang-orang terdekat. *Self love* di salah artikan dengan mengkonsumsi berbagai macam jasa atau produk untuk memberikan kesenangan pada diri sendiri seperti berbelanja tas baru, baju baru, ataupun jalan-jalan yang apabila keinginan untuk mendapatkan kebahagiaan ini dilakukan secara berlebihan maka akan berujung pada pemborosan.

Selain *self love*, ada pula mahasiswa yang beralasan *self reward* sebagai apresiasi kepada diri sendiri karena sudah bekerja keras, yang secara tidak sadar dilakukan mahasiswa secara berulang-ulang tanpa memikirkan seberapa banyak pengeluarannya yang penting setelahnya mereka mendapatkan kesenangan atas segala aktivitas yang mereka lakukan. Usaha dalam memberikan apresiasi ini lah yang tanpa mahasiswa sadari membentuk perilaku konsumtifnya dengan "*self reward*" sebagai alasan nya supaya lebih semangat lagi dalam menjalani perkuliahan, akibatnya muncul pemborosan karena terlalu banyak pengeluaran, dan bukan nya memenuhi *self reward* malah melarat.

Simpulan

Pakaian bukan lagi sekedar untuk menutupi bagian tubuh, namun apa yang dipakai mahasiswa akan menentukan siapa dirinya dan dari mana ia berasal, lingkungan lah yang menentukan penampilan seorang mahasiswa, entah itu penerimaan oleh lingkungannya yang berupa pujian atau malah penilaian buruk yang berupa ejekan dari lingkungannya, keinginan untuk dianggap "ada" oleh lingkungannya berimbas pada perilaku konsumtif mahasiswa karena mahasiswa merasa jika dia mencintai dirinya sendiri (*self love*) maka harus membuat dirinya dianggap oleh lingkungannya dengan cara terlihat keren dan mendapatkan pujian dari lingkungan sekitarnya, tak usai disana mahasiswa sering kali juga menggunakan *self reward* sebagai alasan berperilaku konsumtif, karena merasa itu adalah sebuah imbalan yang wajar atas kerja kerasnya dalam menjalani dunia perkuliahan dengan mengkonsumsi berbagai macam jasa atau produk untuk memberikan kesenangan pada diri sendiri seperti berbelanja tas baru, baju baru, ataupun jalan-jalan yang apabila keinginan untuk mendapatkan kebahagiaan ini dilakukan secara berlebihan maka akan berujung pada pemborosan.

Daftar Pustaka

Jurnal

- Alviyah, K. (2020). Perilaku Konsumsi Budaya Masyarakat dalam Tradisi Labuhan Ageng di Pantai Sembukan. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development (IJSED)* Vol. 2 Issue 2 Juli-Desember 2020, Halaman 135-143.
- Astiti, S. W. (2020). Peran konformitas dan gaya hidup brand minded terhadap perilaku konsumtif mahasiswi di Kota Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana Edisi Khusus Kesehatan Mental dan Budaya* 2, 96-108.
- Fitriani, U. R. (2020). Peran Konformitas sebagai Mediator Hubungan Harga Diri dan Perilaku Konsumtif pada Mahasiswa. Vol. 6, No. 1, 48-59.
- Masnida Khairat, N. ' . (2018). Hubungan Gaya Hidup Hedonis Dengan Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswi. *Jurnal Psikologi Islam*.
- SAFRI, S. (2020). Analisis Perilaku Konsumsi Terhadap Gaya Hidup Mahasiswa Bidikmisi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN SMH Banten. Skripsi.
- Santhoso, R. T. (2017). Hubungan antara Gaya Hidup Hedonis dengan Perilaku Konsumtif Pada Remaja. *Gajah Mada Journal Of Psychology*, Volume 3, NO. 3 : 131-140

Buku

- Baudrillard, Jean. 2004. *Masyarakat Konsumsi*. Yogyakarta: Kreasi Kencana.
- Chaney, D. 2009. *LIFE STYLE sebuah pengantar komprehensif*. Yogyakarta : JALASUTRA.
- Featherstone, M. (2008). *Postmodernisme dan Budaya Konsumen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Susanto, A.B. (2001). *Potret-Potret gaya hidup metropolis*. Jakarta : Kompas Media Nusantara.
- Martono, N. (2016). *Sosiologi Perubahan Sosial : Perspektif Klasik, Modern, Postmodern, dan Poskolonial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Martono, N. (2018). *Sosiologi Perubahan Sosial : Perspektif klasik, Modern, Postmodern, dan Poskolonial*. Depok : Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kombinasi (mixed Methods)*. Bandung : Alfabeta.
- Sumodiningrat, G., & Wulandari, A. (2015). *Revolusi mental pembentukan karakter bangsa Indonesia*. Yogyakarta: Media Pressindo.

Skripsi

- Akhidah, L. K. (2021). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Kelompok Teman Sebaya Terhadap Perilaku Konsumtif. Skripsi.
- Pratiwi, R. I. (2019). Hubungan Gaya Hidup Hedonis Dengan Perilaku Konsumtif Produk Skincare Pada Mahasiswi Universitas Medan Area Fakultas Psikologi.



ISSN 2685-483X

Volume 3, Issue 2, Juli-Desember 2021

Halaman 137-150



Analisis tentang Hubungan Sosial antara Orang Tua Siswa dan Guru pada SD Negeri Bunuraya Kecamatan Tigapanah Kabupaten Karo, Sumatera Utara

Ferdinand Kerebungu
Siti Fathimah
Iren Mahayani Br Sinuraya

Universitas Negeri Manado

Kata Kunci	Abstrak
Hubungan Sosial Orang Tua dan Sekolah Pendidikan Anak Prestasi Akademik	<p>Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan sosial yang terbentuk antara guru dengan orang tua siswa. Hal ini dikarenakan sekolah yang diteliti mengalami penurunan prestasi, baik oleh peserta didiknya hingga pada kualitas sekolah tersebut, sehingga mengalami kemunduran dibandingkan sekolah lainnya (seperti salah satu Sekolah swasta yang merupakan desa bersebelahan dengan Banuraya adalah SD Xaverius Kabanjahe Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo dijadikan sebagai pembanding dalam penelitian ini yang merupakan salah satu sekolah swasta favorit di desa tersebut). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus, yang menjadi objek penelitian ini adalah Guru dan Orang Tua Siswa. Hasil penelitian, hubungan sosial orang tua siswa dengan guru SD Negeri 040530 Bunuraya Kecamatan Tigapanah Kabupaten Karo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan belajar mengajar tidak berjalan sesuai dengan harapan karena orang tua siswa pada umumnya berpendidikan rendah, kondisi finansial menengah ke bawah dan kebanyakan siswa yang tinggal bersama wali. Orang tua/wali siswa memiliki cita-cita yang sangat sederhana untuk masa depan anaknya, sedangkan guru ingin memberikan motivasi kepada siswa supaya bisa menjadi anak yang berprestasi memiliki nilai yang bagus dan mampu bersaing serta bisa membawa nama baik sekolah sehingga sekolah akan mengalami peningkatan siswa baru karena memiliki banyak peminat. Adapun Faktor-faktor yang membuat SD Negeri 040530 Bunuraya Kecamatan Tigapanah tidak mampu bersaing dengan sekolah lain karena seperti SD Xaverius Kabanjahe Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo, dimana SD Negeri 040530 Bunuraya tidak memiliki prestasi-prestasi yang dapat di pertandingkan di tingkat Kabupaten Karo maupun Provinsi Sumatera Utara. Fasilitas yang kurang memadai, tenaga pendidik yang standar, gedung sekolah yang sederhana, tidak ada drum band dan IQ siswa yang mengah ke bawah serta kondisi finansial orang tua siswa mengah kebawah.</p>
Naskah Awal	30 November 2021
Review	7 Desember 2021
Revisi	14 Desember 2021
Naskah Diterima	18 Desember 2021
Publikasi	31 Desember 2021



ISSN 2685-483X

Volume 3, Issue 2, Juli-Desember 2021

Pages 137-150



Analysis of Social Relations between Parents of Students and Teachers at SD Negeri Bunuraya, Tigapanah District, Karo Regency, North Sumatra

Ferdinand Kerebungu
Siti Fathimah
Iren Mahayani Br Sinuraya

Universitas Negeri Manado

Keywords	Abstract
Lifestyle Student Consumptive Behavior	<p>The purpose of this study was to analyze the social relationships formed between teachers and parents of students. This is because the school under study experienced a decline in achievement, both by the students and the quality of the school, so that it experienced a setback compared to other schools (in this case the Xaverius Kabanjahe Elementary School was used as a comparison in this study which is one of the favorite private schools in the village). The method used in this research is descriptive qualitative research method. The results showed that the social relationship between parents and teachers at SD Negeri 040530 Bunuraya did not work as expected because the parents of homogeneous students had low education, middle to low financial conditions and many students lived with their guardians. Parents/guardians of students have very simple aspirations for the future of their children, while teachers want to motivate students so that they can become children who excel, have good grades and are able to compete and can bring the good name of the school so that the school will experience an increase in new students. because it has a lot of fans. The factors that make SD Negeri 040530 Bunuraya unable to compete with other schools are because SD Negeri 040530 Bunuraya does not have superior achievements that can be competed at the district and provincial levels. Inadequate facilities, standard teaching staff, simple school buildings, no drum band and lower IQ of students and the financial condition of students' parents.</p>
Submission	30 November 2021
Review	7 Desember 2021
Revision	14 Desember 2021
Acceptance	18 Desember 2021
Publication	31 Desember 2021

Pendahuluan

SD Negeri 040530 Bunuraya Kecamatan Tigapanah Kabupaten Karo merupakan sekolah negeri yang mendapat perhatian sama seperti sekolah lain, mulai dari bangunan, fasilitas, buku paket, dana BOS dan guru yang PNS, dengan memiliki fasilitas cukup memadai akan tetapi sekolah ini kurang diminati oleh masyarakat untuk menyekolahkan anaknya dan bahkan orang yang ingin anaknya memiliki prestasi akademik yang baik akan menyekolahkan anaknya di SD Katolik Xaverius di Desa Kabanjahe yang merupakan desa yang bersebelahan dengan desa Banuraya walaupun berbeda kecamatan. SD Negeri 040530 Bunuraya pada tahun 1950-an merupakan SD idaman dari masyarakat Desa Bunuraya maupun desa tetangga (Desa Kabanjahe). Karena pada masa itu, sekolah ini memiliki prestasi yang sangat baik mulai dari tingkat kabupaten, provinsi dan nasional. Prestasi yang di hasilkan SD ini pada masa itu banyak menghasilkan murid-murid yang memiliki prestasi seperti menjadi Anggota DPRD dan bahkan menghasilkan kepala sekolah di kabupaten lainnya. Berdasarkan pengalaman sebagai pembimbing mahasiswa yang menjadi peserta Kampus Mengajar Perintis (KMP) di SD 040530 Bunuraya, dan berdasarkan hasil pengamatan dan observasi serta hasil penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya muridnya memiliki kemampuan dibawah rata-rata, ditambah lagi dengan kemampuan ekonomi orang tua yang sangat rendah, anak yang berasal dari keluarga broken home, anak panti asuhan bunga bakung, dan anak-anak buruh yang merantau ke desa Bunuraya. Siswa di SD ini sebanyak 115 siswa, kelas 1 berjumlah 19 orang, kelas 2 berjumlah 18 orang, kelas 3 berjumlah 20 orang, kelas 4 berjumlah 18 orang, kelas 5 berjumlah 19 orang, dan kelas 6 berjumlah 20 orang. Guru di sekolah ini berjumlah 11 orang; diantaranya kepala sekolah, 6 wali kelas, guru agama kristen, katolik, islam, dan guru olahraga. Berdasarkan pengalaman penulis yang melaksanakan tugas mengajar dalam rangka Kampus Mengajar Perintis di kelas III dan IV selama 10 minggu dengan mata pelajaran Matematika, IPA, PPKn, Bahasa Indonesia yang dituntun oleh dosen pembimbing, dan penulis juga berinisiatif memberikan pengenalan alat komunikasi untuk membantu pelajaran mereka seperti *video call*, *searching* di google, dan youtube. Sehingga terlihat jelas kemauan, kemampuan anak dan pendukung anak sangat terbatas. Untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang tua siswa untuk bekerjasama meningkatkan prestasi anak sangat sulit.

Interaksi antara guru dan orang tua juga kurang berjalan baik hal ini disebabkan karena kebanyakan siswa yang tidak tinggal bersama orang tuanya dengan berbagai masalah antara lain orang tua mereka bercerai akibat menikah muda, pendidikan orang tua mereka yang rendah, sehingga mereka tidak memahami akan pentingnya pendidikan, bahkan siswa di SD ini siswanya kebanyakan berasal dari anak-anak panti asuhan sehingga anak-anak tersebut kurang mendapat perhatian yang maksimal dari pengasuh panti, selain itu juga siswa SD ini hanya tinggal bersama saudaranya seperti oma, opa, tante, dan om-nya. Pada saat Kepala Sekolah atau guru meminta orang tua/wali siswa untuk datang ke sekolah untuk membicarakan tentang perkembangan belajar anak, orang tua siswa tidak mau datang bahkan tidak peduli dengan surat undangan yang diberikan pihak sekolah, selain itu, tidak semua juga orang tua/wali murid memiliki *handphone* sehingga sangat sulit untuk menghubungi mereka. Bahkan saat guru bertemu langsungpun dengan orang tua siswa apakah itu kebetulan atau guru mengunjungi di rumah, orang tua malah menghindar dan pura-pura tidak melihat gurunya karena malas berurusan dengan guru karena mereka beranggapan bahwa bertemu dengan guru hanya menambah beban pikiran. Orang tua/wali lebih berpikir untuk bekerja untuk menambah penghasilan biaya hidup, sebab mereka beranggapan bahwa ke sekolah atau bertemu guru hanya membuang-buang waktu dan tidak mendapat uang masuk. Kondisi yang demikian ini yang membuat orang tua/wali murid kurang peduli dengan undangan pihak sekolah dan mereka kurang paham akan pentingnya pendidikan. Tidak semua orang tua/wali murid berpikiran demikian, ada juga orang tua siswa yang sangat paham akan makna pendidikan namun terkendala dengan pekerjaan karena mereka hanya buruh tani dengan penghasilan pas-pasan yaitu Rp 80.000/hari ditambah dengan biaya hidup yang cukup tinggi. Memperhatikan kondisi tersebut, itulah sebabnya hubungan sosial guru dan orang tua/wali murid tidak berjalan dengan baik dan bahkan pihak sekolahpun ada rasa kebosanan untuk menghubungi orang tua/wali murid dan guru wali kelas pun pasrah akan perkembangan anak-anak didiknya.

Persoalan-persoalan yang dihadapi sekolah seperti yang diutarakan sebelumnya yang menjadi

permasalahan utama dalam penelitian ini agar supaya hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan mengarahkan pemikiran masyarakat agar supaya mereka memahami akan pentingnya pendidikan bagi masa depan anak-anak. Jika masyarakat memahami akan pentingnya pendidikan untuk masa depan anak-anak mereka, maka hubungan sosial yang harmonis antara guru dan orang tua/wali murid dapat dibangun sebaik mungkin, sehingga dengan demikian kerja sama antara orang tua/wali murid dan sekolah dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Akibat hubungan antara sekolah dan orang tua/wali murid tidak berjalan dengan baik, maka kegiatan ekstrakurikuler di sekolah sudah terhenti, seperti sanggar tari, pramuka, paskibraka, olahraga, pawai anak, olympiade, cerdas cermat. Oleh sebab itu, pada saat ini tidak ada siswa yang ikut berperan serta dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, sebab para murid selesai belajar di sekolah mereka harus berkerja untuk membantu orang tua/walinya di ladang maupun di warung atau di tugaskan untuk menjaga adiknya di rumah maupun diladang, sehingga para murid tidak berkesempatan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler bahwa mengerjakan tugas-tugas dari sekolah. Murid SD Negeri 040530 Bunuraya tidak memiliki pretasi disekolah, jika dibandingkan dengan sekolah di desa tetangga seperti SD Xaverius Kabanjahe Kabupaten Kabanjahe Kabupaten Karo sangat diminati masyarakat termasuk orang tua siswa dari Desa Bunuraya walaupun biaya pendidikannya cukup tinggi seperti uang sekolah Rp. 500.000/bulan, bus Rp 200.000/bulan, tambahan waktu belajar Rp 300.000/bulan. Karena sekolah ini memiliki kualitas yang cukup bagus mulai dari bangunan yang modern, tenaga pendidik yang terampil, fasilitas yang sangat lengkap, seragam yang kekinian, kegiatan ekstrakurikulernya berjalan dengan baik karena dan memiliki perlengkapan yang lengkap dan terdepan di Kabupaten Karo, selain itu prestasi siswanya yang sangat membagakan. Setiap ada kegiatan sanggar tari, pramuka, paskibraka, olahraga, pawai anak, olympiade, cerdas cermat, pasti siswa sekolah ini ikut berlomba dan pasti SD Xaverius akan menjadi pemenangnya. Itulah sebabnya siswa yang bersekolah disini pada umumnya berasal dari keluarga menengah ke atas, dan siswa yang sekolah disini juga banyak dari anak-anak Desa Bunuraya yang memiliki kemampuan ekonomi menengah ke atas. Berdasarkan fakta-fakta tersebut kedua sekolah ini memiliki kualitas yang beda jauh, walaupun memiliki buku dan kurikulum yang sama dengan KKM yang sama sebagai misalnya mata pelajaran: Bahasa Indonesia 60, Matematika 60, PPKN 60 dan IPA 60 dan SD 040530 Bunuraya rata-rata siswa hanya mencapai KKM.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka fokus penelitian ini pada hubungan sosial orang tua dan sekolah di SD 040530 Bunuraya kecamatan Tigapanah kabupaten Karo. Dengan rumusan masalah yang pertama adalah mengapa hubungan sosial orang tua murid dengan sekolah tidak berjalan dengan baik dan faktor-faktor apakah yang membuat sekolah SD 040530 Bunuraya tidak mampu bersaing dengan sekolah lain (SD Xaverius Kabanjahe Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo).

Metode

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus yaitu membandingkan dua sekolah dari dua desa bertangga walaupun beda kecamatan dalam kabupaten yang sama, pemilihan SD Xaverius Kabanjahe karena desa dan sekolah ini yang lebih dekat dengan SD 040530 Desa Bunuraya. Penggunaan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus adalah untuk mendeskripsikan suatu fenomena sosial atau keadaan sosial yang sangat kontras. Penelitian ini lebih difokuskan pada SD Negeri 040530 Bunuraya Kecamatan Tigapanah Kabupaten Karo, karena prestasi akademik sekolah berada di bawah rata-rata. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2019/2020 sesudah pelaksanaan kegiatan Kampus Mengajar Perintis (KMP). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik Observasi, Wawancara mendalam dan Dokumentasi, adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah Kepala sekolah, guru, Orang Tua/wali murid dan tokoh masyarakat yang dianggap mampu memberikan informasi tentang masalah yang diteliti, informan dipilih secara sengaja (*purposive*). sementara itu data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis interaktif menurut Males dan Hubermas, dalam pelaksanaannya setiap data yang diperoleh dianalisis untuk dapat mengetahui jika masih ada yang kurang atau perlu penambahan data.

Hasil dan Pembahasan

Hubungan Sosial Antara Guru dan Orang Tua Siswa di SD Negeri 040530 Bunuraya

Berdasarkan hasil data penelitian bahwa orang tua kurang mendukung pengembangan yang dilakukan sekolah. Sudah berbagai cara yang dilakukan guru untuk menarik perhatian orang tua supaya mendukung kegiatan yang disusun sekolah. Orang tua sulit sekali untuk diminta hadir kesekolah untuk rapat walaupun itu hanya dilakukan 1 kali dalam 1 semester karena mereka merasa, rapat bukan hal yang terlalu penting dan memilih untuk pergi keladang saja. Ketika anak meminta izin kepada orang tua untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seperti olahraga, kesenian, pramuka, dan les sore seringkali orang tua tidak memberikan izin kepada anak karena orang tua juga membutuhkan tenaga anak untuk membantu pekerjaan mereka diladang, menjaga adik dan menyelesaikan pekerjaan rumah.

Orang tua merasa keberatan jika waktu anak terlalu banyak disita oleh sekolah. Apalagi jika dalam kegiatan itu dibutuhkan dana dan dipungut dari siswa maka orang tua akan merasa keberatan karena pendapatan mereka yang hanya menengah kebawah. Seakan-akan jika anak nantinya menjadi sukses keuntungannya kepada guru, padahal jika anak nanti sukses yang terlebih dahulu merasakannya adalah anak itu sendiri dan orang tuanya serta guru turut bangga atas kesuksesannya mendidikan siswa. Cita-cita orang tua siswa juga rata-rata sederhana akan masa depan anak kelak mereka bisa meneruskan ladang yang mereka miliki atau nantinya anak bisa menjadi pegawai toko atau indomaret. Orang tua menganggap jika anak sukses seakan-akan nanti untungnya kepada guru padahal faktanya jika anak bodoh dan tidak memiliki skill maka orang tua juga akan merasakan imbasnya karena nantinya anak mereka juga hanya bisa bekerja sebagai buruh yang digaji kecil. Memang orang tua berfikir jika anak tidak berpendidikan tinggi sama seperti mereka tetap juga anak bisa hidup dan memenuhi kebutuhan hidupnya walaupun hanya standart namun pada nyatanya zaman semakin sulit, persaingan semakin berat, lowongan kerja semakin sempit akibat tenaga robot dan mesin sehingga untuk mengimbangi ini semuanya dengan cara memiliki pendidikan dan skill yang baik,

Kurangnya kepedulian orang tua terhadap panggilan guru membuat hubungan sosial antara guru dan orang tua semakin terkikis dan berdampak kepada pendidikan anak. Pemicu hal ini karena banyak siswa yang tidak tinggal bersama orang tuanya melainkan bersama wali seperti tante, om, kakek, nenek, dan juga anak-anak panti asuhan sehingga pendidikan mereka sering terabaikan. Terkadang terjadi konflik di sekolah karena siswa dimarahi oleh guru akibat PR siswa tersebut tidak selesai. Orang tua dari siswa tersebut merasa kalau guru semena-mena terhadap siswa saat memberikan tugas, dan ketika tugas tidak selesai siswa dihukum. Orang tua tersebut marah dan membawa anaknya pulang dalam keadaan menangis. Dan sebelum mereka pulang guru sempat menceritakan perilaku dan cara belajar siswa tersebut disekolah sering bermalas-malasan. Namun orang tua kurang peduli bahkan memberikan jawaban yang sering di dengar guru, kalau setiap hari siswa tersebut harus keladang membantu orang tua untuk kehidupan mereka sehari-hari karena ayahnya tidak mau bertanggung jawab atas kebutuhan keluarganya sedang dia masih memiliki adik 2 orang. Ini disebabkan karena orang tua menikah muda, sering bertengkar dan tidak paham akan pentingnya pendidikan sehingga mereka mengorbankan waktu anaknya menuntut ilmu demi membantu pekerjaan mereka baik pekerjaan ladang maupun pekerjaan rumah dan menjaga adik.

Hal ini menurut H. Bonner (dalam Gerungan, 2010: 62) bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya. Begitu juga hubungan sosial yang terbentuk antara orang tua siswa dan guru di SD tersebut. Dimana hubungan sosial antara orang tua siswa dengan pihak sekolah kurang berjalan dengan baik dikarenakan orang tua siswa kurang merespon panggilan yang di berikan oleh guru, orang tua siswa dominan memiliki pendidikan yang rendah dan keadaan finansial yang kurang memadai serta banyak yang menikah muda, sehingga mereka kurang paham akan pentingnya pendidikan. Disaat guru mengundang orang tua untuk hadir ke sekolah mengambil raport

siswa sekaligus sosialisasi tentang perkembangan anak selama 1 semester terakhir dan target yang ingin dicapai untuk 6 bulan kedepan. Namun masih banyak juga orang tua yang tidak menghadiri panggilan tersebut karena menganggap kurang penting, dan mereka memilih untuk pergi keladang saja atau kebersihan dirumah. Setiap ada rapat hanya dihadiri beberapa orang saja sehingga program yang telah disusun tidak terlaksana sesuai dengan ekspektasi. Karena memang orang tua yang tidak hadir tidak berniat anak mengikuti program sekolah karena masih membutuhkan tenaga anak untuk membantu pekerjaan mereka diladang maupun dirumah.

Hal ini seperti hasil temuan menurut Eryanto Henry (2013), bahwa anak yang mempunyai orang tua berpendidikan biasanya aspirasi dan harapan mereka akan prestasi anak-anak mereka sangat tinggi, sehingga mampu berprestasi lebih baik dari pada orang tua yang memiliki pendidikan rendah. Begitu juga dengan yang dikemukakan oleh Nurhayati Siti (2015), bahwa orang tua yang memiliki kondisi ekonomi yang tinggi tidak akan banyak mengalami kesulitan dalam memenuhi pendidikan anak, berbeda dengan orang tua yang ekonominya rendah. Begitu juga yang penulis temukan di lapangan, bahwa sanya orang tua murid memiliki daya tarik yang kurang bagi pendidikan anak-anaknya. Dengan demikian, pendidikan dan ekonomi keluarga menyebabkan orang tua tidak terlalu antusias untuk menyekolahkan anak-anaknya.

Orang tua siswa jika memiliki jadwal kerja (tukang bangunan), mereka suka meminta anak supaya tidak usaha belajar daring dan di alihkan untuk menjaga adiknya yang masih kecil. Pendidikan anak akan dipengaruhi oleh keadaan ekonomi keluarga. Di SD Negeri 040530 Bunuraya yang menyelenggarakan pendidikan gratis namun pada hakikatnya pendidikan gratispun tetap membutuhkan biaya. Guru melakukan berbagai stimulus untuk menarik simpati orang tua untuk membangun hubungan sosial yang baik melalui via telepon, surat panggilan, mendatangi kerumah siswa atau tidak sengaja bertemu di jalan dengan orang tua siswa dan orang tua menghindari guru. Kejadian ini mengikis semangat guru memberikan surat panggilan kepada orang tua dan sekolah berjalan apa adanya saja. Hubungan orang tua dan guru yang kurang baik semakin lama semakin memperburuk keadaan dan mempengaruhi prestasi siswa.

Guru melakukan berbagai stimulus untuk menarik simpati orang tua untuk membangun hubungan sosial yang baik melalui via telepon, surat panggilan, mendatangi kerumah siswa atau tidak sengaja bertemu di jalan dengan orang tua siswa, namun orang tua cenderung untuk menghindari guru. Kejadian ini mengikis semangat guru memberikan surat panggilan kepada orang tua dan sekolah berjalan apa adanya saja. Hubungan orang tua dan guru yang kurang baik semakin lama semakin memperburuk keadaan dan mempengaruhi prestasi siswa. Dulu beberapa orang tua disaat sekolah membutuhkan musyawarah dengan orang tua demi kelancaran dan peningkatan pendidikan anak, biasanya orang tua antusias datang ke sekolah namun seiring berjalannya waktu orang tua semakin malas untuk datang kesekolah karena yang menghadiri rapat tersebut hanya beberapa orang tua sehingga program yang telah disusun tidak bisa berjalan mulus. Sekarang pertemuan dilakukan hanya 2 kali dalam setahun, atau ada panggilan mendadak dari sekolah karena anak memiliki masalah pribadi. Kesempatan yang 1 kali dalam 1 semester ini digunakan untuk membagikan rapot sekaligus evaluasi pencapaian dan kelakuan anak selama 6 bulan terakhir dan target yang harus di dapat semester depan. Namun banyak juga orang tua yang tidak hadir mengambil rapot anak karena menganggap buang-buang waktu, bisa anak sendiri yang menerimanya, merasa berat melangkah kaki kesekolah konsultasi dengan guru, memilih pergi keladang mencari nafkah, apalagi selama pandemi covid 19 dijadikan orang tua sebagai batu loncatan untuk tidak menghadiri rapat. Apalagi siswa yang tidak tinggal dengan orang tuanya dan pendidikan orang tua rendah maka kepeduliannya akan pendidikan juga rendah.

Menurut George Simmel (dalam Ritzer 2012) mengenai bentuk atau pola dimana proses interaksi dapat di bedakan dari isi kepentingan, tujuan atau maksud tertentu yang dikejar dari interaksi tersebut. Yang dimaksud pola-pola dari suatu interaksi dapat terjadi dilihat dari suatu kepentingan-kepentingan yang ingin dicapai dari suatu pola atau bentuk interaksi itu sendiri, jadi seseorang atau kelompok melakukan suatu hubungan yang saling memengaruhi, mengubah dan memperbaiki kelakuan individu yang lain ataupun sebaliknya. Berikut yang mempengaruhi hubungan sosial orang tua siswa dengan guru SD Negeri 040530 Bunuraya

tidak berjalan sesuai dengan ketentuan dipengaruhi oleh:

Kepentingan

Setiap tindakan dan perilaku yang dilakukan manusia pasti memiliki kepentingannya sendiri. Pihak sekolah juga mengundang orang tua siswa memiliki kepentingan untuk menjalin kerjasama yang baik dengan orang tua supaya pendidikan anak bisa di tingkatkan. Namun karena kepentingan orang tua dengan guru berbeda, orang tua berkepentingan mencari nafkah untuk keluarga dan menanggung semua kebutuhan keluarga sehingga pendidikan anak di sekolah sering diabaikan karena orang tua kurang paham akan pentingnya pendidikan. Sehingga hubungan sosial guru dan orang tua siswa SD 040530 Bunuraya tidak berjalan sesuai dengan ketentuan karena berbeda kepentingan.

Perbedaan Tujuan

Setiap orang memiliki tujuan hidup yang berbeda-beda sesuai dengan kapasitas yang ingin mereka capai. Tujuan guru mendidik di sekolah supaya siswa menjadi pintar, berprestasi dan membanggakan, semua mereka lakukan tidak bisa terlepas dari kerja sama dengan orang tua karena setiap dana dan biaya yang dibutuhkan anak saat menjalani proses berprestasi pasti di tanggung oleh orang tua. Namun dengan kondisi dan keadaan yang dimiliki orang tua sehingga sulit untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Dimana tujuan orang tua anaknya bisa sekolah, membaca, menulis dan berhitung itu sudah lebih dari cukup. Kelak itu nanti bisa membantu anak mencari nafkah setelah dia dewasa. Sehingga sejak anak masih sekolah sudah dibiasakan membantu orang tua di ladang supaya terbiasa bekerja.

Berdasarkan teori George Simmel ini sekolah menjalin interaksi dengan orang tua dan siswa karena ingin mencapai tujuan pembelajaran yang di tentukan. Sekolah ingin mendidik siswa dengan tujuan menjadi anak yang berprestasi dan sekolah bisa maju kembali dan mampu bersaing dengan sekolah lain salah satunya SD Xaverius Kabanjahe. Orang tua/wali siswa juga menginginkan anaknya bisa berhasil. Namun mereka belum paham cara menerapkan supaya anak bisa berhasil salah satunya melalui bangku pendidikan. Interaksi antara sekolah dan orang tua kurang baik membuat nilai dan prestasi anak terus menurun sehingga peminat sekolah terus menipis dan akhirnya yang mendaftar disekolah ini hanya siswa yang memiliki kemampuan dibawah rata-rata sehingga sekolah tidak mampu bersaing.

Hal ini sependapat dengan Maulina Azizah Erzad dalam tulisan Pendidikan dan kebudayaan (2017). Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Sejak Dini di Lingkungan Keluarga. Orang tua hendaknya memiliki konsep atau ketentuan dalam mendidik anaknya yang meliputi pendidikan moral atau karakter, pendidikan ilmu pengetahuan, pendidikan ilmu agama, bersikap adil terhadap anak, serta memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak. Dari pendapat George Simmel dan jurnal Azizah bahwa mereka sepikir dalam membangun hubungan sosial harus memiliki pola pikir, target, konsep, tujuan dan kepentingan yang searah. Memang setiap guru dan orang tua memiliki cara yang berbeda-beda untuk mendidik dan mengarahkan anak sesuai dengan harapan dan pengalaman hidup mereka. Orang tua sangat berperan aktif dalam mendidik anak mulai dari pendidikan moral, kedisiplinan, agama dan ilmu pengetahuan dan pemahaman ini akan lebih ditekankan guru lagi disekolah supaya anak sadar akan pentingnya hal tersebut. Orang tua yang berpendidikan dan memiliki cita-cita yang gemilang akan masa depan anak pasti memiliki progres yang berbeda dan prioritas yang berbeda. Orang tua yang berpendidikan dan memahami perkembangan era globalisasi pasti mengasah kemampuan anaknya dibidang akademik atau skill. Karena mereka pasti paham di setiap diri anak mengandung potensi yang unik dan bisa diasah serta dikembangkan menjadi sebuah kelebihan.

Pengalaman kerjasama guru SD Negeri 040530 Bunuraya dengan orang tua siswa. Berdasarkan analisis data hasil penelitian dan observasi dilapangan pengalaman kerjasama guru dengan orang tua siswa SD 040530 Bunuraya yang sudah lama tidak berjalan sesuai ketentuan, kerjasama antara orang tua siswa dengan guru kurang berjalan dengan baik dikarenakan orang tua siswa memiliki pendidikan dan ekonomi yang rendah sehingga mereka merasa kurang pentingnya pendidikan. Harapan orang tua akan masa depan anak hanya sebatas meneruskan

ladang mereka atau menjadi pegawai toko untuk menafkahi keluarga mereka kelak. Ketika anak sudah mampu membaca, berhitung, menulis menurut orang tua itu sudah lebih dari cukup untuk persiapan masa depan anak.

Helmawati (2015) mengatakan bahwa orang tua perlu memiliki ilmu pengetahuan pendidikan yang cukup sehingga mampu membantu anaknya menjadi manusia seutuhnya. Kerja sama antara guru dan orang tua harus bagus sehingga tercipta sekolah yang unggul. Namun dengan kondisi dan keadaan yang dimiliki orang tua saat ini sulit untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Dimana tujuan orang tua anaknya bisa sekolah, membaca, menulis dan berhitung itu sudah lebih dari cukup. Kelak setelah anak dewasa bisa mencari nafkah setelah anak dewasa. Sehingga sejak anak masih sekolah sudah dibiasakan membantu orang tua di ladang supaya terbiasa bekerja. Dari pengalaman guru orang tua kurang bersemangat membangun kerjasama dengan guru untuk mendukung pendidikan anak karena orang tua beranggapan sekolah tinggi dan nilai bagus tidak menghasilkan uang serta tidak ada jaminan sukses.

Pemahaman guru dan orang tua mengenai kerjasama untuk menjadikan anak pintar sangat berbeda jauh. Orang tua tidak berpikir bahwa pendidikan rendah dapat membuat kita menjadi miskin karena tidak memiliki skill dan manajemen dalam mengelola sesuatu baik nantinya anak terjun dalam dunia bisnis maupun jadi buruh. Karena hal inilah pihak sekolah membuat berbagai macam cara untuk mengasah kemampuan anak baik dalam ilmu teori maupun kegiatan ekstrakurikuler. Untuk menjalankan kegiatan ini dibutuhkan kerjasama guru dan orang tua untuk memberikan dukungan berupa waktu dan dana. Pihak sekolah meminta orang tua datang kesekolah untuk memusyawarahkan hal tersebut namun hanya sedikit orang tua yang berpartisipasi untuk hadir, bahkan untuk mengambil raport anak pun yang dilakukan hanya 1 kali dalam 1 semester orang tua malas hadir. Padahal kesempatan itu digunakan untuk mengevaluasi pendidikan anak 6 bulan lalu dan target yang ingin di capai 6 bulan kedepan. Namun orang tua siswa menganggap itu semua tidak penting karena waktu anak nantinya sudah terlalu banyak disita oleh guru, sedangkan orang tua membutuhkan tenaga anak untuk membantu pekerjaan rumah dan pemasukan keluarga.

Menurut Rahimi Warhamni, Bahri Syaiful tulisan pendidikan dan masyarakat (2019). Dukungan Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Tunanetra di Sekolah Dasar Luar Biasa Kota Banda Aceh. Selain keterbatasan ekonomi yang menjadi penyebab tidak terpenuhi kebutuhan pembelajaran anak diharapkan orang tua juga harus terus tingkatkan dukungan terhadap pendidikan anak, agar termotivasi untuk lebih maju dan berprestasi baik dari segi akademik dan non akademik, serta menyediakan fasilitas belajar yang mendukung pengembangan pendidikan anak tunanetra.

Seperti kutipan jurnal tersebut di tegaskan bahwa finansial keluarga sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak, namun tidak cukup hanya sampai disini melainkan orang tua juga harus bisa memberikan support serta motivasi dan mengarahkan anak betapa pentingnya pendidikan untuk mengimbangi persaingan era globalisasi yang semakin hari semakin berkompetisi. Untuk menjadikan anak yang bijak dan memiliki potensi butuh berbagai dukungan dan dorongan. Untuk memberikan pemahaman tersebut orang tua harus bisa menjadi teladan di rumah akan pentingnya pendidikan supaya anak tertarik dan terbiasa mengasah kemampuannya di dunia pendidikan misalnya belajar dan mendampingi anak ketika mengerjakan tugas yang diberikan guru di sekolah serta setiap pertanyaan yang ditujukan anak kepada orang tua mampu memberi respon yang baik dan konkrit sehingga anak merasa bahwa pendidikan sangat penting.

Orang tua siswa kurang mendukung pengembangan sekolah karena tenaga anak masih sangat dibutuhkan orang tua untuk membantu pekerjaan diladang sepulang sekolah maupun membantu orang tua membereskan rumah supaya ketika orang tua pulang dari ladang rumah keadaan sudah rapi. Ekonomi keluarga dibebankan juga kepada anak karena keterbatasan finansial sehingga semua anggota keluarga bertanggung jawab atas kebutuhan keluarga oleh karena itu dalam sebuah keluarga harus saling membantu untuk mengerjakan pekerjaan rumah maupun ladang. Sementara itu, orang tua yang berpendidikan (Sarjana) pasti memiliki pola pikir yang berbeda dengan orang yang hanya tamat SD khususnya dalam pendidikan. Orang tua yang sarjana pasti memberi semangat kepada anaknya supaya meraih pendidikan yang

tinggi minimal sarjan sehingga di dalam beda anak tersebut sangat paham akan pentingnya pendidikan. Sedangkan orang tua yang kurang pendidikan akan merasa sekolah itu tidak terlalu penting yang penting itu adalah uang untuk kehidupan sehari-hari padahal ilmu dan pendidikan dapat mendatangkan uang. Sehingga kehidupan mereka kedepannya menjadi lebih baik.

Faktor-Faktor yang Membuat SD Negeri 040530 Bunuraya Tidak Mampu Bersaing dengan Sekolah Lain

Berdasarkan analisis data hasil yang dilakukan tentang faktor-faktor yang membuat SD Negeri 040530 Bunuraya tidak mampu bersaing dengan sekolah lain (SD Xaverius Kabanjahe) karena memiliki banyak keteringgalan yang belum bisa di kejar oleh sekolah Bunuraya, antara lain: tidak ada lagi prestasi yang bisa di raih baik di tingkat kecamatan, kabupaten maupun provinsi karena untuk ikut berpartisipasi dalam pertandingan sekolah tidak mampu karena tidak ada siswa yang bisa jadi utusan sekolah dan kurangnya pelatih untuk kegiatan tersebut. Fasilitas yang kurang memadai seperti alat olahraga, kesenian, buku paket, buku tambahan di perpustakaan, alat tulis dan meja yang sudah ketinggalan zaman karena orang tua siswa dominan terkendala di bidang finansial dan pendidikan sehingga untuk membeli buku tambahan mengalami banyak kendala.

Gedung sekolah yang sederhana sudah kalah modern dengan sekolah lain karena siswa yang semakin sedikit sehingga dana BOS yang masuk sesuai dengan jumlah siswa jadi sedikit siswa sedikit bantuan dan sebaliknya banyak siswa banyak bantuan. Ekstrakurikuler yang sudah lama berhenti seperti pramuka, seni tari, les sore, olahraga karena siswa yang ikut berpartisipasi hanya sedikit sehingga kegiatan itu berhenti dengan sendirinya karena peserta kurang semangat. Banyak hal yang membuat siswa tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler antara lain siswa malas, orang tua tidak mengizinkan karena membutuhkan tenaga siswa sepulang sekolah untuk membantu pekerjaan mereka, tenaga pelatih yang kurang karena sekolah belum mampu membayar tenaga profesional di bidangnya. Apalagi drumband disekolah Bunuraya belum pernah ada, sedangkan di sekolah Kabanjahe dan Berastasi semua sudah lengkap dan di pertontonkan setiap 17 Agustus dan di pertandingan setingkat Kabupaten. Sekolah belum mampu menyediakan sarana drumband karena dana dan kas sekolah belum mampu untuk menyediakan peralatan tersebut. Kalau hanya mengandalkan sekolah untuk menyediakan alat maka sulit untuk memiliki *drumband* karena sekolah juga hanya mengharapkan dana BOS. Namun jika orang tua siswa siap berkolaborasi dan menopang program sekolah otomatis pasti bisa terwujud. Namun karena orang tua siswa hanya buruh sehingga sukar untuk mewujudkan impian tersebut. Disamping itu, dengan adanya pandemi Covid 19 semakin mempersulit tantangan sekolah ini dalam meningkatkan prestasinya. Salah satunya dengan sarana dan prasarana, dengan diberlakukannya pembelajaran dalam jaringan, membuat pihak sekolah dan orang tua untuk harus siap akan perubahan tersebut. Seperti hasil penelitian oleh Ahmad Sasmito dkk (2020) salah satu metode pembelajaran yang ampuh digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan menerapkan pembelajaran berbasis M-Learning, dimana memudahkan kegiatan belajar mengajar (KBM), memudahkan memahami materi, mampu mengembangkan diri, dan mampu belajar secara mandiri yang diterapkan pada pembelajaran daring saat pandemi COVID-19 seperti ini.

Tenaga pendidik yang standar karena rata-rata guru lama yang hampir pensiun dan ada juga beberapa guru muda yang *fresh graduate* yang berdomisi di desa Bunuraya juga. Karena guru lama yang mengajar adalah tenaga PNS sehingga target mereka biasa-biasa dalam mendidik siswa. Sedangkan guru yang *fresh graduate* belum memiliki pengalaman kerja sehingga dana BOS mampu menggaji mereka karena masih minim. Hal ini sangat mempengaruhi prestasi anak karena tenaga pendidikan yang standart sehingga tehnik dan metode pengajaran mereka standart. Siswa baru yang mendaftar di SD 040530 Bunuraya domina IQ menengah ke bawah, ekonomi yang menengah ke bawah dan banyak siswa yang tidak tinggal bersama orang tuanya melainkan bersama wali seperti kakek, nenek, om, tante dan panti asuhan karena keterbatasan ekonomi dan keluarga yang broken home. Karena orang tua berpandangan jika sekolah di SD Bunuraya orang tua tidak perlu mengeluarkan biaya yang mahal karena semua di tanggung sekolah. Dan anak-anak yang kemampuan intelektualnya menengah kebawah pasti akan mampu sekolah di SD Bunuraya karena persaingan yang sangat rendah.

Sementara itu, menurut Sumadi Suryabrata (2002:233) mengklasifikasikan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa secara internal dan eksternal sebagai berikut:

Faktor internal (dari dalam individu siswa):

- a) Potensi kecerdasan yang rendah karena siswa memiliki kemampuan IQ menengah kebawah.

Saat guru menerangkan sebuah materi siswa lambat untuk memahaminya dan di wajah siswa memang terlihat jelas perasaan bingung walaupun yang dijelaskan materi lama yang sebelumnya pernah mereka pelajari. Sehingga di saat ujian siswa rata-rata hanya mencapai KKM seperti di tabel 9 dan yang tidak tuntas KKM akan di lakukan remedial oleh guru. Hal ini sependapat dengan Saptari Siti Qomariah (2016), bahwa kecerdasan yang dimiliki siswa akan menjadi kekuatan pendorong bagi siswa dalam menjalani proses belajar, dengan semakin tinggi motivasi yang dimiliki, maka siswa akan semakin bersemangat dalam menjalani proses belajar.

- b) Kesehatan fisik yang kurang memadai

Siswa yang sekolah di SD Negeri 040530 Bunuraya sehat secara fisik sehingga tidak ada kendala dalam kesehatan fisik dalam proses belajar mengajar. Bahkan siswa di desa ini memiliki tubuh yang kuat karena memiliki olahraga yang cukup seperti membantu pekerjaan orang tua di ladang.

- c) Rasa ingin tahu rendah

Siswa SD Negeri 040530 Bunuraya Kecamatan Tigapanah Kabupaten Karo jika mereka belum paham materi yang diajarkan guru maka siswa hanya terdiam saja saat diberikan kesempatan bertanya, dan disaat guru bertanya siswa hanya diam. Rasa ingin tahu siswa sangat dangkal sehingga proses pembelajaran tidak bisa terlaksana secara maksimal.

- d) Malas belajar atau mengulang materi yang telah diajarkan

Siswa SD Negeri 040530 Bunuraya Kecamatan Tigapanah Kabupaten Karo malas belajar karena mereka sulit untuk memahami materi yang di berikan guru. Apalagi materi yang kemarin saja belum dipahami dan lanjut ke materi berikutnya sehingga siswa malas belajar karena mereka menganggap belajar itu hal yang membosankan dan tidak ada dampaknya bagi kehidupan mereka. Sehingga dibutuhkan kreatifitas guru dalam mengajar. Muhammad Fery Firdaus (2015), merekomendasikan penggunaan pembelajaran matematika realistik kepada para guru sebagai salah satu alternatif dalam upaya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa mengenai konsep pemecahan di sekolah dasar. Hal ini perlu dilakukan supaya guru bisa membangun suasana menarik dalam kelas. Sebagai guru harus memiliki cara dan trik-trik baru jika siswa malas belajar, bosan dan tidak mau tahu. Karena tugas guru mendidik, mengajar dan memiliki hati pelayan kepada siswa.

- e) Sering absen karena malas mengerjakan PR

Siswa SD Negeri 040530 Bunuraya Kecamatan Tigapanah Kabupaten Karo yang memiliki kemampuan yang rendah bila semangat untuk mengasahnya maka siswa tersebut bisa menjadi anak yang hebat namun siswa disekolah ini malas untuk mengasah kemampuan mereka, bahkan siswa suka alpa karena tidak mengerjakan PR, sehingga otomatis siswa akan ketinggalan materi selanjutnya.

- f) Kurang siap dalam menerima materi karena siswa kelelahan dalam membantu orang tua maupun keluyuran.

Dengan berbagai faktor internal yang melekat pada pribadi siswa yang membuat siswa tidak mampu berprestasi, maka banyak sekali alternatif-alternatif yang harus kita bangun supaya bisa menarik perhatian siswa untuk belajar. Potensi kecerdasan yang rendah karena siswa memiliki kemampuan IQ menengah kebawah, kesehatan fisik yang kurang memadai, rasa

ingin tahu rendah, malu bertanya setelah guru menjelaskan, malas mengulangi materi yang telah diajarkan, sering absen karena malas mengerjakan PR, suka keluyuran semua ini sering dilakukan oleh siswa yang sering dilakukan siswa membuat mereka tidak bisa konsentrasi dalam belajar dan akhirnya tidak bisa berprestasi.

Dari pendapat Sumadi, jurnal pendidikan guru sekolah dasar dan jurnal pendidikan dan bisnis bahwa pembekalan internal sangat penting dalam mendukung pendidikan anak. Kesehatan fisik kemampuan intelektual sangat mempengaruhi kemampuan belajar anak. Karena sebelum ada indikator luar yang menstimulus siswa maka kemampuan internal sebagai wadah utama yang menjadi penunjang prestasi anak. Siswa yang sekolah di SD Negeri 040530 Bunuraya memiliki siswa yang sehat secara fisik namun sebagian siswa ada yang cacat dari lahir maupun karena kecelakaan. Disaat orang tua tidak memberikan pekerjaan dirumah maka anak hanya pergi keluyuran sampai tengah malam tanpa mengingat PR yang berikan guru disekolah. Seperti pengalaman penulis dilapangan bahwa siswa memang memiliki kemampuan yang rendah, daya tangkap yang lemah, jarang konsentrasi, lebih suka bermain, dan malas belajar. Untuk di panggil datang belajar kerumah karena masa pandemi siswa suka banyak alasan supaya tidak hadir, bahkan sering lupa waktu ketika bermain diluar untuk hadir belajar kerumah penulis. Sehingga untuk mengatasi kendala tersebut peneliti memperbolehkan siswa hadir dan membawa teman belajar baik satu sekolah, beda sekolah bahkan yang bukan siswa SD Negeri 040530 Bunuraya dengan catatan tetap mematuhi protokol kesehatan. Sehingga siswa lebih rajin untuk datang.

Faktor eksternal

Faktor eksternal dibagi menjadi 3 yaitu faktor keluarga, sekolah, lingkungan atau kebudayaan.

Faktor keluarga

1. Relasi antar anggota keluarga

Dirumah saat anak mengerjakan PR orang tua suka berteriak-teriak karena ada anak yang lain bertengkar atau urusan rumah belum beres. Apalagi kalau ada PR siswa yang tidak di mengerti siswa dan bertanya kepada orang tua/ wali dan mereka memarahi siswa karena dianggap tidak memperhatikan guru mengajar disekolah sehingga ini sangat mempengaruhi belajar anak. Seperti pendapat Baharun Hasan (2016), tentang kesalahan interaksi dalam keluarga yang dikarenakan kurang optimalnya anggota keluarga dalam melaksanakan peran dan fungsi masing-masing dapat menimbulkan berbagai permasalahan dalam keluarga. Orang tua yang memiliki peran dalam keluarga mencari nafkah untuk keluarga dan memperhatikan tumbuh kembang anak tidak bisa berjalan dengan semestinya karena pengaruh ekonomi, sehingga peran anak yang harus belajar berubah menjadi membantu orang tua sehingga sering terjadi perkecokan antara anggota keluarga.

2. Suasana rumah

Siswa tidak menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua dirumah. Selesai anak mengerjakan pekerjaan rumah atau ladang yang ditugaskan orang tua anak langsung keluyuran dan orang tua juga malas mencari anak tersebut karena sudah kelelahan dari ladang dan mengurus rumah tangga. Suasana rumah juga kurang mendukung karena rata-rata anak buruh. Jadi memiliki rumah kecil dan suara yang bising apalagi orang tua mereka sedang bertengkar dan anak-anak rewel karena. Sehingga orang tua tidak punya waktu untuk memperhatikan pendidikan anak karena masih banyak yang harus mereka urus.

3. Keadaan ekonomi keluarga

Orang tua siswa SD Xaverius Kabanjahe memiliki ekonomi menengah keatas sehingga mereka selalu memotivasi dan mendukung anak mereka untuk berpendidikan tinggi. Berbeda dengan orang tua siswa di SD Negeri 040530 Bunuraya dimana ekonomi mereka menengah kebawah dan motivasi orang tua juga kepada anaknya bahwa pendidikan cukup tahu membaca, menulis dan berhitung untuk bertahan hidup. Hal ini sependapat dengan Nurhayati Siti (2015)

bahwa Orang tua yang memiliki kondisi ekonomi yang tinggi tidak akan banyak mengalami kesulitan dalam memenuhi pendidikan anak, berbeda dengan orang tua yang ekonominya rendah. Dengan adanya perbedaan pendapatan yang mereka hasilkan dari bekerja sebagai petani, akan berbeda dengan orang tua siswa yang memiliki bisnis dan pemasukan yang serba berkecukupan. Jika ekonomi keluarga lemah maka pendidikan anak juga pasti terhambat sehingga tidak heran jika SD Xaverius Kabanjahe memiliki siswa-siswi yang unggul karena kondisi ekonomi orang tua yang baik. Berbeda jauh dengan orang tua siswa SD Negeri 040530 Bunuraya dimana mereka tidak bisa mendukung pendidikan anak karena ekonomi mereka yang lemah. Bahkan tenaga anak juga dipakai oleh orang tua untuk membantu pekerjaan mereka, sehingga anak tidak bisa belajar maksimal karena kurang dana dan kelelahan

4. Pendidikan orang tua

Orang tua yang memiliki pendidikan rendah merasa kalau sekolah hanya untuk tahu membaca dan menulis karena cita-cita orang tua juga kepada anak hanya sebatas pegawai toko atau meneruskan ladang mereka. Sebagian orang tua tidak pernah menanyakan bagaimana kegiatan yang tadi dialami anak selama disekolah. Pengalaman peneliti dilapangan bahwa orang tua jika memiliki jadwal kerja (tukang bangunan) mereka suka meminta anak supaya tidak usaha belajar daring dan di alihkan untuk menjaga adiknya yang masih kecil. Seperti kutipan pada jurnal diatas bahwa pendidikan anak akan dipengaruhi oleh keadaan ekonomi keluarga. Di SD Negeri 040530 Bunuraya memang menyelenggarakan pendidikan gratis namun pada hakikatnya pendidikan gratispun tetap membutuhkan biaya. Jika orang tua hanya mengandalkan dana yang di berikan pemerintah maka anak akan ketinggalan karena fasilitas yang disediakan negara hanya standart. Sehingga ketika orang tua disuruh guru datang kesekolah maka orang tua sanang merasa berat untuk menghadirinya. Hal ini seperti yang diutarakan oleh Eryanto Henry (2013), bahwa anak yang mempunyai orang tua berpendidikan biasanya aspirasi dan harapan mereka akan prestasi anak-anak mereka sangat tinggi, sehingga mampu berprestasi lebih baik dari pada orang tua yang memiliki pendidikan rendah.

Faktor sekolah

Meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah. Gedung sekolah, halaman, kurang dan alat-alat belajar seperti kursi dan meja yang sangat standart bahkan sudah jarang dipakai disekolah lain, karena sudah dianggap ketinggalan zaman. Teman-teman yang dijumpai di sekolah juga hanyalah teman lama karena siswa yang sekolah di SD 040530 Bunuraya adalah anak dari masyarakat Bunuraya. Metode guru mengajar kurang kreatif, karena sudah banyak guru tua yang hampir pensiun sehingga cara mengajar mereka monoton. Hal ini juga sependapat dengan Mulyani Yunia Azis (2006), bahwa seringkali siswa belum bisa memahami suatu materi diakibatkan ketidak pahamannya dalam materi penunjang sebelumnya, sehingga untuk mengatasi masalah tersebut diperlukan suatu penyusunan kurikulum yang memperhatikan peta konsep pelajaran, agar siswa dapat memperoleh ilmu secara berjenjang mulai dari materi dasar hingga materi lanjutan. Metode guru mengajar kurang kreatif, karena sudah banyak guru tua yang hampir pensiun sehingga cara mengajar mereka monoton. Fasilitas yang dimiliki sekolah juga sangat sederhana karena tidak terawat dan jarang dipakai seperti alat olahraga, perpustakaan dan alat belajar lainnya. Hubungan sosial guru dan siswa tidak berjalan dengan baik. Untuk lebih jelas lihat gambar 7 kondisi ruang belajar siswa SD Negeri 040530 Bunuraya Kecamatan Tigapanah Kabupaten Karo.

Faktor non- sosial

Dalam belajar meliputi: keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu, tempat dan alat-alat yang dipakai untuk belajar (alat tulis, alat peraga) Di sekolah keadaan udara, ketenangan dan kenyamanan sangat terjamin karena memiliki tumbuh-tumbuhan disekolah, semua siswa masuk pagi sehingga udara juga terasa segar sekali sehingga mendukung siswa untuk konsentrasi belajar. Alat belajar yang mereka gunakan masih standart seperti papan tulis hitam,

meja kayu yang sudah lama dan alat peraga yang biasa seperti alat olahraga, kesenian dan fasilitas lainnya. Hal ini sependapat dengan Sanga Leony (2019), bahwa kandungan oksigen di udara mempengaruhi asupan oksigen otak manusia. Sekolah yang memiliki pretasi yang membagakan pasti memiliki keadaan suhu yang mendukung, indah, bersih, sejuk dan asri. Siswa yang sekolah di SD 040530 Bunuraya merupakan siswa yang memiliki potensi rendah, keadaan suhu yang mendukung. Semua siswa masuk pagi mulai belajar pukul 08.00 – 13.00 WIB.

Simpulan

Hubungan sosial guru dengan orang tua siswa tidak berjalan sesuai dengan ketentuan. Faktor-faktor yang membuat SD Negeri 040530 Bunuraya tidak mampu bersaing dengan sekolah lain karena SD Negeri 040530 Bunuraya tidak memiliki prestasi-prestasi unggul yang dapat di pertandingkan di tingkat kabupaten maupun provinsi. Fasilitas yang kurang memadai, tenaga pendidik yang standart, gedung sekolah yang sederhana, tidak ada drum band dan IQ siswa yang mengah ke bawah serta kondisi finansial orang tua siswa mengah kebawah.

Daftar Pustaka

Jurnal

- Ahmad Sasmito, D., Yusrotin, A., & Shaherani, N. (2021). Implementasi Mobile Learning Sebagai Solusi Pembelajaran Online Akibat Pandemi Covid-19 Di SMA Negeri 1 Singosari. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 3(1), 1-14. <https://doi.org/10.52483/ijsted.v3i1.45>
- Baharun, H. (2016). Pendidikan anak dalam keluarga telaah epistemologi. *Cendikia:Jurnal kependidikan dan kemasyarakatan*. Vol 3(2). DOI:<https://doi.org/10.21154/.cendikia.v14i1.614>
- Eryanto, H. (2013). Pengaruh sosial budaya, tingkat pendidikan, orang tua dan tingkat pendapatan orang tua terhadap prestasi akademik pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. *Jurnal pendidikan ekonomi dan bisnis*. Jakarta Vol 1(1). DOI: <http://doi.org/10.21009/JPEB.001.1.3>
- Muhammad, F. F. (2015). Jurnal pembelajaran matematika realistik untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sekolah dasar. *Pedagogik: Jurnal pendidikan guru sekolah dasar*. Jakarta.Vol 3(1).
- Mulyani, Y. A. (2006). *Jurnal Penerapan Peta Konsep Segitiga pada Siswa SMA*.
- Nurhayati, Siti. (2015). Pengaruh kondisi ekonomi terhadap tingkat pendidikan anak di desa Sinar Terbudak Kecamatan Tujuh Belas. *Jurnal pendidikan dan pembelajaran khatulistiwa*. Vol 2 (4).
- Sanga Leony Lamsari Purba. (2019). Pengaruh kandungan oksigen udara sekolah terhadap konsentrasi belajar Siswa SMA N 9 Jakarta Timur. *Edu Mat Sains: Jurnal pendidikan, matematika dan sains*. Vol 4 (3). DOI:<https://doi.org/10.33541/edumat.sains.v4i2.1381>
- Siti, Q. S. (2016). Kualitas media pembelajaran, minat belajar, dan hasil belajar siswa: studi pada mata pelajaran ekonomi di kelas X IIS SMA Negeri 12 Jakarta. *Jurnal pendidikan dan bisnis*. Vol 4 (1).

Buku

- Abdulsyani (2013). *Pengaruh Kondisi Ekonomi Terhadap Tingkat Pendidikan Anak*. Semarang.CV Alfabeta.

Ferdinand Kerebunu, Siti Fathimah, Iren Mahayani Br Sinuraya

Ritzer George. (2012). *Teori Sosiologi Dari Perkembangan Terakhir PostModern*. Yogyakarta:si Jack. Teori Klasik Sampai.

Gerungan. (2010). *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.

Artikel Terbitan

Lunturnya Sikap Nasionalisme Generasi Milenial Terhadap Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan

Novia Eka Widiastuti

Harmonisasi Agama dan Etnis Dalam Komunitas Sunda Wiwitan (Studi Kasus: Agama Islam dan Etnis Sunda Wiwitan di Kampung Adat Urug)

Dewi Rachma Febriany, Rachmat Hidayat

Class-Based Death: Covid-19 Among The Elderly People in Nigeria

Abdullahi Muhammad Maigari

Fenomena Pencarian Partner *Casual Sex Relationships* Menggunakan Aplikasi Kencan Daring Tinder di Masa Pandemi COVID-19

Frismayanti Fitrianingrum, Jalu Rafli Ismail, Nadhila Zulfa Khairani, Shafira Dewi Faza, Siti Nurbayani

Partisipasi Masyarakat dalam Pemberdayaan Kampung Anggur Plumbungan

Siti Munawaroh, Grendi Hendrastomo

Self-Love and Self-Reward: The Hidden Excuse of Consumptive Behavior On College Students

Sandra Nadya Tasha Aprillia, Varinia Pura Damaiyanti

Analisis tentang Hubungan Sosial antara Orang Tua Siswa dan Guru pada SD Negeri Bunuraya Kecamatan Tigapanah Kabupaten Karo, Sumatera Utara

Ferdinand Kerebungu, Siti Fathimah, Iren Mahayani Br Sinuraya

